

Moderasi Beragama : Upaya Mewujudkan

Kerukunan Dan Persatuan Bangsa

Mediana Aliyatul Himah, Harisma Ulfa Cahyani, Noviandri Fifatul Mafduha, HusnunNida' Isyфина, Kasyfu Wilda Maziatul Auliya, Mohammad Noor Hakim, Lu'lu'in Fitriarningsih, Mochammad Salman Farisi, Zakina Syifa' Al Mawadah, Febiana Permata Sari, Alfi Nur Lutfi Yana, Kamilatul Khulashoh, M. Fiqi Zamzami, Uswatun Khasanah, Novita Dyah Sayyidah, Prilia Nuridah Ayu Fitriani, Novengga Dwi Afif Avinko, Nur Faizah Amilia, Muhamad Iqbal Sururi, Maulidiana Nailul Farchah, Ananda Elatu Usbah, Ikke Herliya Ayu Pitaloka, Bayu Sukma Hanggara, Ilma Puji Lutfiana, Lailatul Muthohharoh, Binti Ainun Nur Mahdayati, Heni Maslikhatun Nasekha, Nurida Hesti Handayani, Sofia Noor Kholida, Hasvinda Niken Prabarini, Sindi Putri Aisyah, Muhamad Ubaidillah, Urifa Nur Laili, Lilik Rahmawati, Mohamad Arif Lukman Hakim, Dr. Mulia Ardi



Graflit

KKN DESA SALAKKEMBANG

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

2022



Moderasi Beragama : Upaya Mewujudkan Kerukunan Dan Persatuan Bangsa

Penulis

Mediana Aliyatul Himah, Harisma Ulfa Cahyani, Noviandri Fifatul Mafduha, HusnunNida' Isyфина, Kasyfu Wilda Maziatul Auliya, Mohammad Noor Hakim, Lu'lu'in Fitrianiingsih, Mochammad Salman Farisi, Zakina Syifa' Al Mawadah, Febiana Permata Sari, Alfi Nur Lutfi Yana, Kamilatul Khulashoh, M. Fiqi Zamzami, Uswatun Khasanah, Novita Dyah Sayyidah, Prilia Nuridah Ayu Fitriani, Novengga Dwi Afif Avinko, Nur Faizah Amilia, Muhamad Iqbal Sururi, Maulidiana Nailul Farchah, Ananda Elatu Usbah, Ikke Herliya Ayu Pitaloka, Bayu Sukma Hanggara, Ilma Puji Lutfiana, Lailatul Muthohharoh, Binti Ainun Nur Mahdayati, Heni Maslikhatun Nasekha, Nurida Hesti Handayani, Sofia Noor Kholida, Hasvinda Niken Prabarini, Sindi Putri Aisyah, Muhamad Ubaidillah, Urifa Nur Laili, Lilik Rahmawati, Mohamad Arif Lukman Hakim, Dr. Mulia Ardi

ISBN :

978-623-99687-9-3

Editor

Dr. Mulia Ardi

Penyunting

Ali Syaban

Desain Sampul dan Tata Letak

Candra Diva

Penerbit

CV. Anagraf Indonesia

Redaksi

Ruko Palem Merah, Talaga Bestari, J2/06

Email : oparagraf@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Oleh :

Dr. Mulia Ardi

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Alloh Swt atas segala limpahan rahmat dan karunia sehingga antologi KKN bertema moderasi beragama di Desa Salakkembang, Kec. Kalidawir, Kab, Tulungagung dapat terselesaikan dengan baik tanpa kendala berarti. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi agung Muhammad Saw. sosok teladan dan panutan umat dalam menjalani kehidupan spiritual dan keberagamaan paripurna di tengah-tengah masyarakat. Semoga kita semua termasuk golongan yang meneladani beliau dan beroleh syafaatnya kelak di *yaumul akhir. Aamiin.*

Moderasi beragama merupakan upaya mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Agama apapun tanpa terkecuali seyogyanya hadir menyemai kedamaian dan harmoni bagi peradaban. Melalui kepribadian dan laku beragama yang santun, toleran dan saling menghargai serta menghormati antar sesama, keberadaan agama-agama diharapkan dapat menciptakan kerukunan dan persatuan kesatuan khususnya bagi masyarakat Indonesia yang berbhineka (majemuk).

Antologi KKN yang ditulis oleh peserta KKN di Desa SalakKembang, Kec, Kalidawir, Kab. Tulungagung adalah iktiar meneropong laku keberagamaan masyarakat setempat yang disemangati dan dijiwai oleh nilai-nilai moderasi beragama. Beragam khazanah lokal seperti tradisi Genduri dan Tahlil, kegiatan peringatan 1 Muharram dan kegiatan-kegiatan lain membuktikan bahwa masyarakat di Desa Salakkembang sedemikian lekat dengan praktik beragama secara moderat. Tidak hanya itu, dukungan masyarakat yang direpresentasikan melalui peran pemuda, aparatur pemerintah desa setempat dan elemen masyarakat lainnya dalam mewujudkan moderasi beragama menunjukkan antusiasme dan keaktifan serta partisipasi/keterlibatan publik dalam mewujudkan moderasi beragama.

Praktik-praktik moderasi beragama yang telah diterapkan masyarakat setempat hendaknya perlu dijaga dan dilestarikan. Praktik ini harus terus didukung sebagai



upaya mengantisipasi hal-hal negatif dari praktik beragama berlatar belakang kekerasan dan menyesatkan. Tulisan-tulisan yang terangkum dalam antologi KKN ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang realitas beragama masyarakat lokal terutama di Desa Salakkembang yang berlandaskan nilai-nilai moderasi dalam beragama.

Kami ucapkan terima kasih kepada peserta KKN yang telah berkontribusi dalam penulisan antologi KKN. Antologi ini masih jauh dari sempurna sehingga saran dan kritik sangat diharapkan demi perbaikan penulisan di kemudian hari.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2022

Dr. Mulia Ardi



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah SWT. karena atas berkat rahmatnya buku antologi esai yang berjudul “**Moderasi Beragama : Upaya Mewujudkan Kerukunan dan Persatuan Bangsa**” telah selesai kami susun dengan tepat waktu. Dalam penyusunan buku ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis. Namun, sebagai manusia biasa, tentu penulis tidak luput dari kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa.

Antologi esai dibuat dari hasil survey yang dilakukan oleh anggota Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang melaksanakan kegiatan di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dosen Pendamping Lapangan yaitu Dr. Mulia Ardi, Kepala Desa Salakkembang yaitu H. Agus Supriyanto, tokoh-tokoh di desa yang telah penulis wawancara, dan masukan-masukan dari berbagai pihak yang membantu dalam pelaksanaan survey serta proses penulisan esai.

Demikian ucapan terimakasih dari kami, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Tulungagung

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
PENTINGNYA NILAI TOLERANSI BERAGAMA BAGI WARGA DESA SALAKKEMBANG.....	1
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN KEHIDUPAN DI MASYAKAT DESA SALAKKEMBANG.....	6
TRADISI GENDURI DAN TAHLIL DI DESA SALAKKEMBANG.....	10
KERUKUNAN YANG DICIPTAKAN PARA REMAJA DESA SALAKKEMBANG MELALUI ORGANISASI MASYARAKAT.....	15
MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN BUDAYA DI DESA SALAKKEMBANG	19
KONTRIBUSI PANCASILA DALAM MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA SALAKKEMBANG.....	23
MODERASI BERAGAMA DESA SALAKKEMBANG.....	27
PEMUDA UJUNG TOMBAK MODERNASI BERAGAMA.....	31
KEBUDAYAAN LOKAL SERTA KEAGAMAAN MENJADI SARANA DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG.....	35
PENTINGNYA KEIKUTSERTAAN SEMUA GENERASI DALAM PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT YANG PLURAL.....	39
INDAHNYA HIDUP BERPAYUNG TOLERANSI.....	43
MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG KALIDAWIR TULUNGAGUNG.....	48



UPAYA MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA	52
MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG	56
KEBERAGAMAN MASYARAKAT MENGAJARKAN UNTUK BERTOLERANSI.....	60
MODERASI BERAGAMA MERUPAKAN SALAH SATU USAHA UNTUK PENGEMBANGAN DAN PERWUJUDAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA.....	64
MODERASI BERAGAMA : UPAYA MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA	68
SEMANGAT TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT SEBAGAI KUNCI PERDAMAIAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG	72
SEMANGAT TOLERANSI DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SALAKKEMBANG	76
MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG	80
MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG	84
MODERASI BERAGAMA: TINGKAT TOLERANSI MASYARAKAT INDONESIA DALAM BERBAGAI KEBERAGAMAN PERBEDAAN	88
MODERASI BERAGAMA: TINGKAT PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA DESA SALAKKEMBANG	92
ORGANISASI ISLAM DI DESA SALAKKEMBANG SEBAGAI SARANA MENJALANKAN ISLAM YANG MODERAT DI NEGARA MULTIKULTURAL	96
PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MENYELARASKAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT.....	101
KERUKUNAN DI DESA SALAKKEMBANG MENJADIKAN KUATNYA PERSATUAN.....	105
MODERASI BERAGAMA KUNCI TOLERANSI DAN KERUKUNAN	109
KEANEKARAGAMAN BUDAYA MASYARAKAT DESA SALAKKEMBANG	113
MEMBANGUN KESEJAHTERAAN DI DESA SALAKKEMBANG	117



PENTINGNYA TOLERANSI AGAMA BAGI KESELARASAN HIDUP BERMASYRAKAT DI DESA SALAKKEMBANG	121
TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA	125
MODERASI BERAGAMA DESA SALAKKEMBANG	129
KEGIATAN KEISLAMAN 1 MUHARRAM DI DESA SALAKKEMBANG KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG	133
MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERDESA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG AMAN DAN DAMAI	137
MODERASI BERAGAMA: UPAYA MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA	141



PENTINGNYA NILAI TOLERANSI BERAGAMA BAGI WARGA DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Mediana Aliyatul Himah¹

Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

medianaaliyatul50@gmail.com

Desa Salakkembang secara Geografis terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung Jawa Timur Indonesia dengan luas kurang lebih 2333,54 ha dimana terdapat batas-batas wilayah diantaranya sebelah Utara berbatasan dengan Desa Samir Kecamatan Ngunut, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangsono Kecamatan Ngunut, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ngubalan Kecamatan Kalidawir, dan yang sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tungganggri Kecamatan Kalidawir. Balai Desa atau Kantor Desa Salakkembang sendiri terletak di Dusun Salakan RT 03 RW 01 Desa Salakkembang dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 2.000 jiwa dengan persebaran di dua Dusun yaitu, Dusun Salakan dan Dusun Kembangan dengan jumlah RT sebanyak sepuluh sedangkan RW sejumlah empat. Dimana sebanyak 36.6% adalah sawah, 25.6% dijadikan pemukiman, 27.1% merupakan kebun, 9.7% digunakan sebagai ladang, 0.7% sebagai kolam atau empang (<http://salakkembang.tulungagungdaring.id/profil>). Dan dari sinilah tidak heran lagi jikalau kita melihat pemandangan yang asri khas pedesaan yang dikelilingi oleh pesawahan yang membuat hati dan juga pikiran menjadi tenang, dan damai. Dan juga keberagaman agama, suku yang ada di Desa Salakkembang inilah yang menjadi daya tarik tersendiri.

Menurut penuturan Bapak H. Agus Supriyanto selaku Kepala Desa Salakkembang menyatakan bahwa memang kebanyakan masyarakat yang ada di Desa Salakkembang memiliki mata pencaharian sebagai petani lokal. Bapak H. Agus Supriyanto sendiri merupakan Kepala Desa yang sudah menjabat selama dua periode dimana sudah memahami seluk beluk baik dari potensi alam sekitar maupun dari masyarakat itu sendiri, bapak H. Agus Supriyanto menuturkan bahwa mayoritas penduduk yang ada atau tinggal di Desa Salakkembang memeluk ajaran agama islam yang jika diprosentasekan hampir 99%, dimana madhab atau aliran yang paling banyak adalah

¹ Penulis tinggal di Blitar dan lahir di Blitar tahun 2001, saat ini sedang menempuh Pendidikan Strata 1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Jurusan Fasih dengan program studi Hukum Ekonomi Syariah, penulis merupakan seorang yang sedikit humoris dan menyukai film bergenre horror, komedi.



NU, ada juga yang nonmuslim itupun sangat bisa dihitung dengan jari. Untuk itu ormas islam yang sering diminati oleh anak muda itu sendiri adalah NU seperti organisasi IPNU dan IPPNU, kegiatan Sholawat, Tiba', khataman Al-Quran, pengajian setiap hari Ahad dan lain sebagainya. Menurut penuturan bapak Kepala desa, pemuda IPNU dan juga tokoh agama untuk kegiatan rutin sholawat biasa dilakukan seminggu minimal 1 kali dan itu dilakukan di rumah bapak Kepala desa situ sendiri, dengan adanya hal tersebut dapat melestarikan budaya yang ada di Desa Salakkembang sendiri serta dapat menumbuhkan rasa cinta akan budaya sholawat itu sendiri, dan untuk perkiraan usia yang bisa mengikuti kegiatan tersebut tidak dibatasi, bahkan anak kelas 5 SD sudah lancar menabuh atau memainkan alat music sholawatan. Hal ini bisa berjalan dengan mulus tidak terlepas dari remaja setempat baik itu karang taruna atau IPNU dan IPPNU.

Dari uraian diatas bahwa sholawat yang ada di Desa Salakkembang sudah banyak mengalami kemajuan bahkan sudah mendapat panggilan dari luar Desa seperti acara pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya, dan juga dalam pengembangannya sendiri grub sholawat Desa Salakkembang berkolaborasi dengan grub diluar daerah, biasanya mengundang untuk Latihan Bersama dan untuk menambah dan mempererat tali persaudaraan.

Untuk karang taruna sendiri di Desa Salakkembang sedikit terkendala sehingga tidak begitu banyak kegiatan yang dilakukan, sementara untuk IPNU dan IPPNU sendiri cukup aktif dan biasanya melakukan kegiatan di hari-hari besar keagamaan seperti halnya, pengajian rutin, rojaban, pengumpulan zakat dan kemudian dibagikan kepada yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Di Desa Salakkembang sendiri untuk pembayaran zakat dilakukan atau diserahkan kepada amil setempat dan dibantu dengan perangkat Desa untuk mendata masyarakat dan menyerahkan kepada yang berhak. Untuk kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh pemuda NU saja tetapi yang bermadhab lain juga melakukan hal yang sama seperti muhamadiyah dan juga LDII dengan cara mereka.

Desa Salakkembang merupakan kawasan yang hampir penduduknya menganut agama islam, pernyataan tersebut didapatkan dari penuturan tokoh masyarakat (Bapak Kepala desa), tokoh pemuda (IPNU) dan juga tokoh agama (Kyai), yang menyatakan 99% beragama islam, 1% untuk agama lain. Jadi tidak heran untuk toleransi antar



beragama sedikit kurang dikarenakan mereka hanya bersosialisasi dengan yang seagama dan untuk referensi antar umat beragama agak kurang diperhatikan.

Menurut survei atau hasil wawancara yang saya lakukan terhadap ketiga tokoh tersebut memiliki pandangan dan juga pendapat masing-masing dan untuk benang merah itu sendiri bahwa beliau tidak setuju dengan adanya hal yang bersifat baru atau datang entah itu agama, kebudayaan yang datang dari luar. Untuk Bapak Kades sendiri cukup mentoleransi dengan adanya perbedaan agama atau budaya dikarenakan kemajuan zaman yang semakin berkembang. Dan memberikan kebebasan ruang gerak asalkan tidak menyalahi aturan serta adat istiadat yang berada di Desa Salakkembang itu sendiri, tetapi untuk mereka yang beragama minoritas akan sangat kecil kemungkinan untuk dapat mendirikan tempat ibadah atau lembaga mereka dikarenakan mayoritas pemeluk agama islam dan kemungkinan keadaan akan cenderung tidak berpihak kepada mereka.

Bapak Kepala desa berpendapat bahwa, beliau juga memiliki rasa toleransi untuk hal itu sehingga untuk bisa mendirikan tempat ibadah atau lembaga mereka sebagai minoritas dilakukan musyawarah dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh untuk menemukan jalan tengah. Dengan hal tersebut diharapkan antar pemuda tidak terjadi pelecahan atau pengrusakan fasilitas umum baik tempat ibadah atau rumah warga antara agama yang dianut, dan jika hal tersebut terjadi maka akan dilakukan tindakan berupa pembinaan oleh aparat setempat agar tidak terjadi kerusuhan sehingga Desa Salakkembang tetap tentram dan damai. Beliau juga berpendapat bahwa tidak menyetujui dengan adanya bangunan yang menyalahi aturan seperti halnya jika ada masjid yang dibangun menyerupai gereja hal itu sangat tidak dianjurkan dikarenakan beliau berpendapat bahwa jika ingin membangun masjid sebagai tempat ibadah harus sesuai aturan yang ada atau pada umumnya, dan biasanya masjid memiliki kubah dan ornament khas bangunan masjid.

Sedangkan untuk tokoh pemuda yang juga memiliki toleransi antar umat beragama juga menghargai adanya perbedaan agama tersebut tetapi jangan sampai adanya penyebaran agama yang radikal. Menurut sepengetahuan beliau pernah ada kejadian antara ormas yang disebabkan miskomunikasi atau pengolok-olokan sehingga menyebabkan kerusuhan dan untungnya dapat ditangani, menurutnya kita tidak harus saling melakukan hal buruk jika kita tidak menyukai suatu organisasi tertentu, jadi kita



sebagai pemuda juga harus memiliki perilaku yang baik dan sebisa mungkin tidak membuat kegaduhan di dalam bermasyarakat.

Untuk pendapat beliau mengenai bangunan masjid dengan gaya gereja juga ditentang keras dikarenakan akan menghilangkan citra atau rasa dari bangunan tersebut, jadi untuk membangun masjid haruslah sesuai pada umumnya. Hal itu dikemukakan biasanya masjid dijadikan tempat beribadah dan akan dapat menghilangkan rasa khushuk atau keimanannya takut hilang, terlepas dari itu masjid biasanya digunakan sebagai tempat akad nikah bagi sebagian seseorang untuk menjadikan tempat bersejarah dalam hidupnya. Menurut tokoh pemuda hal itu tidak ada masalah dan dengan maraknya pernikahan dengan gaya modern hal itu sangat bisa dimaklumi dan masih bisa ditolelir. Dan untuk agama yang minoritas tokoh pemuda kurang setuju jika sampai adanya perayaan-perayaan dari agama lain begitu juga pendapat dari Bapak Kepala desa, jikalau ad itu sangat kecil dikarenakan mayoritas beragama islam.

Sedangkan tokoh agama sangat jelas dan Tegas menentang dengan adanya masjid bergaya gereja, agama lain yang masuk dalam Desa Salakkembang itu sendiri, dikarenakan beliau berpendapat bahwa di Desa ini mayoritas islam jadi agama lain atau organisasi selain NU jangan sampai ada. Tokoh agama sendiri sangat tidak menyetujui dengan adanya agama radikal bebas dan aliran selain NU yang ada di Desa Salakkembang, menurut beliau ya sebisa mungkin yang ada di Desa semuanya berlairan NU sama seperti beliau. Menurut penulis sendiri hal ini bisa terjadi dikarenakan minimnya sosialisai atau berhadapan langsung dengan orang-orang yang berbeda agama dengan agamanya sendiri, dan untuk masjid dengan gaya gereja menurut penulis sendiri hal itu tidak menjadikan masalah dikarenakan iman seseorang tidak diukur dengan seberapa megah atau seberapa islaminya bangunan tersebut, keimanan datang dari hati dan jika iman kita kuat walaupun kita berada dimanapun hanya satu tuhan yang disembah dan diimani.

Terlepas dari itu semua tergantung dari diri pribadi masing-masing dan perlunya peningkatan toleransi yang dikembangkan dalam diri seseorang ataupun dalam bermasyarakat, dijamin yang sekarang jika tidak menanamkan rasa toleransi yang besar akan dapat memecah belah baik itu ras, suku, ataupun agama yang dianut oleh



setiap orang. Dengan adanya toleransi yang tumbuh seiringan dengan lapangnya dada menerima suatu perbedaan akan menciptakan suasana dan keadaan yang damai.

Untuk kesimpulan seluruhnya kita harus menghargai setiap perbedaan ataupun keputusan dari orang lain itu mau memeluk agama apa atau ingin mengikuti aliran apa, tetapi jangan sampai ada yang masuk kedalam aliran yang bersifat radikal. Jadi kita harus pintar-pintar memilah-milah pertemanan, informasi yang kita terima terkadang hal itu yang dapat menyebabkan kita terjerumus kearah yang salah dan terlalu fanatic dengan agama atau aliran yang dianut juga dapat menyebabkan kerugian dalam diri atau orang yang ada disekitar kita. Hal itulah mengapa toleransi itu penting agar terciptanya kedamaian batin dan juga luar batin sehingga terciptanya kerukunan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.



PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN KEHIDUPAN DI MASYAKAT DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Harisma Ulfa Cahyani²

Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-syakhsyah)

harismaulfa27@gmail.com

Peserta KKN UIN Sayid Ali Rahmatullah Gelombang 1 di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Tepat tanggal 24 januari 2022 kemarin adalah hari pendaftaran KKN gelombang 1, yang diikuti dari sebagian mahasiswa semester 6 dan 7. Pada waktu pendaftaran sangatlah tidak mudah karena terkendala dengan sinyal, sehingga tidak semua bisa mengikuti KKN gelombang 1, dan syukur alhamdulillah banyak orang yang membantu dan doa mereka sehingga saya bisa ikut KKN di gelombang 1 ini dan memilih desa yang cukup dekat dengan rumah, yaitu desa Salakkembang yang berada di kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia.

Setelah beberapa hari sebelum pelepasan KKN, mahasiswa diberi pembekalan oleh beberapa pihak, yaitu dari LP2M selaku penyelenggara KKN UIN Sayid Ali Rahmatullah melalui zoom meeting yang diikuti seluruh perwakilan dari kelompok dan streaming youtube berjalan dengan lancar. Setelah itu semua kelompok berkumpul dan berdiskusi, pertama pemilihan ketua dan pengurus harian lalu tentang program kerja apa yang akan dilaksanakan, dari sini dibagi menjadi 4 devisi, yaitu devisi berdesa, devisi beragama, devisi kominfo dan devisi antologi. Kemudian

Persiapan pembukaan KKN dibuat lagi kepanitiaan, lalu tepat pada tanggal 10 Februari 2022 resmi dibuka secara simbolik pemotongan pita, yang dihadiri oleh Bapak Kepala Desa yaitu H. Agus Supriyanto, Bapak Dosen Pembina Lapangan yaitu Dr. Mulia Ardi, Perangkat Desa dan seluruh peserta kkn yang berjumlah 35 orang.

Dalam sejarah, Desa Salakkembang disebutkan bahwa nama Desa Salakkembang dari dua pendukuhan, yakni salakan dan kembangan. Akan tetapi, seiring

² Penulis lahir di Kota Tulungagung tanggal 22 Juli 2001 dan sekarang tinggal di Desa Betak Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Tinggi badan penulis 160 cm dengan berat badan 60 kg. penulis dapat dihubungi melalui e-mail : harismaulfa27@gmail.com



perkembangan zaman kedua pendudukan bergabung menjadi satu karena daerahnya yang tidak terlalu luas.

Kira-kira apa ya sebabnya disebut salakan? Penjelasan dari Kepala desa bahwa semenjak dahulu disuatu tempat terdapat sebatang pohon salak yang hingga kini masih tetap hidup berkembang dan terus berkembang, dan tidak ada orang satu yang berani menebang pohon salak tersebut. Menurut cerita dari narasumber dusun salakan dulunya merupakan hutan. Akan Tetapi, bukan hutan kayu melainkan hutan salak. Kemudian hutan salak tersebut dibabad oleh seseorang yang bernama mbah Irojoyo dan menjadikan wilayah, karena hutan tersebut adalah hutan salak maka oleh mbah Irojoyo dinamakan sabagai dusun salakan. Sedangkan Di dusun kembang, ada cerita sesepuh dulu katanya merupakan hutan bunga yang sangat besar dan luas yang konon bernama bunga sinom. Nama sinom diambil dari salah seorang yang dulu membabad hutan tersebut yang bernama mbah Sinom. Sehingga wilayah tersebut dinamakan sebagai dusun kembang. Kedua sesepuh yang membabad dusun tersebut sepakat untuk menjadikan satu wilayah dan dinamakan Desa Salakkembang.

Dari data yang sudah terhimpun ada 13 Kepala Pemerintahan / Kepala desa sejak 1931 sampai sekarang. Desa Salakkembang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan luas 233,54 ha.dengan berbatasan wilayah sebelah utara Desa Samir Kec. Ngunut, sebelah Timur Desa Karangsono Kec. Ngunut, sebelah Selatan Desa Ngubalan Kec. Kalidawir dan sebelah Barat Desa Tunganggri Kec. Kalidawir.

Sedangkan pusat pemerintahan Desa Salakkembang terletak di dusun/RT/RW 03/01 Dsn. Salakan Salak Kembang dengan menempati area lahan seluas 4.200m² dengan jumlah penduduk 2.272 jiwa yang tersebar di 2 dusun, 4 RW DAN 10 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.124 jiwa dan perempuan 1.148 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir 0,010%, dengan tingkat kepadatan sebesar 5 jiwa/km². Dilihat dari data statistik wilayah sawah sangat tinggi yaitu 36,6%, lalu kebun 27,1% sedangkan landing hanya 9,7%, lalu untuk pekarangan rumah warga mencapai 25,6% saja, sehingga kebanyakan warga berprofesi sebagai petani.

Di Desa Salakkembang dalam menunjang pembelajaran dalam bidang pendidikan terdapat PAUD, TPA, SDN, MI, TK dan Panti Asuhan Assuyudi yang berdiri



sejak tahun 1989. Untuk kesenian warga juga terdapat grup sholawat yang diikuti oleh para remaja maupun bapak-bapak warga setempat, untuk kegiatan islami biasanya diakan pada hari-hari tertentu dan dilaksanakan di masjid maupun mushola terdekat warga. Sedangkan ibu-ibu lansia jua terdapat senam lansia yang dilakukan setiap hari sabtu pagi, merak sangat antusia sekali mengitu kegiatan tersebut. Dan pada hari sabtu kemarin tanggal 19 Februari 2022 sekitar ada 40 orang yang datang dan bertempat di Balai Desa Salakkembang.

Selain mengikuti kegiatan yang ada di desa, peserta mahasiswa juga mempunyai tugas individu yaitu mewawancari 3 tokoh dari Desa tersebut. Yang pertama dari bapak perangkat desa yaitu bapak Suhadi Prayitno, dari tokoh agama yaitu bapak Sugeng Subandi dan ketiga dari tokoh pemuda IPPNU yaitu Puji Ayu Fatimatul. Wawancara yang dijalankan tidaklah mudah, selain belum mengenal dan tidak tahu arah mana yang akan dituju. Jadi teman-teman KKN sebaigian bertanya ke perangkat desa dimana lokasi rumah narasumber yang akan diwawancara.

Sedangkan tugas berkelompok yaitu dari devisi beragama memiliki program kerja membantu mengajar di salah satu TPA yang ada di Desa Salakkembang, kegiatan mengajar dilaksanakan setiap sore jam 16.00 wib, para murid TPA sangat senang dengan adanya teman-teman dari KKN untuk mengajar mereka, walaupun hujan mereka tetap datang meskipun tidak seberapa yang datang pada saat tidak hujan. Selain itu kemarin juga ada perlombaa untuk murid, agar lebih semangat lagi dalam belajar mereka. Perlombaan yang dilakukan diantaranya sambung ayat, mewarnai, makan krupuk, kelereng dan adzan, mereka sangat antusias sekali selama mengikuti perlombaan. Hari perlombaan bertepatan dengan isra'mi'raj sehingga kegiatan diakhiri dengan makan-makan yang mana setip murid sudah membawa makanan dari rumah.

Devisi berdesa memiliki program kerja webinar yang dilaksanakan secara online melalui zoom metting pada hari kamis tanggal 17 Februari yang diikuti oleh tokoh pemuda IPNU/IPPNU. Pembawa materi dari bapak carik dan dosen Pembina lapangan, alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Selain webinar, setiap hari jumat diadakan jumat bersih disekitar balai desa, yang diikuti seluruh peserta KKN dan perangkat dari desa. Kegiatan perempuan menyapu dan laki-laki membantu bapak-bapak membuat jaring untuk lapangan bolla volley. Setelah itu pada hari sabtu peserta KKN mengikuti senam lansia dan pendistribusian bibit pohon yang sudah disiapkan oleh peserta KKN,



bibit pohon yang diberikan di setiap RW/RT ada 3 jenis, yakni bibit pohon nangka, kluweh dan pohon durian dan para peserta membantu membawakan bibit-bibit tersebut ke rumah-rumah warga yang sudah ditentukan. Selepas selesai membantu para peserta kembali ke balai desa untuk berkumpul kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (17 Oktober 2012). Sejarah Desa Salak Kembang. Diakses tanggal: 20 Februari 2022 dari: <http://skcommunityfb.blogspot.com/2012/10/sejarah-desa-salakkembang.html?m=1>

Dari Web Profil Desa Salak Kembang. Desa Salak Kembang. Diakses tanggal: 20 Februari 2022 dari: <http://salakkembang.tulungagungdaring.id/profil/angka>

TRADISI GENDURI DAN TAHLIL DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Noviandri Rifatul Mafduha³

Hukum Tata Negara Islam

noviandrifatulmafduha@gmail.com

Kalidawir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Wilayah ini berada di ujung selatan Kabupaten Tulungagung. Kalidawir merupakan Kecamatan yang sebagian wilayahnya adalah Pegunungan.

Salakkembang merupakan sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, dilihat dari segi geografi sendiri penduduk yang terdapat di Desa Salakkembang salah satu desa yang luasnya di persawahan, Desa salakkembang memiliki penduduk yang paling sedikit di Kecamatan Kalidawir. Kehidupan sosial yang sedang berkembang di Desa Salakkembang adalah kehidupan masyarakat pedesaan dan ajaran agama islam.

Setiap daerah mempunyai kebudayaan dan tradisi masing-masing, salah satu yang menjadi unggulan di Desa Salakkembang ialah hasil taninya, hasil pertanian ini yang menjadi unggulan di Desa Salakkembang seperti padi, melon, semangka, pisang, dan lain-lain. Apabila dipandang dari segi sosial budaya, masyarakat Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung masih kental dengan nilai-nilai tradisi jawa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ini tercermin dari kebiasaan masyarakat desa yang mengadakan acara seperti genduri dan tahlil.

Masyarakat adalah sekelompok individu dengan beberapa kriteria. Yaitu wilayah bersama, interaksi dengan orang lain, dan memiliki budaya khusus. Masyarakat atau kelompok sosial terdiri dari dua individu atau lebih yang berinteraksi dan mengidentifikasi diri dengan orang lain. Anggota masyarakat harus berhubungan dengan anggota lain. Jika seorang individu dalam suatu masyarakat tidak memiliki kontak secara teratur dengan anggota lain, individu tersebut tidak dapat dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang sama. Masyarakat memiliki aturan (nilai) untuk membuat suatu sistem. Di sisi yang sama, masyarakat juga memiliki sanksi (norma) untuk mengontrol anggotanya. Masyarakat Jawa bisa dikatakan memiliki kehidupan

³ Penulis lahir di Kediri November tahun 2000. Sekarang sedang menempuh Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Hukum Tata Negara.



yang lebih religius. Perilaku mereka dipengaruhi oleh landasan spiritual. Upacara adat merupakan salah satu bentuk kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih ada sampai sekarang. Upacara adat memiliki peran untuk selalu mengingatkan manusia akan keberadaan dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat. Sampai saat ini keberadaan upacara keagamaan masih diakui dan masyarakat melakukannya dengan sangat baik, meskipun dengan cara dan cara yang berbeda. Salah satu sistem religi dalam masyarakat Jawa disebut Genduri, yang juga masih ada di Desa Salakkembang.

Genduri adalah budaya tradisional Jawa yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atau mengirim doa kepada almarhum keluarga. Genduri yang selalu dibawakan oleh orang Jawa sebagai fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari ketergantungan sejarah. Pada awalnya Genduri berasal dari Animisme – Dinamisme ketergantungan. Kepercayaan terhadap semangat para leluhur itu tidak bisa dilepaskan begitu saja. Meski demikian, masyarakat Jawa modern tetap melakukan Genduri, karena sudah melekat dalam benak mereka bahwa Genduri merupakan ritual wajib yang harus dilakukan dalam agama mereka. Semakin maju suatu peradaban harus membawa akibat perubahan sosial bagi masyarakat, oleh karena itu sebagian sistem mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi dalam pemahaman masyarakat terhadap nilai atau rasa dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang berbeda, oleh karena itu, bentuk tradisi akan ditampilkan dengan cara yang berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru, membuat orang menyesuaikan cara hidup dan kebiasaan baru. Namun di masyarakat Salakkembang, sebagai Desa yang mayoritas beragama Islam membuat budaya Islam di sini tetap ada. Salah satunya adalah Genduri. Genduri masih melekat di masyarakat hingga saat ini.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius. Setiap kegiatan yang dilakukan dilengkapi dengan rangkaian upacara adat. Genduri atau sesaji merupakan salah satu upacara utama yang merupakan unsur penting dalam sistem keagamaan masyarakat Jawa pada umumnya. Di era modern, budaya memiliki 3 proses. Proses tersebut adalah proses eksternalisasi sosial yang dapat membangun masyarakatnya sendiri dan menciptakan nilai-nilai yang dapat mendukung suatu budaya. Nilai-nilai yang dimunculkan tentunya berdasarkan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu, mereka juga membentuk kebiasaan yang dipegang dengan benar; proses objektivitas sosial bahwa kebiasaan yang dilakukan telah mengalami



internalisasi yang mengatur kebiasaan masyarakat tersebut. Jika mereka tidak melakukan hal yang sama dengan definisi, mereka akan mendapatkan hukuman, yaitu tidak dapat menangani Genduri; proses internalisasi sosial masyarakat itu sendiri yang menentukan kebiasaan mana yang akhirnya mereka gunakan. Mutasi nilai ini biasanya terjadi karena ada pengetahuan baru yang menurut individu lebih masuk akal daripada budaya yang telah dianut.

Masyarakat di Desa Salakkembang memiliki sifat gotong royong dan loyalitas antar sesama. Selain setia kepada masyarakat, mereka juga setia kepada RT, RW, tokoh agama atau masyarakat nasional. Desa Salakkembang menyimpan potensi budaya sama halnya seperti desa-desa yang ada di Kabupaten Tulungagung. Desa Salakkembang memegang teguh apa yang menjadi kebiasaan atau tradisi, adat istiadat yang ada di Desa Salakkembang juga sama dengan wilayah lainnya di desa yang dekat dengan wilayah tersebut.

Desa Salakkembang memiliki tradisi keagamaan yang masih dilestarikan sampai sekarang ialah slametan genduri dan tahlil untuk memperingati momen sakral baik itu yang dilakukan oleh masyarakat desa ataupun yang diselenggarakan di tingkat desa dan lingkungan masing-masing juga sering dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari penyelenggaraan slametan genduri dan tahlil seperti peringatan hari kematian, kelahiran, dan satu suro, serta beberapa macam tasyakuran yang diselenggarakan oleh penduduk. Selain itu, slametan bersih desa dan slametan di makam leluhur sering juga diselenggarakan meskipun pada lingkup kelompok masyarakat kecil tertentu dan biasanya bersifat individual.

Genduri yang dilakukan oleh masyarakat Salakkembang terdiri dari beberapa macam, yaitu saat memperingati hari meninggalnya anggota keluarga dan bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah. Genduri semacam ini dilakukan setelah jenazah dikuburkan. Pelaksanaannya didasarkan pada hitungan hari pertama hari kematian atau biasa disebut geblak. Genduri dilakukan pada hari ketiga hari kematian (Genduri telung dinoan), hari ketujuh hari kematian (Genduri pitung dinoan), dan kemudian hari keempat puluh hari kematian (Genduri petangpuluh dinoan/petangpuluhan), hari keempat puluh. hari kematian (Genduri satus dinoan/satusan), peringatan tahun pertama (Genduri setaunan), sedangkan tahun kedua (Genduri pendaan), dan yang terakhir adalah hari keseribu (Genduri sewunan).



Selain dengan tujuan dasar untuk mendoakan kebaikan terhadap mayat, Tahlilan juga bisa menjadi jembatan untuk meningkatkan jalinan kekerabatan antar masyarakat sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya percakapan-percakapan antar beberapa warga yang membahas satu hal kecil di sela-sela waktu menunggu jamaah berkumpul yang kemungkinan akan sulit terjadi di hari-hari biasa karena mungkin disibukkan dengan urusan pekerjaan dan rumah tangga. Dalam hasil survei ini saya akan berusaha untuk mengemukakan fakta lain tentang dampak positif Tahlilan di luar hal keagamaan khususnya dalam perkembangan interaksi sosial masyarakat Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Selain itu ada Selamatan bersih desa dan (baritan) diselenggarakan pada bulan Suro atau Muharam yang diselenggarakan secara berkelompok yang dilakukan di perempatan jalan desa. Desa Salakkembang memiliki cara tersendiri untuk menghormati tamu. Kebudayaan masyarakat yang berkembang ini menumbuhkan rasa semangat gotong royong, hidup rukun dan saling membantu.

Desa Salakkembang sangat memegang teguh pada ajaran leluhurnya, walaupun mayoritas warga di Desa Salakkembang menganut ajaran agama Islam bukan berarti warga Desa Salakkembang akan semena-mena meninggalkan budaya peninggalan leluhurnya, bagi warga budaya seperti slametan dan shalawatan harus tetap dilakukan dan diajarkan kepada generasi muda seperti IPNU & IPPNU, sehingga potensi keagamaan seperti ini tidak hilang di telan lajunya perkembangan zaman, dan juga sebagai penanda bahwa di Desa Salakkembang memiliki nilai moral dan agama yang dapat mereka banggakan sebagai pembeda daerah tempat mereka di lahirkan dengan tempat lainnya. Sungguh sebuah harapan bagi warga Desa Salakkembang untuk dapat melihat potensi keagamaan ini terus ada hingga nanti di masa depan dan diturunkan kepada anak cucu mereka lagi.

Demikian hasil survei saya dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan referensi dalam menyelesaikan tugas KKN (Kuliah Kerja Nyata) para mahasiswa maupun penelitian yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

Agung Wijaya. Hasil wawancara selaku tokoh masyarakat. Desa Salakkembang, 10 Februari 2022.

Fahmi Muhammad. Hasil wawancara selaku tokoh agama. Desa Salakkembang, 14 Februari 2022.

Imam Sutardjo. Kajian Budaya Jawa. Surakarta : Sastra Daerah, 2010.



KERUKUNAN YANG DICIPTAKAN PARA REMAJA DESA SALAKKEMBANG MELALUI ORGANISASI MASYARAKAT

Oleh : Husnun Nida' Isyfina⁴

Pendidikan Agama Islam

finakhusnunnidaisfina.f4@gmail.com

Menurut Kepala Desa yaitu H. Agus Supriyanto, Desa Salakkembang yang berada di kecamatan Kalidawir. Beliau mengatakan bahwa Desa Salakkembang memiliki dua dusun yaitu: dusun Salakan dan dusun Kembangan. Dan memiliki batasan-batasan wilayah, diantaranya: Sebelah Utara (Desa Samir, Kecamatan Ngunut), sebelah Timur (Desa Karangsono, Kecamatan Ngunut), sebelah Selatan (Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir), dan sebelah Barat (Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir). Di Desa Salakkembang ini saya melakukan survei dengan 3 tokoh, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda.

Tokoh yang pertama yang di survei merupakan seseorang yang dikenal baik dan ramah. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang bekerja di kantor balai desa sebagai karyawan kasir layanan umum. Beliau bernama bapak Imam Rofi'i yang kini berusia 52 tahun, lulusan SLTA AL-MUSLIHUN. Menurut beliau, Desa Salakkembang memiliki luas 233,54 ha. Walaupun demikian, Desa Salakkembang ini merupakan desa paling kecil di kecamatan Kalidawir. Dan penduduk disana mayoritas beragama islam dan kebanyakan menganut aliran NU. Bapak Imam Rofi'I memiliki pendapat mengenai moderasi beragama yaitu setiap umat harus bisa saling menghargai perbedaan keyakinan setiap masyarakat. Dengan selalu menciptakan kerukunan dan persatuan yang erat dalam kehidupan. Di Desa Salakkembang tersebut ada beberapa organisasi lembaga masyarakat, diantaranya: Ranting NU, IPNU, IPPNU, remaja masjid, ansor dan PKK yang masih terbilang aktif untuk saat ini dan ada juga beberapa yang sudah vakum. Bapak Imam Rofi'i hanya aktif dalam organisasi ranting NU saja, Beliau memberikan wejangan bila memiliki teman atau keluarga yang beda agama ataupun aliran, tetap harus menanamkan sikap saling toleransi. Apalagi sekarang banyak individu yang bahkan lebih memilih diskriminasi orang yang berlainan dengan kita. Bapak Imam Rofi'I tidak

⁴ Penulis lahir di Lampung tahun 2001. Sekarang sedang menempuh strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan Progam studi Pendidikan Agama Islam.



menyetujui perilaku seperti itu, karna menurut beliau, hal itu merupakan perilaku yang tidak baik dan juga mengganggu ketentraman orang lain.

Yang dilakukan bapak Imam Rofi'i untuk melangsungkan kebudayaan lokal yaitu membentuk bibit terbaru dan membentuk pembelajaran terbaru untuk menunjang kebudayaan lokal Desa Salakkembang. Beliau berkata bahwa para pemuda disana sangat aktif dalam kelompok sholawat/hadroh. bukan hanya dari kalangan pemuda IPNU saja, bahkan dari remaja masyarakat biasa juga mengikutinya. Walaupun demikian, mereka selalu menciptakan suasana yang rukun dan kompak.

Tokoh kedua yang disurvei merupakan seseorang yang dikenal sebagai tokoh agama atau dukun manten. Karna setiap ada yang akan melangsungkan acara pernikahan selalu meminta pendapat beliau terlebih dahulu. Misalnya seperti "sebaiknya acara pernikahan itu di lakukan pada tanggal berapa?". Beliau bernama Kasan Kadi atau biasa di panggil oleh penduduk setempat dengan sebutan kakung Kadi, beliau kelahiran tahun 1945 setelah kemerdekaan Indonesia. Beliau tinggal berdua dengan istrinya yang mengalami penyakit setruk sejak beberapa tahun lalu. Selain menjadi dukun manten, beliau juga bekerja sebagai petani. Beliau juga berkata bahwa sebenarnya beliau merupakan dari kalangan rakyat yang kurang mampu. Karna setiap ada bantuan dari pemerintahan beliau selalu mendapatkan sumbangan berupa beras dan bahan pokok lainnya. Dan menurut kakung Kadi penduduk besar disana beraliran NU, mereka berusaha menjadi umat islam yang asli. Maksud islam yang asli itu seperti islam yang fleksibel secara islam yang rohmatan lil 'alamin. Karna sebagai muslim kita harus bisa menafikan model jihad yang radikal. Karna secara dakwah pun kita harus menggunakan tutur kata yang lemah lembut, islam yang memberi kenyamanan bagi setiap umatnya tanpa ada paksaan apapun. Menurut perkataan beliau, Desa Salakkembang ini merupakan desa yang asri dan subur karna masih banyak persawahan di desa tersebut. Untuk kehidupannya pun bisa terbilang rukun, karna penduduk disana mayoritas beragama islam dan beraliran NU. Tetapi beliau mengatakan ada salah satu keluarga yang menganut aliran LDII, walaupun demikian penduduk disana tetap melakukan sikap saling toleransi antar aliran satu dengan lainnya. Untuk budaya lokal desa tersebut kakung Kadi mengatakan bahwa sudah tidak ada lagi. Tetapi para pemuda yang aktif dalam membentuk kelompok hadroh/genjrengan sampai terbentuklah dua kelompok putra dan satu kelompok ibu-



ibu yang baru saja merintis. Walaupun ada beberapa kelompok, mereka tidak membuat persaingan diantaranya. Karna desa Salakkembang sendiri memiliki beberapa RT.

Tokoh yang terakhir adalah seorang pemuda yang aktif dalam organisasi IPPNU. Namanya adalah Putri Alwi Rahayu selaku bendahara di organisasi IPPNU Desa Salakkembang. Umurnya baru menginjak 19 tahun, tapi dia sudah mulai aktif dalam organisasi masyarakat. Menurut Putri sebelum adanya covid, organisasi IPNU/IPPNU selalu mengadakan rapat rutin. Namun setelah kasus covid mulai meningkat, kegiatan untuk rapat rutin dihentikan sementara. Untuk meminimalisir perkumpulan orang banyak dalam satu tempat dan untuk mengurangi penyebaran virus covid. Namun setelah dikabarkan bahwa kasus covid mulai menurun, mereka mulai mengaktifkan kembali kegiatan rutin IPNU/IPPNU seperti biasanya. Jika ada peringatan hari-hari besar islam seperti rajaban, maulid nabi, dll biasanya mereka melakukan kegiatannya per-RT masing-masing. Mereka selalu menciptakan kerukunan pada lainnya. Agar tetap terjalin kesatuan yang utuh untuk desa tersebut. Selain itu mereka juga berusaha untuk menjadi generasi yang bisa mengembangkan kebudayaan lokal yang masih ada sampai saat ini meskipun yang di tekuni itu hanya grup hadroh/sholawat. Karna untuk kebudayaan yang dulu-dulu sudah jarang terlihat lagi di Desa Salakkembang. Biasanya latihan sholawat.hadroh dilakukan seminggu sekali. Selain IPNU/IPPNU ada lagi beberapa organisasi masyarakat di Desa Salakkembang, di antaranya remaja masjid dan ansor. Tapi semenjak adanya kasus covid, beberapa organisasi masyarakat itu masih vakum semua. Untuk melestarikan kebudayaan yang saat ini ditekuni para pemuda disana, diadakannya latihan untuk anak-anak juga supaya nantinya ada generasi baru dan untuk yang sudah tua tetep latihan guna mengajarkan pada generasi baru untuk mengembangkan kebudayaan lokal dan bisa juga dibuat inovasi tambahan.

Untuk moderasi beragama menurut Putri, para penduduk disana berusaha untuk mengembangkan sikap keberagaman ditengah desakan ketegangan antara radikalisme dan sekularisme. Moderasi beragama juga menjadikan cara terbaik untuk menghadapi suatu paham yang berbahaya bagi kehidupan beragama itu sendiri.

Dari beberapa pendapat ketiga tokoh Desa Salakkembang yang dapat saya simpulkan adalah ada beberapa organisasi pemuda/pemudi yang masih aktif untuk



melakukan kegiatan dan ada juga yang sudah vakum. Dari hasil pengamatan saya, organisasi yang terbilang masih aktif adalah IPNU/IPPNU. Saat ini mereka masih menekuni kebudayaan lokal di bagian sholawat genjrengan (hadroh). Bahkan bukan hanya kalangan dari pemudanya saja, tetapi para ibu-ibunya pun saat ini sedang memulai awalan untuk membentuk kelompok hadroh sendiri. Kegiatan IPNU/IPPNU umumnya memang untuk membentuk bakat dan kemampuan para pemuda/pemudi. Organisasi tersebut pun dapat memberikan ilmu, bimbingan, dan memberikan motivasi bagi anggotanya agar menjadi remaja yang pantang menyerah. Nilai yang kebaikan yang terkandung dalam organisasi tersebut tercerminkan dalam selalu menghargai setiap teman. Selalu menanamkan suasana yang baik dan rukun dalam suatu organisasi masyarakat. Selalu memberikan bimbingan bagi anggota yang baru bergabung dan selalu menjalin kesatuan agar tercipta organisasi yang rukun dan damai.



MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KEBERAGAMAN BUDAYA DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Kasyfu Wilda Maziatul Auliya⁵

Pendidikan Agama Islam

kasyfuwildamaziatulauliya@gmail.com

Agama Islam sudah mengajarkan mengenai moderasi, yaitu tertera dalam kitab suci Al-Quran dan disebut dengan Al-Washatiyyah. Namun terdapat perbedaan penyebutan dan pemahaman pada setiap orang. Secara sederhana, moderasi atau Al-Washatiyyah berarti mengutamakan perilaku toleransi dalam perbedaan. Terbuka dalam menerima keragaman, seperti keberagaman mazhab ataupun keragaman dalam beragama. Adanya perbedaan tidak menjadikan penghalang untuk saling mengenal, berinteraksi, dan saling bekerja sama. Yakin dengan agama yang dianut yaitu agama Islam tidak harus menjelek-jelekkan agama orang lain yang akan menimbulkan permasalahan. Dalam salah satu ayat dari surat Al-Kafirun yaitu pada ayat ke 6, mengandung arti untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Dari ayat tersebut agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia terdapat perbedaan, entah itu perbedaan dari sisi kepercayaan maupun sisi kebudayaan. Hal tersebut sudah menjadi fitrah, dengan tujuan agar saling mengenal antar satu sama lain dan terjadi sebuah interaksi. Keberagaman adalah suatu kenyataan sosial, suatu hal yang pasti ada serta tidak dapat disangkal.

Dalam suatu masyarakat pasti terdapat sikap keberagaman yang individual, hanya mau mengakui kebenaran dan keimanan secara sepihak, hal tersebut pastilah akan menimbulkan permasalahan antar kelompok beragama. Jika dikaitkan dengan negara Indonesia yang sangat luas dan banyaknya pulau, sehingga memiliki berbagai kepercayaan maka jika permasalahan tersebut tidak segera diselesaikan akan menimbulkan konflik yang cukup besar. Konflik keagamaan umumnya dimulai dengan adanya sikap keberagaman yang individual serta perebutan antar kelompok agama untuk meraih simpati atau dukungan masyarakat yang tidak berdasar toleransi,

⁵ Penulis lahir di Kediri tahun 2001. Saat ini sedang menempuh Strata 1 studi pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



karena setiap kelompok agama menggunakan kekuatannya untuk memenangkan sehingga munculah konflik.

Sehingga adanya moderasi beragama sangat diperlukan dalam menunjang keragaman budaya untuk menjaga keutuhan NKRI. Karena moderasi yang Islam bawa, lebih mengedepankan pada asas kemanusiaan. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan kepada Allah tetapi sesuatu yang tidak kalah penting yaitu hubungan dengan seluruh manusia, tidak hanya saudara yang memiliki keimanan yang sama tetapi juga kepada saudara yang memiliki perbedaan keyakinan.

Keberagaman budaya adalah keunikan yang ada di suatu daerah karena banyaknya berbagai macam budaya, dimana pada setiap golongan atau kelompok suku bertemu dengan kelompok yang memiliki perilaku budayanya masing-masing. Begitu juga keberagaman yang ada di Indonesia, tidak dapat dibantah jika keberadaannya sendiri menghasilkan berbagai kebudayaan yang berbeda pada tiap suku yang berbeda dari kemampuan untuk menciptakan kebudayaan sendiri, salah satunya kebudayaan di Desa Salakkembang.

Desa Salakkembang adalah bagian dari salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Nama dari desa ini merupakan gabungan dari 2 dusun yang membentuknya yaitu Kembangan dan Salakan. Dari data wawancara dengan beberapa penduduk Desa Salakkembang menunjukkan keragaman budaya dan agama, yaitu seperti kegiatan shalawatan, dzikir tahlil untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, rutinan manakiban yang dilakukan oleh ibu-ibu. Grup shalawatan yang ada di Desa Salakkembang terbagi menjadi beberapa bagian, namun ada salah satu grup yang cukup terkenal hingga diundang dalam beberapa acara, baik itu di dalam desa ataupun luar Desa Salakkembang. Kemudian kegiatan dzikir tahlil, kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap minggunya dan dilakukan bergilir dari rumah ke rumah, sama halnya dengan kegiatan manakiban oleh ibu-ibu yakni dilakukan bergilir setiap minggunya dan dilakukan rumah ke rumah, kegiatan rutinan manakiban terbagi menjadi beberapa kelompok, dan dilakukan dihari yang berbeda pada setiap kelompok manakiban. Dengan begitu, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat, akan lebih mempererat tali persaudaraan antar masyarakat desa Salakkembang yang sebelumnya tidak saling mengenal, selain itu melalui kegiatan

tersebut akan mendapatkan ilmu dari ceramah kyai dengan harapan akan semakin memperkokoh keimanan

Selain itu juga terdapat beberapa aliran seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan LDII. Namun sebagian besar penduduk Desa Salakkembang menganut aliran NU (Nahdlatul Ulama). Berbicara mengenai keagamaan di Desa Salakkembang, meskipun terdapat berbagai aliran akan tetapi masyarakat Desa Salakkembang tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut, karena mereka tahu bahwa setiap orang pasti memiliki keyakinan yang berbeda-beda.

Menurut Bapak Arif Nur Cahyo Utomo, atau yang akrab disapa dengan bapak Arif, salah satu anggota perangkat Desa Salakkembang. Beliau mengatakan beberapa bahwa sangat menjunjung tinggi toleransi. Hal tersebut dibuktikan bahwa beliau setuju apabila dalam Desa Salakkembang terdapat agama lain selain Islam dan mengadakan ritual keagamaan, selain itu beliau juga setuju jika terdapat aliran agama Islam yang tidak seialiran dengan beliau mengadakan suatu ritual keagamaan, asalkan tidak menyeleweng dengan syariat Islam. Tidak hanya itu, beliau juga setuju apabila terdapat tempat ibadah dengan arsitektur yang tidak seperti biasanya, seperti masjid dalam bentuk kelenteng dan gereja berkubah. Karena menurut beliau hal yang terpenting adalah niatnya. Niat merupakan suatu keinginan dari seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, baik itu berasal dari perintah Allah ataupun hal-hal lain. Jadi, meskipun kita melaksanakan kegiatan ibadah di tempat ibadah yang memiliki bentuk tidak seperti biasanya namun kita memiliki niat yang baik maka hal tersebut sah-sah saja.

Sedangkan menurut Irfan Maulana yang akrab disapa dengan nama Irfan, merupakan salah satu pemuda Desa Salakkembang yang aktif dalam organisasi IPNU IPPNU dan merupakan mahasiswa PAI semester 2. Saudara Irfan menyebutkan bahwa ia akan bersikap toleransi dengan agama lain atau kepercayaan orang lain, meskipun begitu terdapat beberapa hal yang ia tidak bisa menyikapinya dengan toleransi, yaitu tempat ibadah dengan bentuk arsitektur yang tidak seperti biasanya. Saudara Irfan beranggapan bahwa jika di Desa Salakkembang terdapat tempat beribadah dengan bentuk arsitektur yang tidak seperti biasanya maka hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dibenarkan, alasannya adalah karena orang-orang terdahulu pasti memiliki alasan mengapa masjid memilih bentuk kubah sebagai bagian dari bangunan masjid.



Selanjutnya, menurut Ibu Umi Kulsum, salah satu pengajar PAUD di Desa Salakkembang yang akrab disapa dengan Ibu Umi. Hampir sama dengan pendapat Bapak Arif, beliau mengungkapkan bahwa jika dalam desa Salakkembang terdapat agama lain atau agama Islam dengan aliran yang berbeda kemudian mereka mengadakan sebuah ritual keagamaan, beliau akan bersikap toleransi karena beliau tahu benar jika pasti dalam bermasyarakat memiliki perbedaan. Beliau juga setuju mengenai pernikahan dengan memadukan pakaian adat dan modern, karena menurut beliau itu merupakan hak keluarga yang bersangkutan, kita disini sebagai undangan hanya melihat saja. Namun mengenai bentuk arsitektur masjid yang tidak seperti biasanya, beliau kurang setuju karena menurut beliau bentuk masjid memang harus seperti masjid pada umumnya yaitu berkubah.

Dari beberapa pernyataan masyarakat Desa Salakkembang, sebenarnya mereka sudah menjaga keberagaman budaya melalui moderasi beragama. Hal tersebut dibuktikan bahwa meskipun terdapat berbagai macam aliran Islam dan berbagai macam kebudayaan, masyarakat Desa Salakkembang tetap hidup rukun, harmonis serta senantiasa hidup bergotong royong, menghargai perbedaan yang ada (toleransi), saling memberikan bantuan jika ada tetangga yang kesusahan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Salakkembang merupakan masyarakat yang ramah dan damai dengan siapapun tanpa melihat perbedaan yang ada, atau dalam kata lain adalah telah menerapkan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek Kumala Sari, dkk. (2021). Moderasi Beragama dalam Menjaga Keberagaman Budaya Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 91-95.
- Ahmad Agis Mubarak & Diaz Gandra Rustam. (2018). Islam Nusantara : Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Of Islamic Studies and Humanites*, 154-168.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 45-55.



KONTRIBUSI PANCASILA DALAM MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Mohammad Noor Hakim⁶

Pendidikan Agama Islam

mohammadnoorhakim46@gmail.com

Pancasila sebagai dasar negara mengandung makna bahwa Pancasila digunakan menjadi dasar untuk mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan negara. Artinya, pancasila berfungsi sebagai dasar hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis. Secara resmi, hal tersebut tertulis dalam ketetapan MPR Republik Indonesia Nomor III/MPR/2000 tentang Sumber Hukum dan Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan.

Pada pasal 1 tertulis bahwa:

"Sumber hukum dasar nasional adalah Pancasila sebagaimana yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia, dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945."

Hal tersebut juga dikatakan secara tegas pada Ketetapan MPR Republik Indonesia Nomor XVIII/MPR/1998. Pasal 1 dalam ketetapan tersebut berbunyi:

"Pancasila sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara."

Moderasi beragama adalah cara pandang atau perilaku dan praktik beragama mengamalkan esensi ajaran-ajaran kepercayaan yang hakikatnya mengandung ialah nilai-nilai kemanusiaan serta menebarkan kemaslahatan bersama. Ini berprinsipkan

⁶ Nama penulis adalah Mohammad Noor Hakim lahir Trenggalek, 12 Februari 2001. Ia bertempat tinggal Tamanan Trenggalek. Riwayat Pendidikan di RA Bustanul Athfal 2, Mi Plus wali songo Trenggalek, Mtsn 1 Trenggalek, MAN 1 Trenggalek. Kemudian saat ini menimba Ilmu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Pendidikan Agama Islam semester 6



keadilan serta ekuilibrium dan mentaati aturan berbangsa yang dikukuhkan konstitusi. Moderasi beragama Bila dikelola menggunakan baik serta dipahami menggunakan benar oleh seluruh pemeluk agama dapat menjaga kerukunan inter serta antar umat beragama, terutama bagi warga masyarakat yang plural. Rakyat yang plural ditambah dengan pemahaman agama pemeluknya masih sempit, bisa menjadi *trigger* potensi kerawanan dan ancaman perpecahan. menjadi sebuah Negara menggunakan budaya, istiadat tata cara atau tradisi, suku atau etnis, bahasa dan agama yang beragam, perseteruan keagamaan bisa terjadi pada Indonesia, terutama dipicu menggunakan adanya sikap keberagamaan sebagian umatnya yang tertentu.

Pada momentum KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis melakukan survey dan wawancara kepada tiga tokoh di Desa Salakkembang. Pertama, Perangkat desa sebagai tokoh masyarakat yang bernama Samsul Huda, beliau usia 55 Tahun, pendidikan terakhir SLTA dan sekarang sudah berkeluarga serta menekuni pekerjaan teralis. *Kedua*, tokoh agama yakni Ibnu Mundzir, beliau sudah berkeluarga, bekerja sebagai pendidik dan juga sebagai penjahit. *Ketiga*, Salah satu pemuda dinamis dalam bidang pekerjaannya sebagai tokoh pemuda yang bernama Muhammad Fatoni, beliau belum berkeluarga, ber Usia 26 tahun, dan menekuni pekerjaannya yakni teralis dan berdagang.

Pancasila, menurut ketiga tokoh tadi sepakat mengatakan bahwa hal tersebut merupakan dasar negara yang telah dibentuk oleh para Ulama' dan Pejuang Kemerdekaan pada masa lalu, yang tentunya sudah sesuai dengan keadaan masyarakat terutama di Desa Salakkembang yang mempunyai banyak keberagaman. Walaupun secara agama, hampir 100% masyarakat menganut agama Islam. Tetapi pancasila tetap sangat diperlukan karena di daerah tersebut memiliki banyak sekali perbedaan, seperti dalam organisasi ada Nahdhatul Ulama. Adapun secara ekonomi ada yang berprofesi sebagai petani, teralis, PNS, TNI maupun Polisi yang kemudian pancasila harus memasuki keberagaman yang ada dengan cara menerapkan moderasi keagamaan, kebudayaan dan ekonomi guna tidak terjadi gesekan-gesekan, cacian dan hinaan yang hanya menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

Terdapat sedikit perbedaan yang menarik perihal eksistensi moderasi beragama di Desa Salakkembang dari ketiga tokoh ini. *Pertama*, menurut Bapak Munsif, penerapan pancasila dalam bentuk moderasi beragama yang diterapkan di Desa



Salakkembang sudah cukup baik. Namun, sebuah kepercayaan, pandangan, dan wawasan seseorang tidak menutupkemungkinan menimbulkan ketidaknyamanan kepada orang lain. Dan hal tersebut walaupun sedikit telah ada di dalam masyarakat Desa Salakkembang. *Kedua*, menurut Bapak Samsul Huda dan Mas Fatoni pancasila sudah diterapkan dengan baik karena masyarakat cenderung sudah damai. Untuk menuju moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara mendirikan kegiatan-kegiatan, acara, lembaga pendidikan, pemerataan ekonomi dan slogan-slogan yang sekiranya mendukung penuh moderasi beragama sehingga masyarakat sekitar dapat menerima dengan baik pula.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan menurut Pak Mundzir yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar adalah, karena mayoritas Nahdhatul Ulama' otomatis amaliah-amaliahnya juga bernuansa NU, seperti yasinan yang di desa ini ada puluhan grup, diba'an, manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, semaan Al-Qur'an dan pengajian-pengajian seperti pengajian malam ahad legi, *lailatul ijtima'*. Begitu juga Al-Bahjah juga mempunyai majelis Sholawat. Namun juga ada tantangan dari kegiatan-kegiatan tersebut,. Tantangan tersebut meliputi ketidaksukaan terhadap kegiatan sholawat, pujian setelah sholat. Tetapi mereka yang melaksanakan menganggap hal yang wajar karena itu sebuah perbedaan wawasan pengetahuan, asalkan tidak ada cacian dan hujatan.

Perkembangan kegiatan keagamaan yang luar biasa di Desa Salakkembang, hal tersebut di ungkapkan oleh Mas Fatoni, beliau ber alasan sejak adanya majelis Sholawatan yang di ampu oleh Habib Syekh Abdul Qodir Asegaf yang pernah *booming* di beberapa tahun yang lalu merupakan pemicu tumbuhnya dan munculnya grup sholawat yang ada di Desa Jeli. Kemudian ada juga kegiatan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani yang dulunya hanya beberapa sekarang sudah banyak. Namun berbeda dengan Tahlil, yang jama'ahnya masih stagnan atau kurang bertambah.

Bapak Mundzir mengemukakan adanya kontribusi iuran masyarakat untuk keagamaan yakni melalui organisasi keagamaan Nahdhatul Ulama' (NU) dengan aplikasi "Koin NU" merupakan salah satu tindakan yang mengandung nilai-nilai dalam pancasila. Tujuan "Koin NU" adalah untuk mengadakan pengajian di daerah Desa Salakkembang yang diadakan secara rutin pada malam Ahad. Implementasi iuran tersebut dijalankan secara berkeliling yang dilakukan petugas setempat. Adapun iuran keagamaan kepada



“Pita Dharma” yang nominalnya kebetulan tergantung kesepakatan Bapak Aqyar (misal Rp. 10.000), harus juga membayar Rp. 10.000, lembaga tersebut dibawah naungan salah satu Pondok di Tulungagung.

Dari segi pendidikan, menurut Bapak Samsul di Desa Salakkembang secara formal ada dua Sekolah Dasar, satu Madrasah Ibtidaiyah, dan satu Madrasah Tsanawiyah. Secara nonformal, banyak Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) dan tiga Madrasah Diniyah atau TPQ.

Dari segi ekonomi, menurut Bapak Mundzir dan Bapak samsul warga Salakkembang mayoritas sudah merata atau bisa dikatakan mampu mencukupi kehidupannya masing-masing. Dari sektor ekonomi andalannya yakni teralis, masyarakat Salakkembang hampir semua warganya menekuni pekerjaan tersebut. Pendapatan masyarakat sekitar yang menekuni teralis perharinya sampai Rp. 85.000. Jika dikalkulasi perbulan, pendapatan tersebut bisa sampai Rp. 2.500.000. Namun, sebenarnya masyarakat desa Salakkembang sebagian besar mata pencahariannya adalah petani. Adapun tantangan maupun problematika ekonomi dalam masyarakat Desa Salakkembang yang begitu signifikan. Seperti para petani, hampir semua petani dikatakan kurang makmur, dikarenakan keadaan pupuk yang semakin langka dan mahal dan tuntutan buruh tani yang menginginkan gaji mereka naik, serta cuaca yang bisa jadi memengaruhi hasil panen maupun harga seperti padi, palawija, dan lain-lain yang cenderung stagnan bahkan turun. Dari semua hal tersebut mereka mengharapkan pemerintah untuk memperhatikan eksistensi petani karena mereka lah yang sesungguhnya merupakan pahlawan ketahanan pangan.

Dapat disimpulkan bahwa, Pancasila merupakan dasar negara yang sangat diperlukan oleh warga negara dalam menyongsong kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu implementasinya adalah moderasi beragama. Dari kegiatan-kegiatan seperti yasinan, tahlilan, sholawatan, pengajian, dan koin NU dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah berpartisipasi penuh terhadap falsafah pancasila, terutama dalam bentuk moderasi beragama. Walaupun di Desa Jeli mayoritas beragama Islam, tetapi banyak sekali perbedaan-perbedaan pandangan yang ada. Disitulah Pancasila berperan penting demi tidak adanya hujatan, cacian, dan makian yang hanya menimbulkan separatisme, serta agar tetap menjaga keutuhan NKRI yang bersama-sama kita banggakan ini.



MODERASI BERAGAMA DESA SALAK KEMBANG

Oleh: Lu'lu'in Fitrianiingsih⁷

Pendidikan Bahasa Arab

luluinfirian30@gmail.com

Masyarakat Indonesia sudah lama hidup pada dinamika kemajemukan. Warna-warni kemajemukan tersebut tercermin dalam aspek kebudayaan maupun kepercayaan. Kebudayaan lokal setiap daerah di Indonesia tentu membawa nilai kedaerahan yang kuat dan khas begitu juga dengan keyakinan atau kepercayaan masyarakat. Beragamnya kebudayaan dan keyakinan dalam rangkai NKRI perlu disikapi dengan jalan tengah yang membangun keeratan. Terlebih sebagai negara plural yang kaya akan budaya memiliki potensi menimbulkan keretakan atas nama agama. Dari permasalahan ini maka diperlukan sikap moderat dalam beragama.

Sebelum lanjut pada pembahasan, saya akan memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Nama saya adalah Lu'lu'in Fitrianiingsih. Saya merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang sekarang ini sudah memasuki semester 6. Saya tinggal di desa Jeblog kecamatan Talun kabupaten Blitar.

Sikap moderat dalam beragama atau biasa disebut dengan istilah moderasi beragama merupakan sikap berimbang dan adil antara mengamalkan ajaran agama yang dianut dan menghormati ajaran agama yang berbeda dan tidak mengarah kepada sikap ekstrem. Sikap berimbang dalam beragama menjadi kunci terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dimana menolak pemahaman ekstrem dan liberal dalam beragama. Dengan cara ini antar umat beragama dapat tertanam rasa saling menghormati dan menerima perbedaan. Dalam rangkai kemajemukan NKRI sebuah moderasi beragama diperlukan demi menciptakan ketentraman antar umat beragama.

Dari survei yang telah dilakukan di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung mengenai moderasi beragama sudah menjadi hal yang mengakar dalam masyarakat. Mereka tidak menyebutnya moderasi beragama tapi sikap

⁷ Penulis tinggal di Desa Jeblog, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Penulis merupakan mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6 jurusan Pendidikan Bahasa Arab.



dan perilaku mereka mencerminkan sikap moderat dalam beragama. Desa Salakkembang dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.273 jiwa yang seratus persen beragama Islam. Meskipun di desa tersebut hanya terdapat satu agama, namun kebudayaan yang dimiliki masih sangat beragam. Di Desa Salakkembang Tulungagung sikap saling menghormati antar kepercayaan dan menerima perbedaan adalah hal yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan lagi. Hidup aman dan damai tanpa perseteruan telah berbaur dalam keseharian mereka. Begitupun yang dikatakan Aang Khunaifi salah satu tokoh masyarakat Desa Salakkembang, beliau sangat tidak mempermasalahkan perbedaan kepercayaan diantara warganya.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai bentuk penerapan moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kemenag RI: 2019). Dari empat hal tersebut dapat diukur bahwa sebuah masyarakat bersikap moderat dalam beragama. Di negara Indonesia keseimbangan dan keadilan beragama telah mengakar di jiwa masyarakat. Hal ini sebagai buah hasil semangat Bhineka Tunggal Ika yang terpatrit dalam hati rakyat Indonesia sejak kemerdekaan secara turun-temurun. Perilaku saling menerima dan menghormati kemajemukan di Indonesia menjadikan negara ini sebuah lahan subur terciptanya moderasi beragama. Para tokoh masyarakat, agama, dan cendekiawan Indonesia memiliki kekuatan harmoni dan demokrasi yang mana kekuatan tersebut menggerakkan masyarakat dalam penerimaan keberagaman beragama. Selain itu, ormas-ormas agama yang ada Indonesia mayoritas memiliki komitmen kebangsaan, demokrasi, dan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam laku gerak organisasinya sehingga membentuk sebuah karakter nasional yang didasari kereligiusan serta bersifat moderat.

Hal tersebut sejalan dengan yang pernyataan salah satu tokoh pemuda desal Salakkembang Arif Sodiqin, dimana besarnya komitmen kebangsaan yang ia pegang. Menurut beliau Pancasila sebagai dasar negara merupakan dasar negara yang sah dan sangat tepat sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia yang kaya akan budaya ini. Selain itu, beliau juga menunaikan kewajibannya seperti membayar pajak tepat waktu terhadap negara sebagai bentuk kecintaannya kepada NKRI. Dengan komitmen kebangsaan tersebut secara tidak langsung mengajak agar warga yang lain menyamakankan arah gerak kebangsaan agar tercipta suatu bangsa yang utuh.



Walaupun beliau memiliki tekad kebangsaan yang kuat agar masyarakat bersama bergotong royong membangun negeri beliau tidak memaksakan satu kepercayaan kepada warga lainnya. Dalam hal ini beliau sangat memegang teguh nilai-nilai Pancasila yang mana pada sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, ini memiliki arti setiap warga Indonesia berhak menganut kepercayaan apapun yang ia yakini dan juga Indonesia mengakui lima kepercayaan yakni Islam, Kristen, Katolik, Budha dan Hindu. Selain lima kepercayaan tersebut menurut beliau sah-sah saja warga menganut kepercayaan apapun asalkan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Beliau percaya bahwa negara memberikan hak yang sama terhadap semua kepercayaan untuk menjalankan aktivitas dan berkreatifitas secara bebas tanpa melanggar norma yang berlaku. Sedangkan masyarakat agama lain dapat mendukung dengan turut serta membangun keamanan dan kedamaian apabila agama lain menggelar ritual keagamaan mereka yang tak lain demi menciptakan kenyamanan bersama serta beliau sangat tidak sepakat dengan bentuk diskriminasi yang melarang atau membatasi masyarakat dalam menjalankan agama dan kepercayaannya.

Beragamnya kepercayaan dan budaya di Indonesia tentu sangat rawan terhadap gesekan internal. Kemungkinan perbedaan pendapat dapat menimbulkan pertentangan seperti hasutan, provokasi dan ujaran kebencian maupun tindak kekerasan mungkin saja terjadi antar aliran. Dalang dari segala upaya pertentangan ini bisa dari oknum individu atau kelompok. Oknum individu bisa saja dari orang-orang berpengaruh di suatu lingkungan, mereka memengaruhi masyarakat sekitarnya agar ikut melakukan pertentangan yang kemudian dapat memicu munculnya aliran-aliran atau ormas-ormas yang melakukan pertentangan. Dari beberapa kasus di Indonesia muncul golongan-golongan separatis yang memiliki aliran ekstrem hingga berupaya memisahkan diri dari NKRI. Hal-hal ekstrem seperti ini hendaknya benar-benar diantisipasi sedini mungkin agar masyarakat Indonesia terhindar dari paham yang membahayakan kesatuan bangsa Indonesia.

Upaya antisipasi golongan ekstrem sedini mungkin bisa dimulai dengan mengerahkan kekuatan para tokoh masyarakat dan orang-orang berpengaruh di lingkungan tertentu untuk menyuarakan kedamaian antar umat beragama dan segala upaya guna meminimalisir tindak kekerasan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Aang khunaifi, laki-laki berusia 35 tahun yang sekarang ini beliau menjadi perangkat



desa menempati jabatan kasi pemerintahan di Desa Salakkembang, beliau akan sigap apabila ia mengetahui terdapat tindak kekerasan atas nama agama di lingkungannya dan sebisa mungkin melakukan segala upaya preventif agar tidak terjadi hal-hal yang mengganggu ketentraman warganya. Namun, sejauh ini di lingkungannya tidak ada pertengkaran hingga tindak kekerasan atau bahkan aliran ekstrem yang menentang atas nama agama.

Indikator terakhir dikatakan sebuah masyarakat moderat dalam beragama adalah akomodatif terhadap budaya yang berarti ajaran agama islam dapat dibawa masuk dalam budaya lokal tanpa melanggar aturan agama dan tidak menghilangkan kekhasan budaya lokal. Kolaborasi antara budaya lokal dan agama sebenarnya sudah dirintis sejak zaman walisongo. Sebagai contoh pagelaran wayang kulit yang merupakan pagelaran seni lokal yang mana serangkaian pagelarannya khas kebudayaan lokal namun makna cerita pewayangan sebagian besar mengandung nilai-nilai ajaran islam. Contoh akomodatif terhadap budaya lokal lainnya adalah pada bangunan-bangunan tempat ibadah yang mencirikan kebudayaa lokal.

Menyambung tanggapan bapak kasi pemerintahan Desa Salakkembang Bapak Aang Khunaifi sebelumnya, beliau lebih condong kepada kebudayaan lokal di tengah maraknya kebudayaan asing yang masuk. Dengan begitu beliau juga menerima apabila dalam pelaksanaan keagamaannya mengandung unsur kebudayaan lokal sepanjang tidak bertentangan dengan koridor islam. Menurutnya unsur keagamaan yang dipadukan dengan kebudayaan lokal menjadi suatu hal yang menarik dan khas.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa kemajemukan Indonesia bukan menjadi sebuah alasan saling melakukan pertentangan dan perpecahan namun menjadi usaha yang tak terbendung bagi kekuatan berbangsa dan bernegara. Jaminan kebebasan beragama di Indonesia menjadi suatu bentuk persatuan negara dalam rangkai NKRI. Selain itu, jiwa toleransi yang telah tertanam sejak lama mengakar pada jiwa masing-masing masyarakat Indonesia. Maka tak ayal lagi bahwa Indonesia merupakan lahan subur menuai benih moderasi beragama. Begitupun tentunya pada bagian kecil daerah di Indonesia, Salakkembang adalah lahan subur menuai benih moderasi beragama.



PEMUDA UJUNG TOMBAK MODERNASI BERAGAMA

Oleh: Mochammad Salman Farisi⁸

Pendidikan Bahasa Arab

salmanfarisi900@gmail.com

Bertepatan dengan hari kamis, 3 Februari 2022 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan pembekalan serta pelepasan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Gelombang satu yang bertajuk modernasi beragama. KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun ini sangat spesial karena pertama kali universitas melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang serta diterjunkan langsung di masyarakat. Dengan sistem pelaksanaan blended learning tidak mengurangi semangat dan antusiasme mahasiswa untuk mengikuti dan mensukseskan agenda KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun ini. Semangat dan antusiasme itu bisa terlihat dari komentar salah satu mahasiswa yang ikut pembekalan secara langsung di Youtube, dia mengatakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dengan mengusung semangat modernasi ini sangat saya tunggu-tunggu dan nanti-nantikan sejak dahulu dikarenakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah kegiatan yang terjun langsung ke masyarakat.

“KKN (Kuliah Kerja Nyata) dengan mengusung semangat modernasi ini sangat saya tunggu-tunggu dan nanti-nantikan sejak dahulu dikarenakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah kegiatan yang terjun langsung ke masyarakat.” Ujar salah satu mahasiswa peserta KKN Gelombang 1 tahun 2022.

Dari pembukaan yang berlangsung Kedungwaru di Tulungagung berjalan lurus melewati lintas kecamatan ke Kalidawir di Tulungagung tempat saya mengabdikan diri dan melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) gelombang 1 tahun 2022. Di desa SalakKembang, KKN (Kuliah Kerja Nyata) multisektoral juga dilaksanakan dengan mahasiswa atau peserta berjumlah 35 orang. Bersebelahan langsung dengan tetangga sebelah dan kecamatan sebelah yaitu desa Samir kecamatan Ngunut. Desa yang rindang dan luas persawahan lebih luas dari daratan ini menjadi salah satu tempat tujuan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata).

⁸ Mochammad Salman Farisi, laki laki yang ditakdirkan menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan satu adik terakhirnya yang bernama Ahmad Intan Mantaba. Mengenyam pendidikan ilmu di Tulungagung sejak 2019. Mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang telah di inginkannya sejak duduk di bangku SMA. Mempunyai cita-cita menjadi dokter dan guru di masa kecilnya.



Ketika peserta datang di balai desa disambut hangat oleh perangkat desa disana. Alhamdulillah desa kami terpilih untuk menjadi tempat diberlangsungkannya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), kami dari desa siap membantu apa saja demi mewujudkan setiap program-program kerja yang telah disusun teman-teman dan siap ikut mesukseskan agenda KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun ini.

“Alhamdulillah desa kami terpilih untuk menjadi tempat diberlangsungkannya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), kami dari desa siap membantu apa saja demi mewujudkan setiap program-program kerja yang telah disusun teman-teman dan siap mesukseskan agenda KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun ini.” Ujar salah satu perangkat desa Salakkembang.

Pada pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) tahun ini, Universitas memberikan tugas yaitu survey modernasi beragama. Dengan bantuan dari desa dengan diberikan data para pemuda di desa Salakkembang memudahkan mahasiswa untuk melaksanakan tugas dan melaksanakan survey yang di adakan oleh Universitas. Survey atau wawancara menyasar ke seluruh pemuda yang ada di desa SalakKembang. Jadi, tidak ada beritanya atau informasinya pemuda-pemuda desa salakkembang tidak di wawancarai oleh para peserta KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang bertempat di desa tersebut. Dari yang saya wawancarai mereka tampak antusias dengan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan atau tanyakan.

Salah satu pemuda narasumber adalah Triadi Andrianto. Pemuda yang saat ini masih mengenyam bangku perkuliahan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini tidak luput dan menjadi sasaran mahasiswa untuk dijadikan narasumber dalam survey moderasi beragama. Pemuda yang lahir pada 24 September 1999 sangat antusias dan bersemangat ketika menjadi narasumber survey modernasi bergama. Setiap pertanyaan demi pertanyaan saya lontarkan untuk mas Triadi dan dengan semangat mudanya dijawab dengan penuh gairah serta ber api-api.

Ketika saya singgung dengan pertanyaan tentang persatuan dan kerukunan bangsa, mas Triadi dengan semangat kemerdekaannya berpendapat Negara tercinta kita yaitu negara Indonesia adalah negara yang memiliki bebrapa suku, ras, golongan, dan agama. Di Indonesia sendiri memiliki dasar negara yaitu Pancasila sebagai pijakan dan acuan kita semua untuk berjalan dan bertindak di negara ini. Serta apapun itu harus



mendahulukan kepentingan bersama untuk ummat dan untuk negara jangan sampai segelintir orang demi kepentingan pribadi atau organisasi dengan bangganya membawa-membawa nama agama dengan dalil mengislamkan Indonesia.

“Negara tercinta kita yaitu negara Indonesia adalah negara yang memiliki beberapa suku, ras, golongan, dan agama. Di Indonesia sendiri memiliki dasar negara yaitu Pancasila sebagai pijakan dan acuan kita semua untuk berjalan dan bertindak di negara ini.” Ucap Mas Triadi.

“Serta apapun itu harus mendahulukan kepentingan bersama untuk ummat dan untuk negara jangan sampai segelintir orang demi kepentingan pribadi atau organisasi dengan bangganya membawa-membawa nama agama dengan dalil mengislamkan Indonesia.” sambungnya

Mas Triadi juga berpendapat pengurangan kekerasan yang mengatasnamakan agama harus dilaksanakan sejak kecil. Maka peran pemudalah yang sangat penting untuk mampu mewujudkan akan hal itu. Para pemuda di desa kami sudah mengedepankan kepentingan bersama dalam bermasyarakat serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Yang penting apapun agamanya, sukunya, dari mana asalnya semangat Islam Washathaniyyah harus tetap digelorakan dan dilaksanakan dimanapun tempatnya.

“Yang penting apapun agamanya, sukunya, dari mana asalnya semangat Islam Washathaniyyah harus tetap digelorakan dan dilaksanakan dimanapun tempatnya.” ujarnya saat di wawancara

Pemuda adalah ujung tombak pembangunan untuk desa bahkan sampai negara. Jika desanya ingin moderat maka pemudalah yang harus melaksanakan terlebih dahulu. Jika persatuan dan kerukunan ummat bangsa dan agama ingin damai dan tidak ada kekerasan lagi maka pemudalah yang harus mengambil peran. Pemuda harus berani dalam menentang kekerasan yang mengatasnamakan agama serta mewujudkan persatuan dan kerukunan bangsa Indonesia. Jika pemuda gagal melaksanakannya dan tidak ada upaya sama sekali bisa dipastikan kekerasan yang mengatasnamakan agama serta persatuan dan kerukunan bangsa mustahil bisa tercapai bahkan hingga generasi-generasi kita setelahnya.



Salah satu bentuk nyata untuk mewujudkan itu semua dimulai dari setiap insan dan pemuda harus menurunkan egonya masing-masing dan wajib mengedepankan semangat islam washathaniyyah dalam bermasyarakat. Serta harus mengingat-ingat sejarah bahwa semua golongan dan agama berperang dan berbondong-bondong melawan penjajah untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Di dunia digital ini persatuan dan kerukunan bangsa dapat dilaksanakan lewat menyebarkan konten-konten positif yang mampu membangkitkan semangat dan menyadarkan seluruh masyarakat Indonesia dalam menjaga dan merawat persatuan dan kerukunan bangsa Indonesia.

“Pelaksanaan modernasi beragama pada era digital ini dapat dilaksanakan lewat menyebarkan konten-konten positif yang mampu membangkitkan semangat dan menyadarkan seluruh masyarakat Indonesia dalam menjaga dan merawat persatuan dan kerukunan bangsa Indonesia.” saran dari mas Triadi.



KEBUDAYAAN LOKAL SERTA KEAGAMAAN MENJADI SARANA DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAK KEMBANG

Oleh: Zakina Syifa'al Mawadah⁹

Tadris Bahasa Inggris

syifaalmawadah1120@gmail.com

Ungkapan moderasi beragama memang masih terdengar asing di telinga masyarakat pada umumnya. Apa itu moderasi? Moderasi berasal dari kata berbahasa Inggris yaitu “*moderation*” yang berarti sikap sederhana, sikap sedang, dan sikap tidak berlebih-lebihan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” memiliki arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman, dan kecenderungan memilih jalan tengah. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan washattiyah yang berarti pertengahan atau seimbang. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama bermakna sikap mengambil jalan tengah tanpa lebih condong pada sisi tertentu atau sisi lainnya dalam konteks agama. Dalam skripsinya, Anjeli (2020) mengungkapkan bahwa moderasi beragama merupakan pandangan atau sikap dalam mengambil posisi tengah dari dua pandangan yang berseberangan sehingga satu dari kedua pandangan yang berseberangan tersebut tidak mendominasi atau lebih menonjol dari sisi atau pandangan yang lain.

Contoh pelaksanaan atau perbuatan manusia yang mencerminkan moderasi beragama menurut Prof. Mukri (2020) antara lain, bersabar dalam menghadapi musibah, tolong-menolong dalam kebaikan dan mengatasi segala permasalahan bersama, serta mengutamakan keselamatan manusia sesuai dengan kaidah fikih *Dar'ul Mafasid Aula Min Jalbil Masholih* atau menghilangkan kemudharatan itu harus didahulukan ketimbang mengambil manfaat. Menurut Nurul & Toni (2018), alasan utama adanya moderasi beragama atau Islam moderat yang bersifat netral dikarenakan adanya Islam radikal yang dikenal dengan Islam garis keras atau ekstrem. Islam moderat inilah yang menjadi solusi atas pandangan yang menyeleweng terhadap Islam garis keras atau radikal, dan dengan ini, diharapkan agama Islam menjadi agama yang damai seperti ajaran Rasulullah Muhammad SAW..

⁹ Penulis lahir dan besar di Blitar Jawa Timur, saat ini menjalani kuliah semester VI di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia.



Dalam artikel mereka, Fahri & Zainuri (2019) mengungkapkan bahwa moderasi beragama yang sesuai dengan prinsip Rahmatan lil 'Alamin haruslah memerlukan sikap santun, lemah lembut serta anti kekerasan dalam bersikap, memahami segala perbedaan yang ada, dan yang paling utama menggunakan al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam membenarkan dan mengatasi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Selain itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman serta nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi terutama moderasi beragama yang berguna untuk mecerdaskan kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Masyarakat yang berpendidikan akan dapat dengan lebih mudah menerima dan mengerti mengenai moderasi serta apa yang terkandung dalam moderasi tersebut. Begitupun yang menyampaikan, jika penyampaian mengenai moderasi dilakukan oleh orang yang berpendidikan maka yang menerima informasi pun dapat dengan mudah mengerti isinya.

Akhmadi (2019) menyatakan bahwa Indonesia yang merupakan negara multikultural atau memiliki keanekaragaman budaya menjadikan negara ini dipandang sebagai negara yang unik oleh negara lain. Keanekaragaman ini juga menjadi kekuatan tersendiri bagi negara terutama untuk menjaga keutuhan bangsa. Namun begitu, masih banyak masyarakat Indonesia yang menjadikan keanekaragaman ini menjadi pemicu perpecahan di antara mereka. Maka dari itu, moderasi beragama memegang peran penting dalam menjaga keutuhan antarmasyarakat. Akhmadi (2019) menambahkan, moderasi harus dipahami lalu dijadikan sebagai komitmen bersama dalam menjaga keseimbangan dan persatuan serta mengatasi perbedaan di antara warga masyarakat di tengah perbedaan suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politik di antara mereka.

Di Kabupaten Tulungagung, khususnya di kawasan Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir, masyarakat setempat telah melaksanakan berbagai kegiatan yang merupakan perwujudan dari moderasi beragama. Mungkin masih banyak dari mereka yang tidak tahu bahwa yang mereka lakukan tersebut merupakan bentuk dari pengamalan moderasi beragama, namun begitu mereka telah melaksanakan berbagai kegiatan tersebut secara turun menurun sejak lama. Ibu Fatimah (2022) mengungkapkan, acara kesenian tradisional seperti wayang kulit dan Reog masih diadakan di Desa Salakkembang, namun dibarengi dengan memasukkan ajaran Islam

saat penyelenggaraannya. Misalnya pada kesenian wayang kulit, cerita yang ditampilkan bukan lagi mengenai cerita rakyat Hindu yang awalnya populer di pulau Jawa dahulu, sekarang cerita dalam wayang kulit sudah banyak dimodifikasi dengan ajaran Islam seperti yang dilakukan oleh Waliyullah Sunan Kalijaga.

Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu tokoh agama di Desa Salakkembang yakni Bpk. H. Nasocha (2022), di Desa Salakkembang masih terdapat beberapa acara kebudayaan lokal seperti *Reog*, *Kenduri*, dan *Suronan* atau tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan setiap tanggal satu di bulan *Suro* atau dalam bahasa arab disebut '*Asyura*. Namun sekarang ini, acara-acara kebudayaan tersebut telah dimasukkan di dalamnya ajaran Islam. Masyarakat terdahulu telah memasukkan ajaran Islam di acara kebudayaan tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat di Desa Salakkembang merupakan pemeluk agama Islam dan diharapkan dengan demikian masyarakat desa tersebut dapat lebih mengerti sehingga nantinya dapat mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Kenduri adalah suatu acara peringatan, upacara adat, atau berkumpulnya masyarakat sekitar di suatu tempat yang telah ada di Jawa sejak sebelum masuknya agama Islam di Indonesia. Dulu, *Kenduri* diisi dengan pemujaan dan persembahan kepada dewa untuk memohon keselamatan, kelancaran dan memohon agar dikabulkan segala yang dikehendaki oleh penyelenggara, dan dipimpin oleh tetua atau orang yang ahli di bidangnya. Namun saat ini, *Kenduri* telah dimodifikasi dan diislamisasi, yang awalnya makanan yang disediakan oleh pemilik hajatan dikhususkan sebagai sesembahan, sekarang makanan diperuntukkan sebagai *shadaqah* dari pemilik hajatan *Kenduri* kepada hadirin atau tamu undangan. *Kenduri* yang sekarang juga diisi dengan pembacaan do'a, tahlil, serta pembacaan ayat suci Al Qur'an yang dipimpin oleh Kyai, pemuka agama, atau sesepuh di daerah tersebut.

Menurut salah satu tokoh pemuda Desa Salakkembang yakni Adit (2022), saat ini, di Desa Salakkembang khususnya, kegiatan shalawatan mulai populer di kalangan masyarakat. Berbagai acara keagamaan hingga acara perayaan besar, masyarakat di desa tersebut lebih memilih untuk mengundang grup shalawat untuk memeriahkan acara daripada mengundang grup orkes dangdut, kesenian *Jaranan*, dsb.. Walaupun masih ada yang mengundang pagelaran wayang kulit sebagai pemeriah acara, namun grup shalawatlah yang paling diminati pada saat ini. Pernikahan, peringatan *Isra' Mi'raj*,



serta perayaan lain di Desa Salakkembang banyak yang dimeriahkan oleh shalawatan, dan dengan begitu kesenian keagamaan satu ini menjadi sangat digemari oleh masyarakat di desa ini.

Kembali lagi ke moderasi beragama, acara atau kegiatan kebudayaan lokal maupun keagamaan yang sedang banyak disukai oleh masyarakat khususnya di Desa Salakkembang seperti *Kenduri*, *Reog*, *Suronan*, serta Shalawatan ini termasuk dalam perwujudan moderasi beragama. Masyarakat desa menyukai acara serta kebudayaan ini murni dari hati, bukan karena paksaan atau sebagainya. Nilai keagamaan yang terdapat dalam acara dan kebudayaan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dengan baik yang nantinya diamalkan dengan baik pula. Penerimaan ajaran keagamaan yang dilakukan dengan senang hati menjadikan ajaran tersebut mudah diterima oleh masyarakat, dan dengan begitu mereka juga akan dengan senang hati pula mengamalkannya. Dengan begini, perwujudan moderasi beragama dalam upaya mewujudkan kerukunan dan persatuan bangsa dapat terealisasi dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. P. Sari, A. (2021). "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam". Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. IAIN Bengkulu.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 47.
- Fahri, M., Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah*, 25(2), 98.
- Faiqah, N., Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. Al-Fikra: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 46.
- Fatimah, S. (2022). Wawancara tentang Moderasi Beragama kepada Siti Fatimah sebagai Tokoh Agama Desa Salak Kembang. 11 Februari 2022. Tulungagung.
- Fitra, A. (2022). Wawancara tentang Moderasi Beragama kepada Adit Fitra sebagai Tokoh Pemuda Desa Salak Kembang. 11 Februari 2022. Tulungagung.
- Nasocha. (2022). Wawancara tentang Moderasi Beragama kepada H. Nasocha sebagai Tokoh Masyarakat Desa Salak Kembang. 11 Februari 2022. Tulungagung.
- Prof. Mukri. (14 Mei 2020). Sikap Moderat Beragama di Tengah Pandemi. Diakses tanggal: 20 Februari 2022, dari <https://www.radenintan.ac.id/sikap-moderat-beragama-di-tengah-pandemi/>



PENTINGNYA KEIKUTSERTAAN SEMUA GENERASI DALAM PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT YANG PLURAL

Oleh : Febiana Permata Sari¹⁰

Tadris Matematika

febianapermata17@gmail.com

Dalam bahasa arab moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyah diniyah* yang dapat didefinisikan bahwa moderasi merupakan sikap tengah antara kedua belah pihak yang saling bertentangan atau ekstrim. Jadi bisa dikatakan bahwa disini moderasi beragama merupakan sikap yang menjadikan agama sebagai prinsip untuk menghindari adanya tindak kekerasan ataupun sikap yang radikal hingga adanya sikap yang selalu mencari jalan tengah guna menyatukan segala perbedaan yang ada di sekitar. Dengan begitu, praktik moderasi beragama sangat penting dan harus dilakukan guna mengatasi dan menghindari adanya perpecahan di lingkungan sekitar.

Menurut pendapat Hashim Kamali, kata moderat sendiri sebenarnya terdiri atas dua kata yaitu berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Namun disini bukan berarti bahwasanya kita mampu berkompomi dengan prinsip ajaran agama yang diyakini, namun kita harus memiliki sikap saling toleransi dengan sesama umat agama atau kepercayaan lain.

Perlu diingat bahwa di Indonesia sendiri dikenal dengan negara yang plural. Bangsa Indonesia terdiri atas suku, budaya, kepercayaan (Agama), bahasa yang berbeda. Hal ini menyebabkan adanya hukum alam yang akhirnya memunculkan keberagaman yang haruslah diterima oleh seluruh warga negara Indonesia. Bisa diambil kesimpulan bahwasanya beragama secara moderat telah menjadi karakteristik atau ciri khas umat bergama di negara Indonesia. Beragama secara moderat sendiri memiliki arti suatu model beragama yang telah dipaktekkan sebelumnya namun tetap diperlukan atau diterapkan pada zaman sekarang ini.

Di zaman sekarang ini, sangat penting memahami sikap beragama yang moderat dalam pengamalan agamanya masing-masing serta adanya penghormatan terhadap

¹⁰ Penulis tinggal di Kediri dan sedang menempuh S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kini penulis menginjak semester 6 di Jurusan Tadris Matematika. Penulis senang mengerjakan soal-soal matematika daripada menulis sebuah karya.



umat beragama atau kepercayaan lain. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia dan untuk saat ini sebenarnya banyak sekali pemicu munculnya suatu kepercayaan atau dalam praktik kepercayaan mereka yang terlalu berlebihan, fanatik serta memiliki sikap yang revolusioner dalam beragama. Maka dari itu disini haruslah diperhatikan oleh pemerintah atau pihak yang berwenang guna merancang pendidikan baik formal ataupun informal yang memuat nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan dalam beragama serta moderasi bergama bagi generasi muda. Dikarenakan generasi muda merupakan generasi yang sangat rawan untuk menangkap output dari luar atau bisa dikatakan lebih mudah terpengaruh dengan pihak luar, padahal ditangan mereka juga yang nantinya akan membangun dan bertanggung jawab akan kelangsungan kehidupan, kesuksesan dan kedamaian negara di masa mendatang.

Di Desa Salakkembang yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Desa Salakkembang merupakan desa terkecil yang ada di Kecamatan Kalidawir dengan jumlah penduduk tidak lebih dari 2000 penduduk. Di Desa Salakkembang, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani yang ditandai dengan banyaknya lahan pertanian di desa tersebut serta mayoritas pemeluk agama Islam di Desa Salakkembang hampir 100% berdasarkan data yang ada. Berdasarkan survei yang dilakukan dari tiga responden yaitu dari tokoh masyarakat, tokoh agama serta tokoh pemuda. Dari masing-masing responden memiliki pendapat yang berbeda-beda terkait dengan moderasi beragama.

Dari tokoh masyarakat sendiri yaitu Pak Alan Budi. Dimana beliau ini merupakan salah satu perangkat desa di Desa Salakkembang. Menurut pendapat beliau bahwasanya terkait moderasi bergama, bahwa beliau sangat menghargai apabila memang ada masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan beliau untuk melakukan kegiatan apapun yang merupakan bentuk ketaatan seorang umat dalam kepercayaannya maka beliau sangat menghormati hal tersebut selagi tidak mengganggu kenyamanan masyarakat di sekitarnya. Tidak hanya itu, pendapat beliau juga terkait adanya perpaduan dua unsur dalam tempat ibadah misalnya dalam masjid dengan gaya atau aksesoris klenyeng itu masih bisa di terima. Karena menurut beliau hal tersebut bisa menjadi daya tarik masyarakat dengan adanya perpaduan kedua unsur tersebut dalam tempat ibadah, lalu dalam masjid tersebut mampu difungsikan sesuai dengan kegunaannya tanpa adanya pengaruh hal tersebut, serta dengan adanya perbedaan



tersebut juga mampu menggambarkan bahwasanya di Indonesia sendiri memang merupakan negara yang banyak memiliki perbedaan namun sebenarnya kita bisa berjalan berdampingan tanpa merusak ataupun mengganggu satu sama lain. Menurut pendapat beliau juga meskipun hampir 100% penduduk di sekitar beliau beragama Islam namun perlunya sikap moderat atau moderasi beragama sangat perlu tetap dijunjung tinggi karena pasti tetap ada perbedaan yang terjadi di sekitar.

Dari Pah Muhsin, yang mana beliau adalah salah satu tokoh agama di Desa Salakkembang. Menurut pendapat beliau terkait moderasi bergama sendiri bahwasanya beliau sangat menghargai adanya perbedaan meskipun masih dalam agama yang sama dengan beliau di lingkungan sekitar rumah. Beliau juga mengatakan bahwa memang kita bisa memiliki tujuan yang sama namun dengan langkah atau cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama tersebut. Jadi bisa dikatakan beliau sendiri sangat toleransi terkait adanya perbedaan tersebut. Namun dalam hal tempat ibadah yang misalnya ada pernyataan apabila ada masjid yang bergaya kelenteng atau ada gereja yang berkubah pendapat beliau tidak setuju dengan adanya perpaduan dua unsur tersebut terkait tempat ibadah. Karena menurut pendapat beliau sendiri tempat ibadah haruslah semestinya bentuknya seperti apa tidak ada perpaduan dengan unsur lain.

Lalu responden terakhir yaitu Kak Anis Devi Fitriani, yang mana ia merupakan tokoh pemuda yang tergabung dalam satu organisasi Islam di Desa Salakkembang yaitu IPPNU. Sebagai generasi muda menurut pendapatnya terkait dengan moderasi beragama sangatlah penting, karena di zaman sekarang apalagi generasi muda sangat rentan untuk terpancing ataupun hanya sekedar ikut-ikutan dalam segala hal baik kultur kebiasaan, pemikiran yang belum terlalu matang. Dari pendapat Kak Devi apabila adanya perbedaan sangatlah penting untuk saling toleransi namun harus tetap ada batasan artinya apabila ada suatu perbedaan dan menurutnya tidak mengganggu kenyamanan atau kepentingannya masih bisa saling toleransi. Namun pada kenyataannya ada satu aliran atau kepercayaan di lingkungan beliau yang terlihat ada kecenderungan berlebihan (fanatik) terkait aliran atau kepercayaan mereka. Bahkan seakan-akan masyarakat sekitar yang tidak mengikuti aliran atau kepercayaan mereka dianggap salah besar, dengan begitu diperoleh informasi dari Kak Devi bahwa ada rencana yang akan dilakukan masyarakat sekitar untuk membubarkan aliran atau kepercayaan tersebut karena dianggap terlalu meresahkan masyarakat serta mampu



memicu adanya konflik di lingkungan tersebut. Dan dengan adanya suatu peristiwa yang terjadi di lingkungannya, menurut pendapat Kak Devi bahwasanya moderasi beragama ini sangat perlu untuk dipelajari dalam artian ada pembelajaran secara formal ataupun informal di sekolah misal bagi generasi muda, karena tidak jarang banyak yang masih awam dengan apa itu moderasi beragama padahal hal tersebut sangat penting.

Dengan begitu, sebenarnya untuk mampu mewujudkan adanya praktik moderasi beragama sendiri terutama di negara Indonesia mengingat negara Indonesia yang khas dengan keragamannya sehingga perlu adanya kesadaran dan keikutsertaan berbagai atau semua generasi untuk saling bekerja sama guna mewujudkan hal tersebut. Mengingat bahwasanya moderasi adalah awalan guna menumbuhkan toleransi dan persatuan antar kelompok satu dengan kelompok lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain dan antar satu komunitas dengan komunitas lainnya. Artinya disini menolak adanya ekstremisme dan liberalisme yaitu dengan jalan tengah (moderasi) guna menciptakan kerukunan. Dari generasi muda ataupun generasi sebelumnya untuk saling merangkul dan bekerja sama saling memiliki sikap yang moderat dalam beragama di kehidupan mereka. Untuk generasi muda sendiri haruslah sangat diperhatikan karena mengingat mereka adalah nantinya akan membangun dan bertanggung jawab akan kelangsungan kehidupan, kesuksesan dan kedamaian negara di masa mendatang serta generasi muda juga mampu menjadi penggerak dengan mensosialisasikan muatan-muatan dalam moderasi beragama di masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai dan rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. (2020). Moderasi beragama dalam bahan ajar mata perkuliahan pendidikan agama islam (PAI) di perguruan tinggi umum swasta. STIE putra perdana indonesai tanggerang, 4(2) , 95-117.
- Edy Sutrisno. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 323-348.



INDAHNYA HIDUP BERPAYUNG TOLERANSI

Oleh : Alfi Nur Lutfi Yana¹¹

Tadris Matematika

alfilutfi01@gmail.com

Desa Salakkembang merupakan desa terkecil di Tulungagung dengan luas kira-kira 200 hektar. Dari area UIN SATU Tulungagung menuju Desa Salakkembang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit. Selama perjalanan, kita akan disuguhi dengan hamparan sawah yang berlatar gunung yang menjulang dengan gagahnya. Desa Salakkembang sendiri juga dikelilingi oleh gunung dari arah selatan hingga ke timur. Di pagi hari, gunung terlihat seperti bayangan yang mengawasi dedaunan dibawahnya. Pemandangan ini nampak seperti lukisan dengan gaya naturalisme. Sedangkan di siang hari, pepohonan yang menghiasi gunung terlihat lebih jelas sehingga akan menunjukkan coraknya yang khas.

Menurut Bapak H. Agus Supriyatno selaku Kepala Desa Salakkembang, terdapat kurang lebih 2000 warga di Desa Salakkembang. Kemudian Bapak Imam Rofi'i, salah satu perangkat desa mengatakan bahwa 100% warga Desa Salakkembang beragama Islam. Meski demikian, seperti yang kita ketahui terdapat banyak aliran didalam agama Islam. Begitu pula di Desa Salakkembang, ada yang mengikuti NU, Muhammadiyah, LDII, dan lain-lain. Di tengah keberagaman tersebut para warga tetap hidup rukun, saling membantu, dan saling menghargai.

Perdamaian dalam keragaman ini dapat terwujud apabila kita menjunjung kemanusiaan, keharmonisan dan toleransi. Dalam agama Islam sendiri menolak kekerasan dan pemaksaan, mengupayakan penyelesaian suatu permasalahan tanpa harus ada pertikaian. Hal ini sesuai dengan istilah yang sedang populer saat ini. Islam yang moderat. Yaitu, Islam yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. "Islam yang fleksibel" kalau kata Pak Nur Saifudin, salah satu narasumber saya di Desa Salakkembang.

¹¹ Penulis berasal dari kota yang terkenal sebagai kota angin, yaitu kota Nganjuk. Hobinya membaca, terutama membaca novel bergenre fantasi & adventure. Saat ini penulis sedang menempuh S1 di UIN SATU Tulungagung dengan prodi Tadris Matematika. Menurutnya matematika itu unik, matematika tidak hanya tentang angka, tetapi juga tentang logika.



Moderasi sendiri dalam bahasa Inggris berasal dari kata moderation yang artinya sikap sedang atau tidak berlebih-lebihkan. Sedangkan dalam bahasa Arab, padanan kata moderasi adalah wasath yang artinya tengah. Menurut KBBI, moderat berarti selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem atau berkecenderungan kearah jalan tengah. Jadi Islam yang moderat adalah Islam yang menghindari sikap ekstrem dalam beragama tetapi juga tidak mengabaikan aturan-aturan di dalam agama Islam itu sendiri.

Sikap beragama yang terlalu ekstrem akan membuat seseorang gampang membid'ahkan atau mengkafirkan sesuatu. Padahal Islam itu fleksibel, boleh dan tidak boleh itu tergantung pada besarnya mudarat yang terkandung pada sesuatu tersebut. Jika kita menganggap hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam adalah bid'ah (tanpa mendalaminya terlebih dahulu), maka kita akan gampang menyalahkan, menjelekkan atau menyepelkan orang lain yang tidak sesuai dengan pandangan kita. Sikap beragama yang seperti ini akan mengarah pada radikalisme yang dapat menimbulkan perang saudara. Mari kita flashback sebentar ke tahun 1949 dimana terjadi pemberontakan DI/TII. Kalian pasti sudah tidak asing dengan peristiwa di Jawa Barat ini. Pemberontakan yang dipimpin oleh S. M. Kartosuwiryo ini sempat menyebabkan disintegrasi di Indonesia. Beliau ingin mendirikan negara syariat, Negara Islam Indonesia. Hal ini jelas bertentangan dengan tercapainya kemerdekaan di Indonesia. "Indonesia berdirinya bukan orang Islam saja ya, Mbak. Tapi karena bersatu dari berbagai agama", kata Pak Nur Saifudin. Ya, faktanya Indonesia merdeka karena persatuan rakyat Indonesia tanpa membedakan agama, ras, suku, budaya, dan lain-lain.

Kemudian, sejarah perumusan Pancasila juga menunjukkan wujud persatuan dan sikap toleransi di Indonesia. Pada mulanya sila pertama Pancasila berbunyi "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Hal ini menunjukkan diskriminasi beragama di Indonesia. Sehingga pada tanggal 18 Agustus 1945, melalui sidang BPUPKI sila pertama Pancasila diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam rangka untuk meningkatkan persatuan dalam kebhinekaan. Jadi kita tidak bisa mengabaikan bahwa di Indonesia itu beragam orangnya. Kita hanya harus hidup dalam toleransi, menjalankan keyakinan masing-masing tanpa saling mengganggu, sebagaimana dalam Surat Al Kafirun "Untukmu agamamu dan untukku agamaku". Kita jalankan Islam yang nyaman dan damai seperti



wejangan dari Pak Nur Saifudin “Generasi Islam saat ini harus menafikkan model jihad yang radikal, agar tidak terjadi perang saudara”.

Penanaman Islam yang Rahmatan lil ‘Alamin untuk mencapai Islam yang nyaman dan damai haruslah dimulai sejak dini. Seperti pohon yang terus disirami, ketika dewasa nanti akan manis buahnya. Kebetulan Pak Nur Saifudin ini memiliki tempat les untuk mengajar pidato, tilawati, tartil, dan lain-lain. Mulai dari jenjang anak-anak sampai remaja. Banyak anak didik Beliau yang sudah sampai ke kancah internasional. Kata Beliau, seorang guru haruslah inovatif karena karakter atau model setiap anak itu berbeda-beda. Guru juga harus telaten dalam menghadapi anak yang mungkin sedikit nakal sifatnya. Sejatinya pendidikan utama seorang anak berasal dari keluarga. Karena disanalah anak memulai harinya, tempatnya pulang, bercerita, mengadu, mengeluh, dan lain-lain. Jadi kehidupan anak didominasi oleh keluarganya. Menurut Pak Nur Saifudin, mendidik anak haruslah dengan kasih sayang dan lemah lembut agar anak dekat dengan keluarganya. Sehingga ketika orang tua memberi nasehat, maka akan mudah diterima oleh anak dengan ikhlas tentunya, dia juga akan lebih patuh. Sebaliknya jika mendidik anak dengan keras, memang benar si anak akan patuh. Tetapi bisa jadi dia patuh dengan terpaksa, karena keberaniannya masih kalah dari orang tua. Dan siapa yang tahu, kalau dibelakang orang tua, anak mengepalkan tangannya. Semakin dewasa, ia semakin berani, semakin besar pula emosinya, sampai akhirnya ia memberontak. Jadi untuk para orang tua dan calon orang tua, kita harus pandai-pandai mendidik anak agar kelak ia menjadi anak yang salih salihah.

Saat ini sudah banyak tempat untuk mendidik anak belajar ilmu agama Islam, TPQ misalnya. TPQ merupakan kepanjangan dari Taman Pendidikan Al-Qur’an. Disana anak-anak akan belajar mengaji, fasholatan, doa sehari-hari, dan lain-lain. Bahkan di beberapa tempat, di TPQ juga mengajarkan bahasa arab, tajwid, dan kitab dasar untuk pemula. Di Desa Salakkembang sendiri terdapat 3 TPQ. Salah satunya adalah TPQ Ar Rahmah milik Pak Dayat. Pembelajaran di TPQ ini dimulai di sore hari. Ketika memasuki lingkungan TPQ, kita akan disuguhi dengan anak-anak yang asik bermain. Menggemaskan sekali melihatnya, mengingatkan kembali akan masa kecil yang bebas dan menyenangkan. Juga ada jajaran ibu-ibu yang menemani anaknya sambil bercengkrama, mungkin karena anaknya masih sangat kecil jadi perlu didampingi.



Subhanallah, kagum sekali melihat orang tua yang sangat memperhatikan anaknya seperti itu.

Pendidikan Islam sejak dini akan menjadi bekal ketika dewasa nanti atau menjadi dasar ketika kita mengakses informasi. Seperti yang kita tahu, saat ini mudah sekali mengakses informasi dari berbagai belahan dunia sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Beberapa media sosial mungkin tidak sesuai untuk anak-anak dan beberapa berita mungkin belum terjamin kebenarannya. Dengan mudahnya informasi yang masuk ke Indonesia, otomatis budaya luarpun juga mudah masuk ke Indonesia. Saat ini para generasi muda cenderung mengikuti budaya luar tersebut. Agar tidak ketinggalan zaman katanya atau biar modis. Masalahnya adalah kebudayaan luar tersebut cenderung bertentangan dengan agama Islam. Jika kebudayaan luar tersebut lebih mendominasi, lama-lama mereka akan mengabaikan aturan dalam agama Islam. Akhirnya Islam hanya sekedar identitas, tetapi aturannya tidak diindahkan dengan baik. Belum lagi berita-berita atau artikel yang juga bertentangan dengan Islam yang memberi nyaman dan damai. Jadi di zaman yang serba canggih ini kita harus pandai-pandai memfilter dan mengolah informasi. Seperti yang dikatakan Mas Putra Bayu, untuk menghindari Islam yang tidak sesuai adalah dengan memegang kuat agama Islam itu sendiri. Sebelum bertindak atau mengikuti sesuatu harus dilihat latar belakangnya terlebih dahulu, tidak langsung percaya agar tidak terjerumus.

Mas Putra Bayu adalah salah satu pemuda di Desa Salakkembang. Dia aktif dalam kegiatan sholawatan di Desa Salakkembang bersama pemuda-pemuda lainnya, biasanya dia juga melatih hadroh di desa tersebut. Sholawatan model habsyi di Desa Salakkembang ini dikembangkan oleh Pak Nur Saifudin bersama kawannya, beliau mengajarkannya pada pemuda-pemuda disana. Bahkan sekarang sedang merintis sholawatan untuk ibu-ibu PKK. Selain kegiatan sholawatan, juga ada kegiatan tahlilan, yasinan, gendoren, dan slametan. Kemudian Bu Chusnul Farida, salah satu perangkat desa mengatakan bahwa di Desa Salakkembang juga memperingati hari-hari-hari besar seperti rejegan, maulidan, suro, dan lain-lain. Banyaknya kegiatan keagamaan seperti ini tentunya dapat megokohkan keimanan dan menguatkan prinsip Islamiyah. Dalam kegiatan keagamaan, masyarakat juga akan saling berinteraksi. Terjalannya interaksi ini akan menguatkan persaudaraan sehingga mendorong sikap toleransi. Dengan ini, akan terjalin kehidupan yang harmonis dan damai.



Semua orang pasti menginginkan kehidupan yang nyaman, aman dan tentram. Tidak merasa cemas ketika menjalankan ibadahnya, tradisinya, dan lain-lain. Akan indah sekali kehidupan yang jauh dari pertikaian, pergolakan, atau apapun yang bersifat kekerasan. Oleh karenanya kita perlu hidup dalam toleransi. Menjalankan islam yang Rahmatan lil 'Alamin. Islam tanpa kekerasan. Islam yang memberikan kenyamanan dan kedamaian, semoga kelak kita mendapat ridho dari Allah SWT. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

Fawaid, Ah., dkk. (2020). *Menuju Wasatiah Islam: Catatan Reflektif Keberagaman yang Moderat*. Yogyakarta: Q-Media.



MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG KALIDAWIR TULUNGAGUNG

Oleh: Kamilatul Khulashoh¹²

Pendidikam Guru Madrasah Ibtidaiyah

khulashohkamilatul@gmail.com

Desa Salakkembang adalah sebuah desa yang cukup terbilang sebagai salah satu desa yang kecil dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang lebih besar. Desa Salakkembang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung yang berada di Jawa Timur Indonesia. Desa Salakkembang mempunyai dua dusun yaitu Dusun Salakan dan Dusun Kembangan, lalu nama kedua dusun digabungkan menjadi nama "Salakkembang". Wilayah Desa Salakkembang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan luas 233,54 ha, dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara adalah Desa Samir Kec. Ngunut, sebelah timur ada Desa Karangsono Kec. Ngunut, sebelah selatan dibatasi dengan Desa Ngubalan Kec. Kalidawir, dan sebelah barat dibatasi dengan Desa Tunggangri Kec. Kalidawir (<http://salakkembang.tulungagungdaring.id/profil>).

Pusat pemerintahan desa Salakkembang terletak di dusun/RT/RW 03/01 Dsn.Salakan desa Salakkembang dengan menempati areal lahan seluas 4.200 m². Jumlah penduduk desa Salakkembang sebanyak 2.272 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 4 RW (Rukun Warga) dan 10 RT (Rukun Tetangga). Dari jumlah tersebut, terdiri dari 1.124 jiwa warga laki-laki dan 1.148 jiwa warga perempuan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 0,010 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 5 jiwa/km². Desa ini mempunyai 10 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW).

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa inggris moderation yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Kata moderisasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti ke sedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang wenang. Dapat disimpulkan bahwa moderasi berasal

¹² Penulis lahir di Tulungagung tahun 2001. Sekarang sedang menempuh Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



dari kata moderat yang mempunyai makna adil yaitu menempatkan segala sesuatu di tempatnya masing-masing. Moderasi dapat diterapkan dalam berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari seperti yang akan saya bahas dalam essay ini yaitu moderasi tentang hal beragama. Seperti yang kita tahu bahwa beragama sangat penting untuk kehidupan setiap umat beragama tentunya dengan keyakinan dan Tuhan masing-masing dengan mengingat sila pertama dalam Pancasila yaitu "Ketuhanan yang maha esa" yang mengandung arti setiap warga negara Indonesia berhak memilih Tuhan mereka masing-masing sesuai dengan keinginan hati, tidak ada unsur paksaan untuk memeluk suatu agama tertentu. Negara Indonesia memiliki beragam suku, budaya, dan agama. Pada masa sekarang ini pembahasan tentang moderasi beragama atau lebih mudah dikenal dengan toleransi beragama sangat marak dibahas dalam berbagai kalangan terutama masyarakat dan mahasiswa yang dituntut untuk berfikir kritis tentang konsep moderasi beragama. Dalam membina keseimbangan pemahaman terhadap perbedaan agama, moderasi beragama muncul untuk menjadi jalan tengah tentang perbedaan pemahaman tersebut.

Dalam essay kali ini saya akan membahas moderasi beragama yang kurang lebih sudah terlaksana dan diterapkan oleh masyarakat Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Menurut wawancara dan survey yang saya laksanakan pada hari Senin tanggal 14 Februari 2022 moderasi beragama di Desa Salakkembang tidak banyak dibutuhkan di dalam pergaulan masyarakat dikarenakan semua warga Desa Salakkembang mempunyai satu agama yaitu agama Islam. Jadi dikarenakan tidak adanya agama yang beragam di Desa Salakkembang pembahasan dalam essay ini tidak begitu banyak membahas tentang moderasi atau toleransi beragama tetapi lebih ke dalam pembahasan pendapat para narasumber tentang apabila terdapat perbedaan agama di dalam masyarakat Desa Salakkembang dan bagaimana masyarakat yang memeluk agama mayoritas yaitu agama Islam menyikapi tentang adanya perbedaan tersebut.

Dalam pembahasan moderasi beragama saya telah melakukan wawancara kepada 3 warga Desa Salakkembang yaitu perangkat desa, tokoh agama di Desa Salakkembang dan juga pemuda atau pemuka desa Salakkembang yang juga sebagai anggota organisasi keagamaan IPPNU.



Pertama saya melakukan survey dengan mewawancarai salah satu perangkat desa yaitu Bu Faiza Naiz yang mengampil posisi sebagai operator di Balai Desa Salakkembang. Saya mewawancarai narasumber membahas tentang moderasi beragama, menurut narasumber konsep moderasi beragama belum bisa dirasakan secara langsung dalam masyarakat Desa Salakkembang dikarenakan warga Desa Salakkembang semua beragama sama yaitu menganut agama Islam. Bu Faiza Naiz sendiri adalah seorang wanita yang berusia sekitar 25 tahun dan beragama Islam. Bu Faiza termasuk warga Salakkembang yang belum mengikuti organisasi keagamaan yang ada di Desa Salakkembang karena mungkin sudah disibukkan dengan pekerjaan di balai desa sebagai operator. Sebagai seorang operator sendiri mendapatkan gaji sekitar Rp.1.500.000 per bulannya dari balai desa. Bu Faiza Naiz sendiri juga membayar uang keagamaan seperti zakat pada setiap tahunnya melalui organisasi keagamaan atau panitia pembayaran zakat. Menurut Bu Faiza Naiz apabila terdapat suatu agama lain selain agama Islam melakukan kegiatan keagamaannya kita sebagai masyarakat yang mencintai kerukunan harus menghargai kegiatan keagamaan tersebut selama tidak mengganggu ketertiban dan urusan penganut agama lain. Bu Faiza Naiz juga bangga menjadi warga NKRI yang memiliki beragam suku, budaya, dan agama.

Narasumber kedua yang saya wawancarai adalah seorang tokoh agama di Desa Salakkembang. Beliau bernama Pak Wauzan yang bertempat tinggal di samping salah satu mushola Desa Salakkembang. Beliau seorang pria yang berusia sekitak 30 tahunan yang bekerja sebagai pedagang kerupuk dan berpenghasilan perharinya biasanya sekitar Rp. 500.000, bisa kurang dan bisa lebih dari jumlah tersebut. Pak Wauzan sendiri adalah seorang lulusan pondok pesantren yang cukup terkenal di wilayah Tulungagung. Pak Wauzan memiliki cukup ilmu yang dapat disalurkan kepada masyarakat pencari ilmu di Desa Salakkembang, oleh karena itu Pak Wauzan menjadi seorang guru atau pengajar di sebuah Madrasah di desa Salakkemabang. Pak Wauzan belum mampu membayar uang keagamaan ataupun zakat dikarenakan Pak Wauzan merasa belum mampu untuk membayarnya dan pendapatan sehari-harinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari beliau dan juga keluarganya. Saat saya menanyakan tentang bagaiman jika beberapa kelompok penganut agama lain mengadakan suatu kegiatan keagamaan atau seperti ritual keagamaan, kita sebagai warga yang bisa menghargai perbedaan harus memberikan izin kepada kelompok



penganut agama tersebut selama tidak mengganggu kegiatan dan keyakinan agama lainnya.

Narasumber yang ketiga dan yang terakhir adalah seorang pemuda yang berusia sekitar 20 tahunan yang masih menjadi seorang pelajar bernama Awanda. Kak Awanda adalah seorang anggota IPPNU yaitu salah satu organisasi keagamaan yang beranggotakan para pelajar Islam Nahdlatul Ulama' putri. Kak Awanda belum mempunyai penghasilan setiap bulannya karena mungkin masih seorang pelajar dan fokus pada mencari ilmu terlebih dahulu. Kak Awanda juga membayar zakat setiap tahun melalui panitia Zakat yang diadakan di daerah-daerah di Desa Salakkembang. Dalam pembahasan moderasi beragama atau toleransi terhadap penganut agama lain selain Islam yang dianut oleh 100% masyarakat Desa Salakkembang, Kak Awanda akan menghargai apabila kelompok agama tersebut mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan agamanya selama acara tersebut tidak mengganggu kegiatan ataupun keyakinan agama lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dan sependapat dengan kedua narasumber lainnya yang saya wawancarai sebelumnya.

Demikian essay yang saya tulis dengan mencantumkan hasil wawancara dengan para narasumber yaitu warga Desa Salakkembang. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Salakkembang memiliki moderasi beragama atau bisa mentoleransi perbedaan agama yang ada di desa Salakkembang meskipun seluruh masyarakat Desa Salakkembang menganut satu agama yang sama yaitu agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Muhtarom Ali , Fuad Sahlul, Latif Tsabit. 2020. *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan:Yayasan Talibuana Nusantara.



UPAYA MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA

Oleh : M. Fiqi Zamzami¹³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

mfiqizz48@gmail.com

Setiap negara memiliki ciri khas tersendiri dalam memelihara atau menjaga kerukunan umat beragama, tak terkecuali di Indonesia. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti sejarah, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Di Indonesia sudah zaman dahulu adanya kepercayaan, baik animisme, dinamisme dan kepercayaan yang dibawa oleh pendatang. Namun, tidak sedikit pula konflik yang timbul karena perbedaan persepsi dalam menangani sebuah masalah ditinjau dari kepercayaan. Dibutuhkan upaya yang ekstra untuk menjaga persatuan dan kerukunan umat beragama.

Persatuan bangsa harus menjunjung tinggi Pancasila, seperti sila pertama "ketuhanan yang maha esa", dapat kita pahami bahwa di Indonesia membebaskan seluruh masyarakat memeluk kepercayaan masing-masing, sesuai dengan agama yang di akui di Indonesia. Dengan menjunjung tinggi toleransi beragama, hidup akan berdampingan dan sukar adu kepercayaan, hal ini perlu adanya organisasi keagamaan yang berkontribusi dalam menjaga umat beragama.

Hal ini sejalan dengan adanya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang menjunjung tinggi kerukunan dan persatuan. Sebagai wadah untuk belajar dan berlatih memecahkan sebuah problem maka diadakanlah KKN ini, diharapkan mahasiswa mampu menengahi permasalahan atau menjembatani agar terselesaikan masalah, terkhusus di masalah kemasyarakatan. Secara tidak langsung mahasiswa akan melakukan sebuah analisis desa tersebut, apa yang terkendala, apa yang menjadi kendala dan lain sebagainya. Disini mahasiswa dapat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya dan sebagai bentuk kepedulian dalam masyarakat secara langsung untuk membantu memecahkan sebuah persoalan.

Tidak sedikit pemuda di Indonesia melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi atau kuliah, dengan seperti itu akan meningkatkan mutu pemikiran pemuda- pemudi untuk

¹³ M. Fiqi Zamzami, Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Semester VI.



memberikan inovasi dalam menjaga kerukunan dan persatuan. Masih banyak dijumpai bahwa, banyak perpecahan yang dialami oleh pemuda, mulai pandangan yang berbeda, gaya dan bahkan hobi. Mereka beranggapan bahwa, jika tidak mengikuti gaya ala mereka, ketinggalan zaman, alhasil ada perpecahan pertemanan.

Di salakkembang semua masyarakatnya beragama muslim. Dimana muslim di salakkembang cukup tinggi antusiasnya, dilihat dari kegiatan warga dibidang keagamaan, yang terus berjalan dari waktu ke waktu, tidak menyurutkan semangat mereka dalam syiar agama dan menjalankan sunnah Nabi. Mulai dari kegiatan sholawatan bergantian, pengajian, dan beberapa menjadi anggota pengurus organisasi keagamaan. Selain itu TPQ juga masih beroperasi dan banyak antusias dari warga untuk mendidik putranya di salah satu lembaga. Tidak hanya lembaga saja, ada beberapa warga yang menerima siapapun yang mau belajar mengaji dirumahnya tanpa dipungut biaya sepeserpun. Hal ini menunjukkan sikap tinggi dalam menyiarkan agama islam.

Meskipun semua memeluk agama islam, disana tidak memaksakan hak orang lain untuk mengikuti ajaran islam yang mereka ikuti, dari beberapa hasil wawancara saya menemui bahwa, mereka enggan memaksa orang lain untuk percaya terhadap apa yang ia percaya, merekapun juga tidak keberatan jika ada aliran islam lain, jika itu masih aman dan tidak menimbulkan perpecah belahan umat. Mereka juga tidak memiliki niat untuk menjadikan desa yang berbasis islam, seperti hukum dalam berdesa harus menggunakan hukum islam, dan tidak menghakimi kesalahan dengan sistem islam, akan tetapi mereka menggunakan hukum negara di imbangi dengan ajaran islam, jadi tetap sebagai acuan pertimbangan, bukan sebagai sumber atau patokan yang wajib digunakan.

Dalam beberapa kegiatan keagamaan, mereka menjunjung tinggi kepentingan bersama, seperti jika ada tetangga yang sakit dan dekat dengan tempat pengajian, mereka cukup menggunakan pengeras suara yang secukupnya. Jadi untuk menjunjung tinggi kerukunan dan persatuan, perlu adanya sikap peduli terhadap sesama manusia, supaya hidup menjadi tentram dan damai. Dan dari beberapa warga enggan mendukung pembentukan negara khilafah. Hal ini mereka sadari bahwa itu akan menyebabkan perpecah belahan negara, mengingat tidak semua masyarakat indonesia muslim. Dan mereka juga menolak diskriminasi yang melarang dalam kebebasan



beragama. Pun mereka juga menjaga dari ucapan maupun tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan.

Dilihat dari kebudayaan, mereka tidak menentang akan budaya asli, terlebih khas kedaerahan, nilai- nilai seni daerah juga tidak menjadi permasalahan dalam kehidupan, justru dengan adanya budaya di kombinasi dengan agama, seperti masjid atau musholla yang bergaya klenteng, atau gereja yang berkubah, hal ini menunjukkan, tidak semuanya harus sesuai dengan corak atau ciri khas agamanya. Ini juga bentuk toleransi yang indah dipandang tanpa membawa agamanya masing- masing.

Akan tetapi banyak masyarakat yang kurang setuju dengan adanya mazhab atau aliran, yang menuliskan, menerbitkan, dan menyebar luaskan didalam ajaran, yang menyimpang dari agama islam. Dikhawatirkan bisa menyesatkan dan menimbulkan perpecahan, dimana saat ini banyak yang mudah percaya, tanpa dia ketahui apa yang sebenarnya dampak dari adanya hal itu, alangkah lebih baiknya, tidak memasang simbol keagamaan dalam acara adat mereka, selagi tidak menyimpang, masih bisa di toleransi oleh masyarakat.

Dengan jumlah penduduk 2.500 jiwa lebih, dan dengan latar belakang berbedabeda, kerukunan dan persatuan, masih tetap menjadi pegangan hidup dalam bermasyarakat, mereka tidak saling menunjukkan identitas pribadi, yang menyebabkan perbedaan dalam bertetangga, dengan hidup guyup rukun, tidak ada yang namanya diskriminasi kelompok atau pribadi. Seperti dalam penggunaan fasilitas desa, semua berhak dalam menggunakan dan pemanfaatan sesuai dengan kegunaan dan kepentingan bersama.

Sebagai warga negara yang sesuai dengan aturan negara masyarakat salakkembang menggunakan hak nya sesuai dengan baik dan bijak, seperti dalam pemilihan, mereka tidak mengharuskan pemimpin yang beragama sesuai dengan agamanya, asalkan tidak menyimpang dan masih mementingkan urusan desa dan bertanggung jawab, masyarakat bisa menerima, akan tetapi tetap menggunakan hak suara.

Dari hasil berapa wawancara kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa, masih tinggi sikap toleransi dalam beragama, merka mau menerima segala kegiatan keagamaan yang meskipun berbeda dengan kerpercayaannya. Sesuai dengan konsep



bebas memeluk kepercayaan, mereka tidak akan mengusik atau mengganggu kegiatan keagamaan asal tidak menyalahi aturan negara. Meskipun di desa salakkembang 100% muslim, juga tidak memiliki niatan, atau mendukung suatu kelompok untuk mendirikan negara khilafah. Hal ini dapat tergolong sikap kerukunan dan persatuan bangsa. Seperti yang disampaikan oleh salah satu responden bapak Abdul Rohman beliau berkata “ *gak popo mas lek enek kegiatan keagamaan, seng penting gak nyalahi aturan, masio nggawe tempat ibadah ku, selagi ora terlalu aneh- aneh yo gak popo, yo ngeneki mas lek urip kemasyarakatan, kudu saling menghargai, saling percoyo, kambek tonggo yo panggah aruh- aruh, ojo sampek urip sak karep e dewe, sak penak e, ngroso paling pener, uripe ben adem ayem tentrem*”.

Harapan kami semoga dengan tetap menjunjung tinggi sikap toleransi, dapat mewujudkan masyarakat yang dapat hidup damai, rukun dan saling menjaga, demi kebersamaan, kekeluargaan dan keamanan.



MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Uswatun Khasanah¹⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

nizamtb123@gmail.com

Wilayah Desa Salakkembang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan luas 233,54 ha, dengan batas wilayah Sebelah Utara : Desa Samir Kec. Ngunut, Sebelah Timur : Desa Karangsono Kec. Ngunut, Sebelah Selatan : Desa Ngubalan Kec. Kalidawir, Sebelah Barat : Desa Tunggangri Kec. Kalidawir. Pusat pemerintahan Desa Salakkembang terletak di dusun/RT/RW 03/01 Dsn.Salakan Salakkembang dengan menempati areal lahan seluas 4.200 m². Jumlah penduduk desa Salakkembang sebanyak 2.272 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 4 RW dan 10 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.124 jiwa dan perempuan 1.148 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 0,010 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 5 jiwa/km². Dari jumlah penduduk di Desa Salakkembang 100% penduduknya memeluk agama islam dengan kepercayaan masing-masing.

Di dalam Desa Salakkembang mempunyai masyarakat yang multikultural interaksi dengan sesama masyarakat cukup tinggi, sehingga kemampuan sosial yang ada pada diri masyarakat perlu dimiliki dalam diri setiap anggota masyarakat, mengingat indonesia sendiri merupakan negara dengan keberagaman budaya agama suku bahasa yang begitu beragam yang menunjukkan sebagai salah satu bangsa yang multikultural. Moderasi beragama merupakan bagian dari strategi bangsa yang dilakukan untuk merawat persatuan di Indonesia yang kerap timbul persoalan di tengah-tengah masyarakat salah satunya tentang keberagaman agama, sosial dan budaya. Di desa salakkembang ini masyarakat percaya bahwa pemerintah turut hadir dalam menangani keberagaman yang ada, dengan melalui peraturan-peraturan ataupun regulasi hal ini merupakan bentuk dari kepedulian pemerintah, dengan hadirnya pemerintah dapat mewujudkan negara yang damai dan sejahtera.

Moderasi beragama menjadikan paham keislaman yang mengajarkan ajaran islam yang esensial di mana juga diajarkan caranya menjalin hubungan baik dengan

¹⁴ Penulis tinggal di Desa Ariyojeding, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Tanggal lahir 9 juni 2000.



Allah / Hablum Minaallah. Tidak hanya itu, manusia yang hakikatnya merupakan makhluk sosial juga harus dapat menjalin hubungan baik dengan sesama manusia / Hablum Minannas. Tidak berhenti disitu agama islam juga mengajarkan menjalin hubungan baik kepada saudara yang berbeda agama, Islam tidak menganggap semua agama sama melainkan memperlakukan semua agama dengan sama, dan ini sesuai dengan konsep dari islam wasstiyah dimana tidak mendiskriminasi agama yang lain. Moderasi beragama lebih mengedepankan tentang keterbukaan terhadap perbedaan yang diyakini dan tidak mudah semena-mena menyalahkan orang atau kelompok yang memiliki pandangan yang berbeda, di mana moderasi keagamaan ini lebih mengutamakan persaudaraan yang berdasarkan asas kemanusiaan bukan hanya pada asas keimanan dan kebangsaan, pemahaman yang seperti ini menemukan pandangannya dalam dunia islam yang secara umum dilanda krisis kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama, hal ini dapat mengakibatkan perkembangan hukum islam menjadi dinamis dan sesuai dengan zaman.

Melihat perbedaan merupakan suatu keberagaman yang sangatlah unik dalam beragama dan bernegara dengan berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat, hal ini tidak perlu adanya perdebatan dengan argumen-argumen yang menjerumuskan kefanatikan yang dapat menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat, karena adanya perbedaan persepsi atau cara pandang dalam kalangan masyarakat dan masih banyak ditemukan kelompok awan yang dikhawatirkan dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan di kemudian sehingga terjadi berselisih yang dapat membuat salah paham terhadap makna pancasila dan agama.

Pancasila sendiri sebagai dasar negara dan filsafat negara yang tidak dapat menggantikan agama, pancasila sebagai dasar negara berkontribusi dalam keagamaan sebagai pemersatu seluruh umat beragama di indonesia dan menjadikan bangsa yang utuh dengan berdasarkan nilai-nilai yang luhur, hal ini merupakan refleksi adanya moderasi antara agama dan pancasila, maka pancasila memberikan jaminan dan perlindungan kepada seluruh pemeluk agama dalam menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing.

Moderasi beragama perlu ditanamkan dan dibiasakan untuk mengembangkan sikap keberagaman di tengah-tengah berbagai desakan ketegangan atau kontroversi yang menimbulkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat, tujuan utama dari



moderasi agama itu sendiri untuk menciptakan atau menimbulkan sikap toleransi yang dimana menjadikannya sebagai cara untuk mengatasi radikalisma agama yang dapat mengancam umat beragama.

Peran pemuda dalam menyampaikan makna moderasi beragama sangatlah banyak, pemuda yang berpengetahuan luas dan yang sudah mengenyam pendidikan yang cukup mumpuni dapat mengarahkan memberi pengetahuan dan terjun langsung di lingkungan masyarakat untuk menyebarkan tentang modersi beragama, bukan berarti masyarakat itu tidak tahu tentang moderasi beragama, melainkan muda di sini menjadi contoh adanya sikap moderat menghadapi perbedaan entah itu perbedaan dalam keyakinan, bahasa budaya dan agama.

Di dalam lingkungan masyarakat moderasi beragama sangat diperlukan sebagai penengah dalam bersikap, karena setiap masyarakat memiliki keyakinan dan cara pandang yang berbeda-beda, walaupun memeluk agama yang sama sikap moderat perlu diterapkan dan masyarakat dapat terbiasa dengan sikap moderat. Tokoh yang berperan penting dalam moderasi beragama yaitu tokoh agama, atau dapat disebut dengan penyuluh agama, tokoh agama memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama, selain itu masyarakat masih memandang tokoh agama sebagai figur keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam al Qur'an al Baqarah ayat 143 dijelaskan bahwa "Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat islam umat yang pertengahan agar kamu menjadi seksi atas perbuatan manusia dan agar rasul muhammad menjadi seksi atas perbuatan kamu kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu ber kiblat kepadanya kecuali agar kami mengetahui siapa yang berbalik ke belakang sungguh ya pemindahan kiblat itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh allah dan tidak akan menyia-nyiakan imanmu sesungguhnya allah maha pengasih maha penyayang penyayang" . Quraish shihab mengemukakan bahwa dalam surat al Baqarah ayat 143 terdapat petunjuk tentang sikap moderat yang baik yaitu bersikap tengah-tengah dimana sikap tidak berat di kanan maupun berat di kiri dan hal ini dapat mengantarkan umat muslim menjadi umat yang adil dalam segala hal. Di dalam surat al aqarah juga dijelaskan tentang prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu Tawasut atau mengambil jalan tengah, sikap ini merupakan sikap yang berharga di mana dalam menyelesaikan masalah tidak harus dengan bertengkar melainkan diambil jalan tengahnya. Kemudian



Allah juga mengajarkan sikap Tawazun atau keseimbangan, dimana umat muslim harus bersikap seimbang di antara pemahaman dan pengalaman, keduanya harus berjalan dengan seimbang. Kemudian sikap I'tidal atau menempatkan sesuatu pada tempatnya, dimana sebagai umat muslim harus melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan proporsionalnya. Diantara prinsip-prinsip tersebut merupakan bentuk dari sikap moderat yang terdapat dalam firman Allah surat al-baqarah ayat 143.

Dengan Demikian menjaga persatuan sudah menjadi tanggung jawab pemerintah, tokoh agama dan akademisi, baik secara individu maupun berkelompok. Untuk memikul tanggung jawab yang besar dalam menjaga ketertiban dan keberlangsungan kehidupan beragama di indonesia, para tokoh dalam masyarakat seperti tokoh masyarakat agama maupun para pemuda harus memiliki perhatian khusus terhadap pola interaksi di dalam masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto. Agus. DKK. 2021. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, Malang : CV Literasi Nusantara Abadi.
- Shihab. M. Quraish. 2019. *Wasstiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan : Lentera Hati.
- M. Fahri, dan Ahmad. Zahuri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*.



KEBERAGAMAN MASYARAKAT MENGAJARKAN UNTUK BERTOLERANSI

Oleh : Novita Dyah Sayyidah¹⁵

Manajemen Pendidikan Islam

novitadyahsa10@gmail.com

Pagi itu, suasana sangat cerah dan angin pun berhembus dengan pelannya. Novita, begitulah orang-orang memanggilku. Dari Desa Jabon, aku mengendarai sepeda motorku menuju ke sebuah desa yang terletak di kecamatan yang sama dengan tempat tinggalku. Desa Salakkembang, begitulah orang-orang menyebutnya. Desa yang dikelilingi banyak persawahan yang menunjukkan keasriannya. Penduduk yang sangat ramah, membuat suasana pedesaan menjadi hidup.

Desa Salakkembang merupakan salah satu desa yang memiliki luas sekitar 233,54 hektar. Dengan wilayah yang cukup luas, desa ini berbatasan dengan Desa Tunggangri disebelah barat, Desa Samir, Ngunut disebelah utara, Desa Ngubalan, Kalidawir disebelah selatan dan Desa Karangsono, Ngunut disebelah timur. Desa ini memiliki 2 dusun, yaitu Dusun Salakan dan Dusun Kembangan. Desa ini terdiri dari 4 RW dan 6 RT. Pusat pemerintahan Desa Salakkembang itu terletak di dusun Salakan, RT 3/RW 1. Desa yang memiliki penduduk sekitar 2.273 jiwa dan mayoritas beragama islam ini memiliki banyak potensi dan keberagaman. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai petani, peternak, guru, ibu rumah tangga, dan pembudidaya ikan. Desa Salakkembang ini memiliki visi/tujuan yaitu **“Sehati satu tekad membangun desa lebih baik, percepatan pembangunan dan tingkatan kualitas pelayanan”**. Untuk mewujudkan visi tersebut, seluruh masyarakat Desa Salakkembang harus mampu bersatu agar tujuan tersebut bisa tercapai. Tidak hanya itu, pemerintah Desa Salakkembang harus mampu mengayomi masyarakatnya, untuk bersama-sama mewujudkan keinginan desa tersebut.

Islam mengajarkan kepada kita untuk saling tolong-menolong seperti yang dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2 (Tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa). Begitu juga dalam

¹⁵ Penulis lahir di Tulungagung tahun 2001 dan tinggal di Desa Jabon, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Sekarang sedang menempuh Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam. Hobi penulis adalah menyanyi, dan membaca.



kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Salakkembang tidak lepas dengan kata toleransi dan tolong-menolong. Toleransi merupakan salah satu ajaran yang ada didalam islam. Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati, dan menghargai adanya perbedaan satu sama lain. Seperti halnya di Desa Salakkembang ini, banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Contohnya kegiatan ibu-ibu muslimat, rutinan sholat, dan jama'ah yasin/tahlil. Tidak hanya ibu-ibu, bapak-bapak Desa Salakkembang ini juga memiliki rutinan jama'ah yasin/tahlil. Ada juga kegiatan keagamaan untuk para pelajar di Desa Salakkembang, seperti organisasi IPNU-IPPNU, jam'iyah sholat dan lain-lain. Meskipun dari sekian banyaknya penduduk Desa Salakkembang, tidak semuanya mengikuti kegiatan tersebut. Namun, juga tidak pernah ada paksaan kepada mereka agar mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Mereka menyadari setiap orang memiliki kesibukan yang berbeda. Seperti halnya, orang yang saya wawancarai yaitu ada tokoh masyarakat dan tokoh agama. Beliau merupakan orang-orang hebat diwilayahnya. Pak Marwan yang merupakan salah satu ketua RT dusun Kembangan ini juga memiliki kesibukan sendiri. Beliau bekerja di sawah, sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Ada juga bapak H. Mahmudi yang merupakan salah satu tokoh agama, yang menjabat sebagai kepala sekolah MI di Salakkembang ini juga mempunyai sebuah kesibukan. Namun, ditengah-tengah kesibukan beliau dalam bekerja, beliau merupakan orang-orang aktif dalam masyarakat dan kegiatan keagamaan. Beliau bersatu untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam beragama dan bermasyarakat. Tidak ada niatan untuk memecah belah dalam beragama dan bermasyarakat. Begitu juga seorang pemuda Desa Salakkembang yang merupakan anggota aktif dalam sebuah organisasi pelajar ini menyatakan bahwa, "Meskipun pemuda di desa ini banyak, mereka jarang aktif organisasi keagamaan. Namun, mereka memiliki rasa dedikasi yang sangat tinggi terhadap masyarakat." Dari sini dapat kita simpulkan bahwa, tidak ada paksaan kepada mereka yang kurang aktif di kegiatan keagamaan, meskipun demikian mereka memiliki rasa tolong-menolong yang sangat tinggi untuk mewujudkan persatuan desanya.

Selain itu, masyarakat Desa Salakkembang memiliki tradisi yang sangat unik pada peringatan hari-hari tertentu. Misalnya, tradisi suran (peringatan tahun baru Hijriyah), mereka menggelar genduri/slametan di tengah jalan. Selanjutnya ada juga peringatan muludan(Maulid Nabi Muhammad SAW), lalu ada juga peringatan rejeban,



dan megegan dan lain sebagainya. Dari sini dapat kita rasakan bahwa kegiatan agama dan tradisi jawa masih terjaga dan dilestarikan dengan baik. Dengan toleransi yang sangat tinggi, sehingga tidak ada niatan bagi mereka untuk mengganggu/mengusik kegiatan yang sedang terjadi.

Untuk membentuk generasi muda yang berakhlak baik, Desa Salakkembang ini memiliki beberapa lembaga pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Untuk lembaga pendidikan yang formal, ada Madrasah Ibtidaiyyah Darul Ulum Salakkembang. Ada juga lembaga pendidikan yang non formal yaitu ada sebuah pesantren dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Di Taman Pendidikan Qur'an ini anak-anak kecil diajarkan tentang keagamaan dan mengaji yang baik. Seperti di TPQ Ar-Rohmah, yang sering kita jumpai, banyak anak kecil yang masih berusia 3-10 tahun bersemangat belajar mengaji. Hal tersebut dilakukan sejak dini, guna menanamkan pengetahuan agama kepada mereka. Untuk menambah semangat adik-adik dalam mengaji, alangkah baiknya kita memberikan hal-hal yang menarik. Seperti, mengadakan lomba-lomba pada hari-hari tertentu, contohnya : pada peringatan 1 Muharam, peringatan Maulid Nabi, dan peringatan Isra' Mi'raj. Cukup dengan perlombaan yang sederhana saja, mampu membangkitkan semangat mereka dalam belajar. Misalnya, mengadakan lomba mewarna, lomba Adzan, lomba balap kelereng, dan lomba makan kerupuk.

Tidak hanya di TPQ saja, jika ingin mempelajari tentang ilmu agama. Di Desa Salakkembang ini ada sebuah pesantren yang terbilang masih baru. Meskipun demikian, santri di pesantren tersebut juga cukup banyak. Kebanyakan santri yang berada di pondok pesantren tersebut sudah masuk usia MTs ataupun MA. Di dalam pesantren tersebut, tentunya diajarkan tentang pemahaman agama, mengaji al-qur'an, mengaji kitab kuning, dan tentunya diajarkan tentang adab yang baik. Rata-rata mereka yang berdomisili di pesantren tersebut, merupakan santri yang rumahnya di daerah pegunungan.

Islam mengajarkan kita untuk saling berbagi, baik berupa uang, barang, maupun ilmu. Kita bisa belajar berbagi dari Desa Salakkembang. Masyarakat Desa Salakkembang bisa berbagi kepada orang-orang yang kurang mampu, seperti menyalurkan zakat fitrah yang dilakukan setiap akhir bulan Ramadhan. Tidak hanya itu, Desa Salakkembang ini juga memiliki sebuah panti asuhan, untuk mereka yang telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Panti ini bernama "Panti Asuhan As-Suyuti". Panti yang cukup besar yang



ada di kecamatan Kalidawir. Dengan adanya panti asuhan tersebut, masyarakat diajarkan tentang kepedulian sosial. Mereka bisa berbagi kepada panti tersebut. Mereka bisa membantu kebutuhan yang ada di panti asuhan tersebut. Seberapa kecil pun kita berbuat baik, pasti akan dibalas oleh Allah SWT.

Dari Desa Salakkembang, ada beberapa pelajaran yang bisa kita ambil dan kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Diantaranya yaitu; kita tidak boleh memaksakan kehendak orang lain, mengajarkan ilmu agama sejak usia dini, selalu menerapkan tolong-menolong dalam kebaikan, saling menghormati satu sama lain, saling menghargai adanya sebuah perbedaan, dan saling berbagi dan peduli kepada sesama.



MODERASI BERAGAMA MERUPAKAN SALAH SATU USAHA UNTUK PENGEMBANGAN DAN PERWUJUDAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA

Oleh : Prilia Nurdiah Ayu Fitriani¹⁶

Tadris IPS

prilianurdiah@gmail.com

Moderasi beragama merupakan salah satu yang sangat penting bagi kita masyarakat muslim. Sejatinya masyarakat muslim sangat mengedepankan nilai nilai toleransi akan perbedaan. Seperti yang kita tahu bahwasanya beragam suku dan budaya di indonesia sangat beragam hal tersebutlah yang menyebabkan beberapa masyarakat saling terikat menjadi sesuatu yang sangat terkait satu sama lain. Dampak adanya keberagaman tersebut sangatlah signifikan termasuk membawa dampak perilaku, sikap, cara hidup satu sama lain. Bisa dikatakan juga masyarakat indonesia adalah masyarakat multikultural mereka memiliki interaksi sesama masyarakat yang cukup dan sangat baik. Kemampuan yang dimiliki seperti kerjasama, kerjasama dan penyelesaian konflik, serta adanya keramahan perhatian dan juga kasih sayang. Adanya berbagai macam perbedaan yang ada sangat rentan sekali terhadap beberapa konflik, bisa bersala dari kekerasan kelompok, prasangka antar individu yang kurang baik, bahkan hal hal yang disebabkan tidak hanya dalam satu lingkup saja melainkan ada kerugian sosial, ekonomi, serta politik. Konflik dan kekerasan sudah sangat meresahkan masyarakat indonesia khususnya di daerah tempat tinggal yang notebenanya sangat tidak saling menghargai jika hal tersebut dibiarkan dan tidak tertangani dengan baik pasti akan sangat merugikan beberapa pihak.

Maka sangat diperlukan kesadaran dan perwujudan kerukunan tentang keragaman budaya yang ada khususnya keragaman beragama yang sangat masih kurang di daerah pelosok. Dengan adanya berbagai macam orang yang paham dan menghargai hal tersebut atau juga bisa dikatakan sebagai penyuluh agama yang memiliki kompetensi dan bertanggung jawab alangkah akan sangat baik sekali hal tersebut memudahkan akan pelaksanaan moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis. Maka dari itu kami kelompok Kuliah Kerja Lapangan atau

¹⁶ Prilia Nurdiah Ayu Fitriani, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rohmatulloh Tulungagung semester 6 jurusan Tadris IPS



Nyata Reguler Multisektoral berbondong bondong melakukan survei terhadap beberapa tokoh penting dan sangat disegani daerah tersebut untuk mengetahui seberapa jauh mana mereka saling menghargai dan memiliki sikap toleransi yang kuat di setiap perbedaan dan keragaman yang ada di daerahnya. Kami adalah masisiwa dan mahasiswi UIN Sayiid Ali Rohmatulloh Tulungagung beserta dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat UIN SATU berkolaborasi untuk mengetahui potensi yang ada di Desa Salak Kembang serta bisa dan dapat menetralsisir persoalan dan masalah akan beberapa potensi yang ada.

Kami anggota kelompok KKN memilih salah satu desa yakni desa Salakkembang. Tepatnya di daerah desa Salakkembang berada di dataran tinggi seluas 233,54 ha dengan batas wilayah: di utara berbatasan dengan desa Samiran kecamatan ngunut, di timur berbatasan dengan desa karangsono kecamatan ngunut, di selatan berbatasan dengan desa ngubalan Kecamatan Kalidawir, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan desa tunggangrik Kecamatan Kalidawir. Jumlah warga masyarakat yang tinggal di daerah Salakkembang ada sekitar 2.272 jiwa yang tersebar dari 2 dusun, yaitu 4 RW dan 10 RT. Desa Salakkembang memiliki visi misi yang cukup dan mumpuni. Visinya yaitu sehati satu tekad membangun desa lebih baik, percepatan, pembangunan dan tingkatkan kualitas pelayanan.

Dengan misi yaitu Mewujudkan masyarakat desa dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal, minimal pendidikan 9 tahun, Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, Meningkatkan ekonomi masyarakat, Meningkatkan ketentraman dan ketertiban masyarakat, Meningkatkan partisipasi masyarakat, Meningkatkan peran dan fungsi pemerintah desa, Meningkatkan pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan keluarga, Mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, sehingga memiliki nilai jual terhadap cipta, rasa dan karsanya, Mewujudkan kehidupan masyarakat desa semakin baik, Mewujudkan rasa keadilan masyarakat dalam kerangka pelayanan masyarakat yang lebih baik, Mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang dapat dirasakan.

Kami mewawancarai tiga tokoh yaitu ada tokoh masyarakat, ada tokoh agama, dan ada tokoh pemuda. Untuk tokoh masyarakat saya kebagian salah satu ketua rt yang bernama bapak ongko wiyono yang merupakan ketua rt dusun kembangan. Beliau berumur 56 tahun disekitar rumah ketua rt tersebut hanya ada satu ormas islam yang



sangat dekat yakni adalah nahdatul ulama pekerjaan beliau adalah seorang wiraswasta bisa dikatakan mayoritas pekerjaan masyarakat Salakkembang adalah seorang petani dan pedagang. Menurutnya tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang multikultural atau keberagamaan tidaklah mudah, bahkan membangun kesadaran dilingkup masyarakat merupakan sesuatu yang sangat tabu sekali karena antara sikap dan aturan yang ada sering terjadinya kesalah pahaman.

Tokoh agama yang saya ambil survei adalah ustadzah salah satu TPQ di daerah Salakkembang bernama sri umiati. Ustadzah tersebut sudah mengabdikan selama bertahun-tahun di desa Kembangan tersebut. Di TPQ tersebut menganut ormas nahdatul ulama. Pendapatan yang didapat sekitar kurang lebih satu juta. Untuk pengumpulan zakat atau iuran keagamaan di daerah salakkembang diorganisir oleh pengurus tempat ibadah yang ada. Sedangkan untuk tokoh pemuda saya mensurvei salah satu anggota IPPNU di desa Salakkembang bernama rafida nur khalisa. Anggota IPPNU di daerah salakkembang masih kurang aktif sekali. Banyak sekali persoalan yang belum terselesaikan semisal kesalah pahaman yang terjadi antara ketua dan beberapa anggotanya. Dalam buku ataupun artikel yang saya baca di dalam menyelesaikan persoalan islam moderat perlu diadakannya penengahan dalam menyikapi hal tersebut. Di dalam islam moderat sangat mengedepankan sikap toleransi dan menghargai.

Seperti yang kita tahu bahwasanya agama moderasi tidak berarti itu menaklukan kebenaran dan menghilangkan dari identitas semua orang. Tidak ada sikap moderasi yang menistakan sebuah kebenaran. Islam moderat selalu bekerja dalam menyelesaikan suatu kasus tentang suatu kebenaran, keberagaman, serta hukum masalah. Dalam melakukan moderasi beragama kita harus lebih sesuai dengan sikap membuka dengan menerima diri kita sendiri terhadap kelompok, bahwasanya setiap orang memiliki kepercayaan diluar kehidupan ataupun hanya berfokus pada agama yang harus kita hormati dan selalu akui keberadaanya karena kita harus berjalan beriringan bertindak dan agama secara moderat.

Sikap sederhana dalam islam moderat dapat tumbuh dalam masyarakat kita dengan cara menggunakan pendekatan agama dan pendekatan multikultural. Pendekatan agama merupakan suatu kepercayaan yang sangat dominan untuk suatu kehidupan. Sikap yang sederhana dari asal keagamaan dengan konsep "tawasuth" karena semua aspek ajaran islam dicirikan sebagai sesuatu yang sangat sederhana.



Moderasi islam sangatlah mengedepankan suatu persaudaraan yang kokoh yang berlandaskan pada asas kemanusiaan , bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan saja. Dalam kehidupan yang beragam diperlukan suatu pemahaman dan kesadaran akan menghagai perbedaan, kemajemukan, dan interaksi dengan siapapun secara adil. Setiap daerah atau tempat memiliki ciri khas dan perbedaan akan moderasi beragama yang dijalankannya point penting akan adanya moderasi beragama yaitu dengan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Serta sangat dibutuhkan peran pemerintah dan tokoh khususnya diwilayah salakkembang agar dapat mensosialisasikan, serta menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat desa salak kembang agar terwujud keharmonisan dan kedamaian yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas'ud, A (2018). *Strategi Moderasi Antar Umat Beragama*, Kompas, Jakarta
- Rafida nur khalisa (2022). *Wawancara Tentang Moderasi Beragama Kepada Tokoh Pemuda Di Daerah Salak Kembang, Melalui Observasi*. Tulungagung.
- Akhmadi, A. (MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S Pebruari - Maret 2019). *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2,, 1-11.
- Fitriani, P. N. (2022, 02 20). *Moderasi Beragama Desa Salak Kembang*.
- Ongko Wiyono. (2022) .*Wawancara Tentang Moderasi Beragama Kepada Tokoh Masyarakat Di Daerah Salak Kembang, Melalui Observasi*. Tulungagung
- Sri Umiati. (2022). *Wawancara Tentang Moderasi Beragama Kepada Tokoh Agama Di Daerah Salak Kembang, Melalui Observasi*. Tulungagung



MODERASI BERAGAMA : UPAYA MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA

Oleh: Novengga Dwi Afif Avinko¹⁷

Tadris IPS

fenggadwi@gmail.com

Sikap moderat dalam beragama atau biasa disebut dengan istilah moderasi beragama memiliki pengertian sikap berimbang dan adil antara mengamalkan ajaran agama yang dianut dan menghormati ajaran agama yang berbeda yang tidak mengarah kepada sikap ekstrem. Sikap berimbang dalam beragama menjadi sebuah kunci terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dimana menolak pemahaman ekstrem dan liberal dalam beragama. Dengan cara ini antar umat beragama dapat tertanam rasa saling menghormati dan menerima perbedaan. Dalam rangka kemajemukan NKRI sebuah moderasi beragama diperlukan demi menciptakan ketentraman antar umat beragama.

Dari survei yang dilakukan di Dusun Salakan Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung mengenai moderasi beragama telah menjadi hal yang mengakar dalam diri masyarakat. Pada dusun Salakan Desa Salakkembang ini sikap toleransi telah menjadi hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Kedamaian dan ketentraman beragama di dusun tersebut telah menyatu dengan kesehariannya. Seperti yang dikatakan oleh pak Teguh yang menjabat sebagai ketua RT di dusun Salakan beliau menuturkan bahwa di daerah tersebut seluruh penduduknya merupakan dari organisasi Islam NU.

Terdapat empat indikator dalam moderasi beragama yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penerapannya, yaitu 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, 4) penerimaan terhadap tradisi. Dari keempat indikator tersebut dapat dilihat sejauh mana masyarakat dalam bersikap moderat dalam beragama. Berdasarkan keterangan Pak Teguh selaku tokoh masyarakat di dusun Salakan Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir, masyarakat setempat memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Sesuai semangat kebhinekaan, masyarakat setempat berperan

¹⁷ Novengga Dwi Afif Avinko, mahasiswa S1 jurusan Tadris IPS menempuh pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



aktif dalam kegiatan kebangsaan, sebagai contoh ikut memeriahkan acara hari kemerdekaan Indonesia.

Sebagai tokoh masyarakat di RT 01 RW 02, Pak Teguh berpendapat bahwa menurut beliau Pancasila sebagai dasar negara merupakan dasar negara yang sah dan sangat tepat sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia yang plural dan kaya akan budaya. Selain itu, beliau juga menunaikan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dengan rutin membayar pajak tepat waktu sekaligus sebagai contoh bagi masyarakatnya agar juga memiliki kesadaran untuk membayar pajak. Meskipun beliau memiliki semangat keislaman yang kuat, beliau tidak pernah memaksakan satu kepercayaan kepada masyarakatnya. Beliau membebaskan setiap masyarakatnya menganut kepercayaan apapun asalkan tetap berpegang teguh terhadap norma yang berlaku.

Dalam hal ini beliau memegang nilai-nilai pancasila yang tercantum pada sila pertama pancasila yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sila tersebut memiliki makna untuk mengajarkan setiap warga negara memiliki sikap toleransi antar umat beragama, membebaskan setiap warga untuk memeluk agama yang diyakininya, tidak boleh terdapat paksaan kepada seseorang untuk memeluk agama tertentu. Beliau percaya bahwa negara memberikan hak yang sama terhadap semua agama untuk menjalankan aktivitas dan beraktivitas secara bebas tanpa melanggar norma yang berlaku. Masyarakat agama lain dapat mendukung dengan cara turut menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi agama lain dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Keberagaman kebudayaan di Indonesia tentu akan sangat rawan terjadinya perpecahan antar budaya. Perbedaan pendapat dapat menimbulkan suatu perpecahan baik dalam satu kelompok atau kebudayaan tertentu maupun antar budaya. sumber dari segala upaya pertentangan dan perpecahan bisa dari oknum individu atau kelompok. Dari oknum individu dapat terjadi dari seseorang yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam lingkungannya. Semisal beliau berpendapat sesuatu yang bertentangan dengan hukum yang berlaku dan banyak yang mengikuti serta mendukung pendapatnya. Hal tersebut dapat menimbulkan perpecahan bahkan hingga pertumpahan darah.



Contoh perpecahan yang dilakukan oleh kelompok semisal terjadinya perang antar suku yang disebabkan oleh perbedaan pendapat ataupun saling mengejek antar kebudayaan. Dengan adanya hal tersebut dapat mengakibatkan rasa dendam antar kelompok sehingga terjadi perpecahan yang turun temurun. Dari beberapa kasus di Indonesia tentang perpecahan antar kelompok tersebut hendaknya benar-benar diantisipasi sedini mungkin agar kelompok masyarakat terhindar dari perpecahan yang membahayakan kesatuan bangsa Indonesia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Teguh, beliau sebagai ketua RT 01 RW 02 dusun Salakan Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir, beliau menyampaikan bahwa dalam hal kekerasan ataupun tindak perpecahan yang dilakukan oleh oknum ataupun kelompok masyarakat merupakan tindakan yang kurang terpuji. Bapak Teguh juga menolak adanya tindakan provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Berkaitan dengan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia, beliau mengemukakan tindakan tersebut dikarenakan dengan adanya gerakan tersebut semakin memperkeruh keadaan negara yang dapat menyebabkan perpecahan hingga pertumpahan darah antar masyarakat atau bahkan masyarakat dengan aparat setempat.

Dalam beberapa tahun terakhir cukup banyak adanya kampanye anti kekerasan yang tersebar dalam poster, baliho, maupun media sosial. Berkaitan dengan kampanye anti kekerasan tersebut, bapak Teguh sependapat dikarenakan menurut beliau kampanye-kampanye tersebut dapat merubah dan memberikan pencerahan terhadap mereka yang melihat dan menghayati pesan yang disampaikan. Bapak Teguh juga berkomitmen bahwa beliau berupaya untuk menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan upaya tersebut beliau berharap masyarakat sekitar dapat mengikuti demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai macam tradisi dan adat istiadatnya. Dalam keberagaman tradisi tersebut dapat dipelajari agar menambah wawasan serta meningkatkan rasa toleransi terhadap berbagai tradisi tersebut. Haris Fatchurrohman yang merupakan tokoh pemuda dari dusun Salakan Desa Salakkembang, mengatakan bahwa setiap tradisi yang terselenggara di desa beliau sebisa mungkin mengambil pengetahuan atau ilmunya agar memperkaya pengetahuan beliau mengenai berbagai tradisi yang berjalan. Dengan memiliki pengetahuan tentang



hal tersebut setidaknya dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Sebagai contohnya tradisi atau kebudayaan lokal yang dapat terus dilestarikan secara turun temurun ialah pakaian adat, tari tradisional, rumah adat, bahasa, kesenian dan permainan tradisional. Selain itu juga kegiatan memperingati hari besar Islam yang dilaksanakan di berbagai titik seperti lapangan desa ataupun masjid atau mushola setempat. Dengan adanya berbagai kebudayaan lokal tersebut dan dapat terselenggara secara rutin dapat meningkatkan rasa cinta akan budaya lokal tersebut. Dengan begitu berbagai kebudayaan lokal dapat dilanjutkan dan dilestarikan dari berbagai generasi.

Berkaitan dengan kekerasan dalam bentuk apapun mengatasnamakan agama, ketiga tokoh baik bapak Teguh sebagai tokoh masyarakat, bapak haji Solikin sebagai tokoh agama, dan Haris Fatchurrohman sebagai tokoh pemuda, ketiganya memiliki pendapat yang sama yaitu menolak tindak kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama karena dalam ajaran agama sendiri melarang melakukan tindak kekerasan tersebut. berdasarkan hal tersebut ketiga tokoh yang menjadi narasumber survei moderasi beragama ini memiliki pendapat yang saling berkaitan satu dengan lainnya.



SEMANGAT TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT SEBAGAI KUNCI PERDAMAIAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh: Nur Faizah Amilia¹⁸

Tadris Fisika

faizah0613@gmail.com

Desa Salakkembang merupakan satu diantara 257 desa yang ada di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Kecamatan Kalidawir. Wilayah Desa Salakkembang merupakan wilayah dataran tinggi dengan luas kurang lebih 233,54 Hektar. Letaknya cukup jauh dari wilayah Kota sekitar 20 Kilometer dengan waktu tempuh 32 menit. Pusat Desa Salakkembang terletak di Dusun Salakan RT/RW 003/001, dengan menempati area seluas 4.200 meter kubik. Desa Salakkembang merupakan desa terkecil diantara desa-desa lain yang terletak di Kecamatan Kalidawir. Jumlah penduduk Desa Salakkembang kurang lebih 2.272 jiwa yang tersebar di Dusun Salakan dan Dusun Kembangan.

Adanya Desa Salakkembang dulunya merupakan sebuah hutan salak dan juga hutan bunga yang sangat besar dan luas yang konon dulunya bernama bunga sinom. Kedua desa tersebut dibabat oleh Mbah Iro Djoyo didaerah hutan salak dan Mbah Sinom didaerah hutan bunga sinom yang selanjutnya keduanya sepakat untuk menyatukan kedua desa tersebut. Desa Salakkembang merupakan salah satu desa dengan penduduk yang bermata pencarian sebagai petani. Banyak dataran kosong yang dijadikan sawah dan perumahan, hampir setiap rumah memiliki pekarangan disamping, belakang, atau depan rumahnya. Desa Salakkembang berada diantara bukit-bukit yang menghadang pantai disekitar Desa Salakkembang seperti pantai sine dan juga pantai pacar.

Mayoritas warganya yang bermata pencarian sebagai petani tentunya didukung dengan sistem irigasi yang memadai. Banyaknya sungai kecil atau aliran-aliran kecil air membuat beberapa jalan kerap menjadi genangan air ketika sungai meluap atau ketika sedang hujan dengan intensitas yang tinggi. Beberapa masyarakat Desa Salakkembang juga memanfaatkan sungai-sungai sekitar untuk mencari ikan dengan menggunakan jaring. Terkadang tidak hanya satu atau dua orang yang membantu menjaring ikan,

¹⁸ Penulis lahir di Kabupaten Lamongan tahun 2001. Sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan fokus bidang studi Tadris Fisika.



biasanya terdapat beberapa warga yang membantu warga lainnya dalam menjaring ikan. Bukan hanya itu, masyarakat Desa Salakkembang masih memanfaatkan gotong royong guna membantu memanen hasil pertaniannya. Masyarakat Desa Salakkembang merupakan masyarakat yang mengutamakan gontong royong dan saling menghormati. terlihat dari keramahan warganya dalam menyambut orang pendatang yang berkunjung ke desanya serta antusias warga dalam membantu yang lainnya.

Terdapat beberapa narasumber yang menjadi pendukung dari essay ini yakni Bapak Riyanto. Bapak Riyanto merupakan salah satu warga Desa Salakkembang yang menjadi ketua RT didesanya. Selain menjadi ketua RT, beliau juga merupakan petani lepas yang memanen melon diberbagai daerah selain disawahnya sendiri. Menurut Bapak Riyanto ketua Rt 001 Rw 003 menjelaskan bahwasanya Desa Salakkembang merupakan desa yang subur. Pada musim penghujan sawah-sawah Desa Salakkembang ditanami dengan tanaman padi sedangkan, ketika memasuki musim kemarau sawah akan ditanami dengan tanaman buah melon. Masyarakat Desa Salakkembang mayoritas adalah pemeluk agama Islam akan tetapi terdapat beberapa orang yang memeluk agama Kristen dan Hindu. Walaupun, terbilang minoritas akan tetapi masyarakatnya mampu menghargai setiap perbedaan diantara warga. Hal ini terlihat ketika salah satu pemeluk agama mengadakan sebuah acara keagamaanya, masyarakat dari agama yang lainnya turut membantu jika memang perlu bantuan dari orang lain.

Agama Islam merupakan satu diantara agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia teruma di Desa Salakkembang. Walaupun demikian, cara pandang kita sebagai salah satu pemeluk 5 agama di Indonesia harus moderat. Moderat sendiri memiliki makna menekuni dan memanifestasika ajaran setiap agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan atau pemahaman agama yang sangat kaku maupun ekstrem kiri atau pemahaman agama yang sangat liberal. Hal ini dapat disebut dengan istilah moderasi beragama yang dimana istilah ini baru digaungkan di Indonesia baru-baru ini. Moderasi beragama sendiri memiliki makna sikap meminimalisir kekerasan atau menjauhi keekstreman dalam praktik beragama. Masyarakat Salakkembang tanpa sadar juga menerapkan atau mengimplementasikan hal tersebut, walaupun kebanyakan dari mereka belum memahami betul apa arti dari moderasi beragama. Ini dibuktikan dari banyaknya aliran agama yang ada di Desa Salakkembang.



Banyaknya aliran agama yang terdapat didesa Salakkembang tidak membuat warganya terpancing emosi oleh perbedaan tersebut. Hal itu dibuktikan dengan beberapa bangunan dari setiap aliran yang terawat bahkan tidak ada kekerasan dalam memaksakan sebuah keyakinan. Dipertegas lagi oleh pendapat dari bapak Riyanto bahwasanya setiap warganya mendapatkan musibah atau mengadakan hajatan maka warga yang lainnya akan datang untuk membantu tanpa memandang dari mana dan aliran apa yang dianut oleh si pembuat hajatan. Masyarakatnya juga mampu hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan dari masing-masing individu.

Masyarakat Salakkembang juga masih memegang nilai-nilai budaya yang dibawah oleh sesepuh-sesepuh terdahulu. Seperti peringatan kematian yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut dengan cara menggelar tahlil. Acara pernikahan yang setiap warganya turut membantu dengan gotong royong, serta acara seperti yasinan yang di laksanakan setiap malam selasa. Menurut Ustadzah Anis Sausa'adah salah satu tokoh agama yang mengajar mengaji di Taman Pendidikan Quran Desa Salakkembang minat orang tua dalam memberikan bekal akhirat kepada anaknya cukup tinggi. Hal ini, dapat dilihat ketika setiap orang tua yang mengantarkan bahkan menunggu anaknya hingga selesai mengaji. Tak hanya itu walaupun dalam kondisi yang sedang hujan beberapa wali anak dan juga anak-anaknya tetap masuk dengan kondisi yang seperti itu. Tentunya hal itu didukung oleh minat peserta didik dalam menuntut ilmu.

TPQ tempat Ustadzah Anis Sausa'adah mengajar merupakan salah satu tempat belajar Al-Quran yang berda di Desa Salakkembang. TPQ ini berdiri sejak tahun 1996 dan berlangsung hingga saat ini. Sedikitnya ada 3 Taman Pendidikan Quran di Desa Salakkembang yang masing-masing TPQ terbagi dibeberapa dusun yakni Dusun Salakan dan Dusun Kembangan. Bukan hanya itu, banyaknya mushola atau langgar-langgar kecil serta masjid-masjid juga membuat desa ini kental dengan suasana religinya. Ada pula beberapa masjid atau mushola yang berdiri tidak jauh dari mushola milik aliran lain dalam sebuah agama,akan tetapi kedua bangunan tersebut terawat dan tidak ada tanda-tanda kekerasan dalam beragama. Di Desa Salakkembang juga terdapat beberapa organisasi Islam serta rutinan-rutinan yang dilakukan oleh warganya. Seperti organisasi karang taruna, remaja masjid, IPNU/IPPNU dan lain-lain.



Menurut Yulinda Kumala Putri salah satu pengurus selaku koordinator bidang kaderisasi di organisasi IPPNU. Kak Yulinda merupakan salah satu mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tinggal di Desa Salakkembang. Menurut penuturannya banyak remaja di Desa Salakkembang yang mulai merambah kedunia kerja sehingga organisasi desa kurang memiliki peminat. Banyak dari remaja desa yang sudah pergi ke tanah rantauan untuk bekerja, mencari ilmu, dan lain-lain. Akan tetapi, masih banyak beberapa remaja desa yang turut mensukseskan atau meramaikan acara-acara peringatan hari besar atau hari kemenangan di agamanya. Contohnya saja acara mengaji bersama atau sholawatan yang diadakan di masjid-masjid, acara yasinan yang diikuti ibu-ibu setiap hari selasa, dan masih banyak lagi.

Desa Salakkembang merupakan desa yang masih kental dengan tradisi nenek moyangnya. Setiap warganya melakukan segala hal dengan gotong royong dan saling membantu. Banyaknya aliran disebuah agama atau aliran agama di Desa Salakkembang tidak membuat warganya untuk saling membenci atau mendendam. Banyak dari mereka yang tetap menghargai setiap keputusan yang diambil oleh warga lainnya dengan mementingkan kesejahteraan bersama. Tak hanya itu, warga Salakkembang juga peduli dengan sesamanya atau tetangganya ketika mereka ditimpa musibah, mereka akan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain keramahan setiap warga, Desa Salakkembang juga dikaruniai sebuah kekayaan alam yang melimpah. Kesuburan tanahnya membuat Desa Salakkembang mudah ditanami berbagai jenis tanaman. Terdapat bukit-bukit yang mengelilingi desa yang menambah keasrian serta kesejukan di Desa Salakkembang. Keindahan serta keramahan penduduknya membuat desa ini menjadi desa yang tenang, harmonis, dan juga indah.



SEMANGAT TOLERANSI DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Muhamad Iqbal Sururi¹⁹
Komunikasi dan Penyiaran Islam
muiqsu369@gmail.com

Salakkembang merupakan suatu desa di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung. Wilayah Desa Salakkembang berada di dataran yang relatif datar dengan dikelilingi perbukitan dan persawahan dengan luas kurang lebih 233,54 Hektar. Desa ini terletak cukup jauh dari wilayah Kota kurang lebih 20 Kilometer yang apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor akan memakan waktu sekitar 30 menit. Desa Salakkembang merupakan desa terkencil diantara desa-desa lain yang berada di kecamatan Kalidawir dengan jumlah penduduk sekitar 2.272 jiwa yang tersebar di dua dusun yaitu dusun Salakan dan Kembangan dengan pusat desa berada di dusun Salakan RT 03 RW 01.

Bedasarkan informasi yang di peroleh dari masyarakat setempat, nama desa Salakkembang berasal cerita bahwa dulunya Salakkembang dulunya merupakan sebuah hutan yang terpisah salayang banyak tumbuh pohon buah salak dan tanaman bunga yang yang dikenal oleh masyarakat dengan nama bunga sinom. Kedua daerah tersebut awalnya merupakan subah desa yang terpisah, kemudian Mbah Iro Djoyo sebagai pembabat didaerah hutan salak dan Mbah Sinom didaerah hutan bunga sinom yang selanjutnya keduanya sepakat untuk menyatukan kedua desa tersebut dan jadilah sebuah nama desa Salakkembang

Mayoritas penduduk desa Salakkembang bermata pencarian sebagai petani, peternak dan berdagang. Selain sebagai petani, peternak dan berdagang, tidak sedikit pula dari penduduk desa Salakkembang yang mengadu nasib ke luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia atau TKI.

Dikarenakan mayoritas warganya bermata pencarian sebagai petani tentunya didukung dengan sistem irigasi yang memadai. Banya sungai-sungai kecil di desa

¹⁹ Penulis lahir di Tulungagung tahun 1999. Sekarang sedang menempuh Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hobi bersepeda dan elektronika.



Salakkembang untuk mengaliri sawah masyarakat. Beberapa masyarakat desa Salakkembang memanfaatkan sungai-sungai sekitar untuk mencari ikan dengan menggunakan jaring. Terkadang tidak hanya satu atau dua orang yang membantu menjaring ikan, biasanya terdapat beberapa warga yang membantu warga lainnya dalam menjaring ikan. Bukan hanya itu, masyarakat desa Salakkembang masih memanfaatkan gotong royong guna membantu memanen hasil pertamanya. Masyarakat desa Salakkembang merupakan masyarakat yang mengutamakan gotong royong dan saling menghormati, terlihat dari keramahan warganya dalam menyambut orang pendatang yang berkunjung ke desanya.

Sebagai data pendukung dari penulisan essay ini terdapat beberapa narasumber yang telah diwawancarai salah satunya bernama bapak Sumani. Bapak Sumani merupakan salah seorang ketua RT di desa Salakkembang dan sekaligus seorang petani lepas. RT 01 RW 01 merupakan RT yang beliau ketuai yang menurut beliau merupakan daerah yang sangat subur. Pada musim penghujan sawah-sawah di daerah beliau akan ditanami dengan tanaman padi sedangkan, ketika memasuki musim kemarau sawah akan ditanami dengan tanaman buah. Masyarakat desa salah kembang mayoritas adalah pemeluk agama Islam yang moderat. Moderat disini bermakna menekuni dan memanasikasika ajaran setiap agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan atau pemahaman agama yang sangat kaku maupun ekstrem kiri atau pemahaman agama yang sangat liberal. Hal ini dapat disebut dengan istilah moderasi beragama yang dimana istilah ini baru digaungkan di Indonesia baru-baru ini. Moderasi beragama sendiri memiliki makna sikap meminimalisir kekerasan atau menjauhi keekstreman dalam praktik beragama. Masyarakat Salakkembang tanpa sadar juga menerapkan atau mengimplementasikan hal tersebut, walaupun kebanyakan dari mereka belum memahami betul apa arti dari moderasi beragama. Walaupun terbilang Islam sebagai agama mayoritas akan tetapi masyarakatnya mampu menghargai masyarakat yang berkeyakinan berbeda. Hal tersebut terbukti hingga saat ini belum pernah ada satupun konflik yang berlatar agama di desa Salakkembang.

Banyaknya aliran agama yang terdapat di desa Salakkembang tidak membuat masyarakat desa Salakkembang menjadi senis dengan golongan lain. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa tempat dari aliran agama lain yang tetap terawat dan tidak pernah ada satu kejadian pun pemaksaan keyakinan untuk mengikuti yang mayoritas.



Bahkan apabila ada salah satu warganya mendapatkan musibah atau mengadakan hajatan maka warga yang lainnya akan datang untuk membantu tanpa memandang dari mana dan aliran apa yang dianut oleh si pembuat hajatan. Masyarakatnya juga mampu hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan dari masing-masing individu.

Masyarakat desa Salakkembang Melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan sejak zaman leluhur mereka. Seperti kenduri kematian yang dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut dengan cara menggelar tahlilan. Apabila ada salah satu warga yang mempunyai hajatan seperti pernikahan maka warga yang lainnya akan turut membantu dengan gotong royong, juga seperti rutinan yasin & tahlil yang diadakan setiap malam Jumat. Menurut bapak Muslih salah satu tokoh agama di desa Salakkembang menuturkan bahwa para orang tua di desa Salakkembang masih sangat antusias untuk menitipkan putra putrinya untuk mengaji di madrasah. Para orang tua merelakan waktu mereka untuk mengantar hingga menunggu putra hingga selesai mengaji di madrasah. Tak hanya itu dalam kondisi hujan pun para orang tua akan tetap mengantarkan putra putri mereka untuk tetap mengaji. Tentunya hal itu didukung oleh minat para santri dalam menuntut ilmu.

TPQ Darul Ulum merupakan salah satu tempat belajar Al-Quran yang berda di desa Salakkembang. TPQ ini berdiri pada tahun 1996 dan masih eksis hingga saat ini. Selain TPQ Darul Ulum, terdapat 3 Taman Pendidikan Quran lain di daerah Salakkembang yang masing-masing TPQ tersebar di dua dusun yakni dusun Salakan dan dusun Kembangan. Bukan hanya itu, banyaknya mushola atau langgar-langgar kecil serta masjid-masjid juga membuat desa ini kental dengan suasana religinya. Ada pula beberapa masjid atau mushola yang berdiri tidak jauh dari mushola milik aliran agama lain, akan tetapi kedua bangunan tersebut terawat dan tidak pernah ada konflik diantara mereka. Di desa Salakkembang juga terdapat beberapa organisasi kepemudaan seperti karang taruna, remaja masjid, IPNU/IPPNU dan lain-lain.

Menurut Hanum Kumaedatul Khasanah salah satu pengurus IPPNU ranting Salakkembang yang juga salah satu mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tinggal didesa Salakkembang. Menurut penuturannya banyak remaja di desa Salakkembang yang mulai merambah kedunia kerja sehingga organisasi desa kurang memiliki peminat. Banyak dari remaja desa yang sudah pergi ke tanah rantauan untuk bekerja, mencari ilmu, dan lain-lain, akan tetapi, masih banyak beberapa remaja



desa yang turut mensukseskan atau meramaikan acara-acara peringatan hari besar atau hari kemenangan di agamanya. Contohnya seperti yasinan yang diikuti ibu-ibu setiap hari selasa, sholawatan yang diadakan di masjid-masjid, acara mengaji bersama atau, dan masih banyak lagi.

Desa Salakkembang merupakan desa yang masih kental dengan tradisi yang masih lestari. Setiap warganya melakukan segala hal dengan gotong royong dan saling membantu. Banyaknya aliran disebuah agama atau aliran agama didesa Salakkembang tidak membuat warganya untuk saling membenci atau mendendam. Banyak dari mereka yang tetap menghargai setiap keputusan yang diambil oleh warga lainnya dengan mementingkan kesejahteraan bersama. Tak hanya itu, warga Salakkembang juga peduli dengan sesamanya atau tetangganya ketika mereka ditimpa musibah, mereka akan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Selain keramahan setiap warga, desa Salakkembang juga dikaruniai sebuah kekayaan alam yang melimpah. Kesuburan tanahnya membuat desa Salakkembang mudah ditanami berbagai jenis tanaman. Terdapat bukit-bukit yang mengelilingi desa yang menambah keasrian serta kesejukan didesa Salakkembang. Keindahan serta keramahan penduduknya membuat desa ini menjadi desa yang tenang, harmonis, dan juga indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lutfatul., dan azhar, Purjatian. (2015). Islam ditengah Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal Toleransi* : Media Komunikasi Umat Beragama. Vol, 7, No. 1.
- Sunanto, Musrifah. (2004). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.



MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Maulidiana Nailul Farchah²⁰

Komunikasi dan Penyiaran Islam

maulidiana1712@gmail.com

Assalamualaikum Wr. Wb. Perkenalkan nama saya Maulidiana Nailul Farchah. Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir. Saya kini sedang mendapatkan tugas mewawancarai tiga tokoh dalam desa tersebut.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal) .

Tindakan keagamaan berarti sikap untuk mengurangi kekerasan dan menghindari ekses dalam praktik keagamaan”. Istilah tersebut didasarkan pada agama dan selalu mencari sikap dan upaya untuk menghindari perilaku dan pengungkapan yang berlebihan (radikalisme) dan untuk selalu mengejar titik tengah untuk melindungi seluruh elemen kehidupan bernegara dan masyarakat Indonesia.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan beragam budaya, ras, suku, bangsa, kepercayaan agama, dan Bahasa. Sesuai dengan motto bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika.

Peran Pemerintah, tokoh masyarakat, dan pendidik agama sangat penting dalam menyebarkan dan mempromosikan gagasan moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia, agar kehidupan berbangsa dan bernegara rukun dan damai.

Kehidupan bermasyarakat yang beraneka ragam, di mana mereka saling berinteraksi satu sama lain dalam berbagai kegiatan sehari-harinya. Mulai dari kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi. Dalam keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

²⁰ Penulis merupakan Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.



Ada beberapa hal yang biasanya menjadi suatu masalah yang timbul akibat kurangnya komunikasi. N n n n M m k

Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai jalan tengah saat terjadi ketegangan antara suatu kelompok atau yang lainnya. Adanya perbedaan kepercayaan bahkan Agama, suku, yang hal itu tidak menjadikan suatu perpecahan antar masyarakat. Hal ini karena adanya moderasi antar masyarakat yang saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Seperti halnya di desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, disana mayoritas terdapat masyarakat yang memeluk agama islam dan disisi lain juga terdapat masyarakat yang menganut kepercayaan lain. Berdasarkan narasumber yang ada di desa salakkembang, ketika salah satu kepercayaan mengadakan kegiatan ibadah mereka dan beriringan dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut tidak menjadikan perpecahan antar masyarakat satu dengan lainnya. Hal itu menjadikan persatuan dan kekompakan antar warga di desa tersebut. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar saling berkaitan dengan kegiatan agama. Tidak hanya itu, dalam kegiatan sosial sehari-hari mereka sangatlah menghormati satu sama lainnya.

Kegiatan seperti jaranan, dan yang lainnya merupakan salah satu alat untuk menyatukan perbedaan yang ada disekitar mereka. Selain itu pemuda yang ada di desa tersebut juga kompak dalam melaksanakan kegiatan sosial agama di lingkungan mereka tanpda adanya perpecahan atau perbedaan satu dengan yang lainnya.

Salah satu tokoh pemuda yang ada di desa salakkembang yang Bernama Zaskya Praditya, ia berprofesi sebagai guru les dan juga mahasiswa aktif. Tidak hanya itu dia juga aktif dalam kegiatan kepemudaan yang ada di desa tersebut. Beliau menjelaskan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dan menjaga kerukunan antar masyarakat yang ada di sekitar mereka. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda seperti ngumpul (cangkruk) Bersama di cave, diskusi kecil mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan di desa, bersih desa, kegiatan olahraga seperti volley, bulu tangkis, dan sepak bola. Kegiatan agama seperti Yasin, tahlil, diba'an, dan yang lainnya. Kegiatan lainnya yang tidak berkaitan dengan agama juga berjalan seperti pada umumnya yang melibatkan pemuda

didesa tersebut tanpa membedakan agama maupun kepercayaan yang mereka anut. Narasumber juga menjelaskan bahwasannya ada beberapa pemuda yang sulit untuk diajak dalam kegiatan organisasi kepemudaan mereka, hal itu terjadi bukan karena adanya perselisihan ataupun ketegangan antar pemuda satu dengan yang lainnya, akan tetapi adanya kesibukan komunikasi yang dijalin. Jalan tengah yang bisa diambil adalah tetap berkomunikasi dengan pemuda yang sulit untuk diajak dalam kegiatan tersebut, dan tetap menyampaikan informasi-informasi yang ada di sesa mengenai kepemudaan tersebut agar pemuda merasa dirinya tidak diasingkan oleh yang lainnya karena kesibukannya.

Berdasarkan narasumber yang telah kami survei, di desa salakkembang terdapat beberapa warga yang menganut kepercayaan lain, mereka sedikit tertutup mengenai apa yang mereka percaya. Kegiatan ibadah yang mereka lakukan tetap berjalan dengan semestinya tanpa adanya perselisihan dengan masyarakat lainnya. Mereka juga terus terang akan hal yang mereka percayai. Akan tetapi mereka sedikit tertutup dengan masyarakat sekitar mereka, hal tersebut terjadi bukan karena adanya konflik. Dalam kegiatan-kegiatan yang berbau islam mereka tetap mengikutinya, bahkan hal tersebut sudah biasa terjadi di masyarakat desa salakkembang. Kegiatan uanh ada di desa tetap berjalan dengan semestinya tanpa adanya perpecahan ataupun suatu hal yang membuat mereka saling bertentangan. Seperti yang dikatakan oleh narasumber, pandemi covid 19 belum berakhir, di desa salakkembang terjadi sedikit kerenggangan antar masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya kegiatan yang biasanya sering dilakukan. Kegiatan yang beramai-ramai menjadi dikurangi untuk menghindari terjadinya angka kenaikan covid 19. Kerwnggangan yang terjadi tidak sepenuhnya menimbulkan perpecahan antara mereka, melainkan mereka tetap menjalin silaturahmi dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan yang ada.

Dari segi sosial di desa salakkembang bisa dikatakan sangat tinggi karena mereka saling memgayomi satu dengan yang lainnya saling membantu jika ada warga yang terkena musibah. Gotong royong juga berjalan dengan baik di desa tersebut. Dengan adanya moderasi beragama nama masyarakat jadi lebih bisa mempertimbangkan apa yang mereka lakukan agar tidak menimbulkan konflik yang serius. Penganut kepercayaan satu dengan yang lainnya tidak saling menjatuhkan. Hal ini jadi salah satu bentuk moderasi beragama yang ada di desa tersebut.



Mayoritas keseluruhan warga desa salakkembang memeluk agama islam, dan ada juga sebagian yang memeluk agama kristen dan agama kepercayaan lain. Tingginya angka pemeluk agama islam di desa tersebut todak menjadikan kaum minoritas di desa tersebut di kucilkan. Ketentraman dan kedamaian di desa tersebut sangat terasa.

Dan karena bentuk keberagaman di desa tersebut sangat banyak, maka sikap moderasi yang harus diambil haruslah sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan tersebut. Dengan tetal mematuhi tata krama dan peraturan yang ada di desa tersebut dan tanpa mengurangi rasa hormat. Dalam hal moderasi beragama peran pemerintah juga sangat penting, kemudian tokoh masyarakat dan pemuka agama juga bisa menyampaikan mengenai moderasi beragama agar masyarakat mewujudkan lingkungannya disekitar mereka menjadi damai dan tentram tanpa konflik antar agama ataupun kepercayaan satu dengan yang lain.



MODERASI BERAGAMA DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Ananda Elatu Usbah²¹

Bimbingan Penyuluhan Islam

anandaelatu19@gmail.com

Pada akhir bulan Januari 2022 tepatnya pada tanggal 24 Januari 2022 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung membuka pendaftaran Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang pertama. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan di daerah tertentu yang ada di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini biasanya berlangsung selama kurang lebih tiga bulan dan bertempat di desa-desa sesuai dengan desa yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Pada tahun ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memberlakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) secara offline selama satu bulan dengan syarat tidak ada yang boleh membuat posko KKN di desa tempat kegiatan KKN berlangsung, jadi mahasiswa yang sedang melaksanakan tugas KKN dihimbau untuk tidak menetap di tempat KKN (desa tempat kegiatan berlangsung) tetapi mahasiswa diharuskan pulang dan kembali di keesokan harinya untuk melaksanakan kegiatan KKN selanjutnya. Pembukaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dijadwalkan pada tanggal 3 Februari 2022, karena ada beberapa kendala maka kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun ini dibuka pada tanggal 10 Februari 2022 yang bertempat di balai desa. Pada kesempatan kali ini saya dapat melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung.

Desa Salakkembang merupakan salah satu desa di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung yang termasuk salah satu desa yang dipilih oleh kampus sebagai salah satu desa yang dijadikan sebagai tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN). Perjalanan dari kampus menuju ke lokasi KKN atau Desa Salakkembang memerlukan waktu kurang lebih 30 menit. Jalur besar yang di lewati dari kampus menuju ke desa tersebut merupakan jalur arah ke pantai Sine yang merupakan salah satu pantai yang

²¹ Penulis lahir di Trenggalek pada tahun 2000. Saat ini sedang menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Bimbingan Konseling Islam.



ada di Tulungagung. Desa Salakkembang merupakan salah satu desa yang paling kecil di antara desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Kalidawir. Yang mana di Desa Salakkembang ini hanya terdapat 4 RW dan 10 RT, dengan pembagian ada dua dusun di desa ini yaitu dusun Salakan dan Kembangan yang masing-masing terdapat 2 RW dan 6 RT di dusun Salakan, 2 RW dan 4 RT di dusun Kembangan. Selain itu juga dibuktikan dengan jumlah penduduk di Desa Salakkembang ini yang tidak mencapai 2500 jiwa. Adapun pembagian batas-batas Desa Salakkembang, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Samir Kecamatan Ngunut, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangsono Kecamatan Ngunut, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngobalan Kecamatan Kalidawir, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir. Dari hasil wawancara dengan pak sekdes Desa Salakkembang, beliau menyatakan bahwa pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Salakkembang sebanyak 2.273 jiwa dengan jumlah 741 Kartu Keluarga, perhitungan tersebut terbagi menjadi 1.154 laki-laki dan 1.119 perempuan.

Di Desa Salakkembang ini penduduknya bermatapencarian sebagai petani, hal ini dibuktikan dengan hamparan persawahan yang terbentang luas di sekitar desa, selain itu ada beberapa warga yang mempunyai tambak ikan di depan rumahnya seperti tambak ikan gurameh. Di Desa Salakkembang ini seluruh penduduknya menganut agama Islam, namun terbagi dalam dua aliran yaitu aliran Ahlusunnah wal jama'ah atau lebih sering dikenal dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan aliran Lembaga Dakwah Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan LDII. Namun di Desa Salakkembang ini mayoritas penduduknya menganut aliran Nahdlatul Ulama (NU) yang jika dipresentasikan mencapai 97% sedangkan penduduk yang menganut aliran Lembaga Dakwah Indonesia (LDII) persentasenya mencapai 3%. Ini dapat dilihat melalui banyaknya bangunan masjid dan musholla di Desa Salakkembang yang mencerminkan aliran Nahdlatul Ulama (NU).

Dalam esai ini saya mengangkat tema tentang moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sikap dan upaya yang menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan kita dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencapai jalan tengah yang menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Kalimat moderasi beragama ini dijadikan sebagai pengingat untuk umat Islam bahwa sudah



sejak dahulu Islam itu toleran dengan semua agama yang ada di Indonesia ini. Di Desa Salakkembang ini meskipun sama-sama menganut agama Islam dan di dalamnya terdapat dua aliran yang berbeda, tetapi warga di desa ini tetap toleransi terhadap sesama warga masyarakat.

Saya sebagai surveyor telah mewawancarai beberapa warga di desa ini, diantaranya yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Responden pertama yang saya wawancarai yaitu tokoh masyarakat yang bernama bapak Sunoto, beliau disini menjabat sebagai ketua RT di Desa Salakkembang. Umur beliau saat ini yaitu 52 tahun dan kesibukan beliau sehari-hari yaitu sebagai petani. Dari hasil wawancara yang saya lakukan, beliau mengatakan bahwa beliau sangat setuju dan menjunjung tinggi pancasila sebagai dasar negara dan beliau juga meyakini bahwa sebagai warga negara memiliki hak yang sama dalam pemilu. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa ia tidak memaksakan agama yang beliau anut kepada orang lain yang berbeda agama, karena beliau menghargai dan toleran terhadap perbedaan agama. Saya juga bertanya kepada beliau apabila ada tempat ibadah yang bertemakan budaya tertentu seperti misalnya masjid bergaya kelenteng atau gereja berkubah dan beliau mengatakan bahwa beliau tidak setuju, karena menurut beliau itu tidak etis atau tidak pantas. Tetapi beliau mengatakan jika ada budaya agama lain yang melaksanakan ritual budayanya beliau akan bersikap toleran dan akan membantu jika dimintai bantuan seperti membantu menjaga keamanan dan ketertiban di tempat tersebut.

Selanjutnya narasumber ke dua yang saya wawancarai yaitu tokoh agama beliau bernama bapak Hari. Beliau merupakan salah satu kyai dan juga merupakan pemimpin yasinan di salah satu RT yang ada di Desa Salakkembang. Saat ini beliau berusia 48 tahun dan kesibukan beliau sehari-harinya yaitu sebagai petani. Dari hasil wawancara beliau mengatakan bahwa yasinan di lingkungan rumahnya berjalan di setiap minggunya. Bapak Hari merupakan salah satu warga yang menjunjung tinggi nilai keagamaan yang ia anut, hal ini dapat saya lihat ketika beliau mengungkapkan bahwa beliau tidak setuju jika ada bangunan masjid yang bertemakan budaya lain seperti masjid bertemakan kelenteng, karena menurut beliau itu tidak pantas, dengan tegas beliau mengungkapkan bahwa bangunan masjid dan musholla harus bertemakan Islami yaitu berkubah. Dari pernyataan beliau tersebut, beliau juga mengungkapkan bahwa ia tidak akan bersikap egois dengan artian bahwa beliau akan tetap menghargai jika ada



warga sekitarnya yang non muslim melakukan kegiatan keagamaan mereka, karena beliau setuju dengan sikap toleran yang diterapkan di agama Islam bahwa kita harus saling menghargai perbedaan agama.

Dan narasumber terakhir yang saya wawancarai yaitu bernama Arju Mushaffa, ia adalah tokoh pemuda IPNU di Desa Salakkembang. Ia mengatakan bahwa umur dia sekarang yaitu 22 tahun dan pendidikan terakhirnya yaitu lulus SMA sederajat. Ketika saya bertanya apakah dia aktif di organisasi keagamaan yang ada di desa Salakkembang, ia mengungkapkan bahwa ia tidak aktif di organisasi lagi karena kesibukan kerjanya. Dari hasil wawancara yang kami lakukan ia termasuk salah satu pemuda yang senang dengan kesenian daerah dan ia juga berkomitmen untuk melestarikan kesenian daerah yang ada di sekitarnya. Mengenai keagamaan ia juga termasuk warga masyarakat yang toleran terhadap perbedaan keyakinan. Ia mengungkapkan bahwa jika ada warga sekitarnya yang melaksanakan ritual keagamaan lain atau ritual aliran lain ia akan menghormatinya dengan cara membiarkan mereka melaksanakan ritual keagamaan mereka dengan syarat tetap mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat Desa Salakkembang. Arju Mushaffa adalah pemuda yang setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan, karena ia merasa bahwa kita semua harus menjunjung nilai perdamaian dan kesatuan bangsa, bahkan ia juga menyatakan bahwa ia siap melaporkan kepada pihak yang berwenang jika ada tindakan kekerasan di masyarakat.

Dari ketiga narasumber yang telah saya wawancarai di atas dapat saya simpulkan bahwa mereka sama-sama toleran terhadap perbedaan agama, mereka juga saling menghargai dan menghormati jika ada warga yang menggelar ritual keagamaan atau aliran lain yang mereka anut dengan syarat tetap mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan ungkapan-ungkapan yang telah dipaparkan ini kita menjadi tahu bahwa sikap toleransi antar umat beragama itu sangat penting dan dengan adanya moderasi beragama ini dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.



MODERASI BERAGAMA: TINGKAT TOLERANSI MASYARAKAT INDONESIA DALAM BERBAGAI KEBERAGAMAN PERBEDAAN

Oleh: Ikke Herliya Ayu Pitaloka²²

Psikologi Islam

ikkeherlya24@gmail.com

Masyarakat Indonesia memiliki keragaman, yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi *integrating force* atau kekuatan integrasi yang mengikat kemasyarakatan yang dapat menyebabkan terjadinya benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup masyarakat. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa yang alami karena bertemunya berbagai budaya, adanya interaksi dari beragam individu dan kelompok yang membawa perilaku budaya, akan memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki oleh setiap masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu : *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang).

Bagi para tokoh agama sebagai fasilitator pelayan publik, maka fenomena keragaman budaya mengharuskan para tokoh agama memahami pengetahuan dan kesadaran multicultural (keberagaman), sehingga mereka memiliki kompetensi dalam menghadapi segala perbedaan dalam masyarakat. Para tokoh agama perlu meningkatkan persepsi mereka, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang keragaman budaya, memahami adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, para tokoh agama diharapkan dapat menjadi fasilitator perubahan dan ahli dalam mengatasi konflik dan melakukan konsultasi kepada pihak-pihak yang terkait untuk meningkatkan keharmonisan masyarakat sekitarnya. Dalam masyarakat



Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang berbeda dari yang lain yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara individu, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu oleh adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, serta adanya kontroversi antar kelompok agama dalam mendapatkan dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu terjadinya konflik. Untuk menghindari adanya berbagai konflik antar budaya, rasa, suku dan agama maka perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat atau sikap beragama yang terbuka, yang biasa kita sebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana tertera dalam *QS.al-Baqarah [2] : 143*. Kata *Al-Wasath* yang bermakna terbaik dan paling sempurna. Adapun moderasi dalam bahasa Latin *moderatio*, yang berarti tidak berlebihan maupun tidak kekurangan. Sedangkan *moderation* atau sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *Standart* (baku) atau *non aligned* (tidak berpihak), secara umum moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak maupun ketika berhadapan dengan institusi pemerintah.

Sebagaimana kita ketahui bersama, Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berada dalam keadaan dengan maraknya paham-paham keagamaan yang intoleran bahkan ekstrem. Berbagai media pemberitaan di media online dipenuhi dengan ajaran-ajaran keagamaan yang intoleran dan penuh dengan ujaran kebencian bahkan saling menjatuhkan satu sama lain. Dalam situasi semacam itu, maka ceramah-ceramah yang menyejukkan hati, informasi yang menenangkan dan tulisan-tulisan yang mengusung kedamaian dan moderasi beragama patut di perkuat kembali. Moderasi beragama sendiri adalah sikap keberagamaan yang memilih posisi di tengah-tengah. Tidak mengambil posisi ekstrem di salah satu sisi, radikal di sisi satunya dan liberal pada sisi yang lainnya. Tentu moderasi beragama, bukanlah menggampangkan atau menyepelekan agama, misalnya karena atas nama kebebasan, lalu harus memungungi prinsip-prinsip agamanya sendiri. Sebaliknya moderasi beragama adalah sikap sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama, sembari di saat yang sama terbuka untuk berdialog dengan agama lain. Tetapi sayangnya dalam praktiknya tidak semudah



mengucapkannya. Di Indonesia sendiri tantangan untuk menerapkan moderasi beragama ini tidaklah mudah. Oleh demikian, berbagai pengalaman-pengalaman dan praktik yang berkembang di masyarakat memberikan harapan yang cukup besar. Harapan bahwa moderasi beragama akan menjadi beragama di Indonesia.

Dengan adanya moderisasi dalam beragama maka Indonesia akan terbentuk menjadi Negara yang memiliki persatuan dan kesatuan. Tidak adanya permusuhan dalam masyarakat, semua saling guyub rukun dan gotong royong untuk membangun bangsa. Seperti yang penulis teliti dalam kegiatan KKN Multisektoral di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir, setelah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh di Desa SalakKembang penulis mengetahui bahwa di Desa tersebut kegiatan moderasi beragama sudah bisa dijalankan oleh masyarakat. Meskipun desa tersebut hamper seluruh masyarakatnya beragama islam namun mereka saling menghormati satu sama lain dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dengan mereka. Seperti yang penulis lihat dalam keseharian mereka meskipun ada beberapa dari masyarakat yang tidak terlalu kuat dengan pemahaman agamanya, namun mereka tetap saling rukun dan gotong royong. Masyarakat Desa Salakkembang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani, dimana dari petani tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda mereka tetap bekerja sama untuk memajukan hasil pertanian di desa tersebut. Ketika penulis berkeliling setelah melakukan wawancara, penulis menjumpai beberapa orang dan menyapanya beberapa dari mereka hanya sedang bersantai-santai saja da nada beberapa dari mereka sedang bersiap menuju masjid untuk melakukan sholat ashar berjamaah. Dari hal tersebut tidak ada tersirat hal kebencian atau fanatisme dari masyarakat.

Upaya untuk menyikapi sebuah perbedaan dalam hal beragama, baik sesama kelompok maupun di luar kelompok yang berbeda, maka Islam telah mengajarkan panduan dalam beragama kepada umatnya yakni *wasathiyah* atau berlaku adil atau seimbang, dengan kata lain mengambil langkah jalan tengah. *Wasathiyah*, atau dikenal dengan istilah moderasi beragama, diharapkan menjadi titik terang dalam beragama sehingga dalam beragama tidak membawa pada kecenderungan ke-kiri maupun kecenderungan ke-kanan. Dalam konteks nasionalisme, moderasi beragama merupakan strategi dalam upaya merawat dari keberbagaian perbedaan yang ada di Indonesia. Sebagai bangsa yang besar dan beragam budaya, terjadinya konflik antar masyarakat



menjadi wajar terjadi baik dalam skala kecil maupun besar sebagaimana konflik yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Namun konflik itu dapat teredam dengan hadirnya budaya lokal yang masih mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat kita. Budaya lokal yang terwujud dalam praktik-pratik toleransi beragama yang aktif di berbagai daerah tampak masih berjalan dengan baik, seperti halnya di Desa Salakkembang terlihat toleransi dan moderasi beragama di sana Nampak berjalan dengan baik meskipun hampir seluruh penduduknya beragama islam. Hal ini membuktikan, budaya dan agama saling berkesinambungan dalam upaya menciptakan tatanan hidup yang harmoni. Sejatinya praktik toleransi yang masih ditemukan di masyarakat terbentuk secara alami, dan dijalankan tanpa rasa canggung yang merupakan inti dari praktik moderasi beragama. Pada masyarakat yang berbeda masih banyak di temukan perilaku moderat, toleran, terbuka dan bersedia menerima yang berbeda. Dari sekian banyak kasus orang-orang intoleran banyak dari masyarakat Indonesia yang menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dan bermoderasi dalam beragama dan mereka tidak melupakan budaya daerah yang mereka bawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrafah,Siti. (2020). MODERASI BERAGAMA: PENGARUSUTAMAAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENEGUHKAN KEPELBAGAIAN (Sebuah Praktik pada Masyarakat Plural), volume 6, No. 1, halaman 58-73.
- Akhmadi,Agus. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY, volume 13, No.2.



MODERASI BERAGAMA: TINGKAT PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA PADA DESA SALAKKEMBANG

Oleh: Bayu Sukma Hanggara²³

Psikologi Islam

bsukma302@gmail.com

Negara yang kaya raya akan budaya, ras, dan agama yaitu Indonesia merupakan tempat yang sangat terkenal akan rempah – rempahnya pada zaman dahulu. Negara yang sangat ingin di jajah oleh Negara lain hanya karena produksi rempah – rempah yang sangat aman di inginkan oleh Negara lain demi kehangatan tubuh pada saat musim dingin hingga rela meninggalkan jiwa kemanusiaan dan berbuat hal yang sangat biadab. Akan tetapi dengan persatuan penduduk pribumi Indonesia dapat mengusir para orang – orang yang ingin menguasai Indonesia. Persatuan di Indonesia yang dapat mengusir para penjajah bukanlah hal yang sepele, berbeda ras, suku, dan agama mereka tinggalkan dengan lapang dada demi mengamnil kemnali hak – hak untuk proklamasi Indonesia demi anak cucu generasi penerus Negara Indonesia. Jadi para kaum muda sekarang harus lah giat untuk bisa kembali memperkokoh dan menyatukan Indonesia dengan kehangatan moderat dalam beragama maupun ber suku.

Beragama merupakan turunan dari nenek moyang yang dulu menganut ajaran animism dan dinamisme, lalu di ubah menjadi lebih baik pada zaman sekarang yang di Indonesia sendiri terdapat islam, Kristen, hindu, budha, konghucu,. Yang sudah di sepakati dan sudah di beri izin oleh Negara untuk mengembangkan dan melaksanakan ibadahnya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam aspek apapun, contohnya dalam aspek tolong menolong pasti membutuhkan orang lain, aspek berkeluarga pastilah membutuhkan orang lain yang bisa jadi belum din kenal hingga di lamar dan menikah, aspek beribadah orang yang menganut suatu agama pastilah akan mendakwah kan agama nya karena semua agama menganjurkan menunjukka jalan kebenaran menurut agama nya masing – masing tanpa memasukkan unsur sara atau kekerasan pada dakwah tersebut, akan tetapi pada zaman sekarang orang – orang kebanyakan sudah beragama sendari sejak kecil karena agama yang di turun temurunkan oleh ayah ibu atau kakek nenek maupun leluhurnya. Mereka sudah



di kenalkan oleh tuhannya masing – masing. Contohnya pada agama islam apabila ada anak kecil yang berkata kasar maupun bertingkah nakal maka orang tua akan menakut – nakutinya dengan cara “ jangan nakal nanti di marahi oleh Allah lo” mungkin begitu juga dengan agama lain. Yang pasti anak – anak akan di kenalkan pada tuhan yang sudah di sembah oleh orang tua mereka maupun leluhur mereka dengan harapan bahwa akan dapat meneruskan dan melanjutkan agama yang sudah mereka anut.

Dari hasil wawancara beberapa orang di Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir, penulis menyimpulkan bahwa tidak semua masyarakat Indonesia termasuk orang yang ekstrem akan suatu kepercayaan. Hal tersebut diperlihatkan oleh masyarakat Desa Salakkembang meskipun desa tersebut hampir tidak ada masyarakat memiliki kepercayaan agama selain islam mereka selalu ramah kepada siapapun. Mereka juga tidak masalah jika di sekitar mereka ada orang yang berbeda kepercayaan dengan mereka. Mereka juga menjelaskan walaupun di desa tersebut seluruhnya beragama islam namun latar belakang ,pemahaman mereka tentang agaman juga berbeda-beda. Ada dari mereka yang berbeda ormas, atau ada dari mereka yang tidak begitu mendalami agama. Hal tersebut tidak membuat mereka berkecil hati untuk saling mendukung dan berdiskusi. Moderasi beragama di Desa Salakkembang nyata adanya ,meskipun terkadang ada beberapa gesekan dengan sekitar mereka tidak pernah menjadikan hal tersebut untuk memecah belah persatuan dan kesatuan mereka.

Pengetahuan tentang moderasi beragama di Desa Salakkembang dalam literasi maupun bacaan buku menurut penulis mungkin masihlah minim akan tetapi di desa tersebut banyak tokoh – tokoh agama yang berperan sebagai pengantar pengetahuan tersebut meskipun tidak begtu pasti mereka akan melakukan moderasi Bergama mungkin dengan contoh apabila orang yang berbeda agama butuh bantuan orang – orang di sekitar akan tetap membantu meskipun berbeda agama karena jiwa kemanusiaan mereka yang baik. Selain hal itu di dukung juga oleh kehidupan mereka di desa sudah sewajarnya apabila di desa orang- orang atau penduduk nya lebih rukun di karenakan pasti ada cengkrama dengan tetangga di samping rumah maupun tetangga di sebelah dusun, hal itu lumrah adanya di pedesaan dan mayoritas orang di sana bekerja sebagai petani yang di mana pasti setiap ke sawah akan bertemu orang dan terjadi lah percakapan meskipun sebentar tapi niat nya adalah mempererat hubungan silaturahmi. Sudah menjadi kebiasaan pada daerah desa apabila orang – orangnya masih bahu



membahu satu sama lain, di karenakan gotong royong sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat pedesaan karena mereka mengerti bahwa hidup tidak lah sendiri, ada kalanya kita butuh bantuan dan orang lain yang membantu, dan ada kalanya orang membutuhkan bantuan dan kita yang ganti membantu. Hal ini adalah hal yang positif yang bisa di ambil dan bisa di sambungkan dengan moderasi beragama. Apabila masyarakat di suatu daerah sudah terbiasa dengan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan maka moderasi beragama bukanlah hal yang perlu di kaget kana ta di khawatirkan. Begitu juga dengan kaum muda di sana mereka saling bahu membahu apabila ada suatu hal yang sedang di lakukan atau di dilaksanakan demi kelangsungan khalayak umum mereka akan turut membantu, contohnya saja yang telah di alami penulis adalah pemasangan jarring di lapangan voli guna menghindari bola yang berserakan, pemuda sekitar juga ikut membantu demi kelancaran hal tersebut karena mengerti bahwa apabila pemasangan jarring ini dapat berjalan dengan lancar maka lapangan voli bisa di gunakan untuk bersama – sama lagi dan bisa untk menyegarkan tubuh.

Dari pengamatan penulisan dalam 2 minggu, di Desa Salakkembang. Di Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) anak – anak yang masih ber status PAUD sudah di bawa ke TPQ untuk di ajarkan mengaji (Islam). Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa mereka di sana menjunjung tinggi nilai agama yang telah di wariskan oleh orang tua dan leluhurnya dulu dengan mengajarkan dan mengenalkan agama yang telah di anut ke anak – anak nya sendiri kecil. Penulis juga belum menemukan adanya contoh dalam ber moderat dalam beragama di karenakan di Desa Salakkembang populasi orang hanya sekitar 2000 orang dan itu pun hampir semua menganut kepercayaan yang sama sehingga sulit untuk menemukan orang yang berbeda agama. Akan tetapi penulis dapamenyimpulkan bahwa di Desa Salakkembang apa bila ada kasus moderasi agama pasti akan berjalan dengan lancar dan saling menghormati satu sama lain di karenakan jiwa kemanusiaan di desa tersebut baik dalam artian apabila ada orang meminta bantuan akan di bantu se bisa nya meskipun berbeda agama. Memang contoh langsung dalam ber moderasi agama penulis belum menemukan akan tetapi dapat penulis simpulkan tadi. Selain itu aspek lain yang bisa mengangkat hipotesis penulis adalah agama yang mayoritas di anut oleh warga Desa Salakkembang adalah Islam, Islam sendiri menganjurkan untuk tolong menolong orang meskipun berbeda agama (yang



terpenting tidak dalam aspek ikut beribadah agama lain), dan tidak mengucilkan orang yang berbeda agama karena dalam islam telah mengajarkan bahwa semua yang ada di dalam bumi adalah ciptaan Allah dan semua akan di ambil oleh-NYA.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah,Sitti. (2020). MODERASI BERAGAMA: PENGARUSUTAMAAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENEGUHKAN KEPELBAGAIAN (Sebuah Praktik pada Masyarakat Plural), volume 6, No. 1, halaman: 58-73.
- Faiqah,Nurul, Toni Pransiska. (2018). RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI, volume 17, No. 1, halaman: 33-60



ORGANISASI ISLAM DI DESA SALAKKEMBANG SEBAGAI SARANA MENJALANKAN ISLAM YANG MODERAT DI NEGARA MULTIKULTURAL

Oleh : Ilma Puji Lutfiana²⁴

Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

ilmapujilutfiana@gmail.com

Islam adalah sebuah agama yang bersifat universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia. Masuknya agama Islam di Indonesia terjadi sekitar abad 7M-13M berdasarkan beberapa pendapat atau teori dari ahli sejarah. Masuk dan penyebaran agama Islam di Indonesia memiliki proses yang tidak sebentar, sehingga antara masuknya Islam dan proses penyebaran dan tumbuhnya Islam di Indonesia merupakan dua hal yang berbeda. Di pulau Jawa sendiri Islam mulai disebarkan sejak abad ke-11 hingga lahirnya kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yaitu kerajaan Demak, kemudian diikuti kerajaan Cirebon di Banten, Jawa barat, hingga para ulama yang berperan menyebarkan Islam di Jawa dikenal sebagai Wali Songo (Musrifah, 2004).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, ras, agama, bahasa dan budaya, sehingga Indonesia bisa disebut sebagai negara yang multicultural. Islam yang berada di tengah masyarakat multicultural ini pastinya tidak mudah dalam proses penyebarannya, hingga Islam sudah menjadi agama resmi di Indonesia, masih banyak problematika yang menimbulkan kericuhan dengan mengatasnamakan agama. Adanya problematika politik, gerakan separatis, dan kericuhan lainnya melahirkan organisasi-organisasi pergerakan. Islam menjadi salah satu agama yang menjadi latar belakang suatu organisasi. Di Indonesia sendiri banyak sekali organisasi-organisasi Islam baik yang berorientasi pada politik maupun memiliki motivasi yang kuat untuk menyebarkan agama Islam lebih luas dengan menggunakan metode-metode yang moderat ditengah masyarakat multicultural.

Dari sekian banyak organisasi Islam di Indonesia, hanya satu organisasi Islam yang banyak diikuti oleh masyarakat di Desa Salakkembang yaitu Nahdhatul Ulama (NU). Berdasarkan hasil survey semua responden menyatakan bahwa mereka merasa

²⁴ Penulis lahir di Kediri tahun 2001. Sekarang sedang menempuh Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Hobi penulis adalah memasak, melakukan *journaling*, dan senang membaca buku genre *self improvement*.

menjadi bagian dari organisasi tersebut. Organisasi tersebut juga merupakan organisasi yang aktif diikuti masyarakat Salakkembang. Kegiatan-kegiatan yang kini aktif di organisasi tersebut adalah sholawatan dan latihan rebana oleh ibu-ibu. Ada juga kegiatan rutin yang dilakukan oleh bapak-bapak warga setempat yaitu kegiatan Yasinan yang dilakukan bergilir setiap satu minggu sekali. Panitia pembayaran zakat fitrah yang dilakukan setiap bulan suci ramadhan juga sebagian besar adalah para anggota organisasi tersebut. 100% penduduk Desa Salakkembang beragama Islam, jadi di organisasi tersebut hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan organisasi agama lain seperti, ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban proses suksesi organisasi keagamaan lain.

Orang-orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan adalah mereka yang sudah pensiun, bekerja sebagai petani, dan ibu rumah tangga. Orang-orang yang bekerja maupun bersekolah jarang atau bahkan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti beberapa orang yang sudah diwawancarai. Salah satu dari tiga responden adalah seorang pensiunan guru, beliau aktif dalam kegiatan keagamaan seperti, menjadi imam sholat di masjid, pemimpin tahlilan atau doa bersama. Dua responden lain jarang atau bahkan tidak aktif mengikuti kegiatan keagamaan karena sibuk bekerja dan belajar. Salah satu dari dua responden tersebut adalah bidan desa, jadi beliau hampir tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan seperti, yasinan ibu-ibu atau latihan rebana bersama ibu-ibu di desa tersebut. Satu responden lain merupakan seorang pelajar, jadi jarang sekali mengikuti kegiatan keagamaan. Namun, ia juga mengikuti salah satu organisasi cabang dari NU, tetapi karena banyak anggotanya masih pelajar jadi organisasi ini tidak begitu mencolok di Desa Salakkembang karena kurang aktifnya para anggota.

Masyarakat Desa Salakkembang adalah masyarakat yang cukup toleran dalam beragama. Berdasarkan hasil survey tidak satupun dari mereka yang ingin memaksakan agamanya kepada orang lain. Jika suatu saat ada agama lain yang masuk di desa dan juga memiliki organisasi keagamaan, mereka pun menjawab sangat setuju dalam ikut berpartisipasi menjaga ketertiban proses suksesi organisasi keagamaan tersebut. Masyarakat Salakkembang juga akan ikut menjaga prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan. Masyarakat desa tersebut juga tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan atau agama lain. Namun,



masyarakat belum bisa menerima jika terdapat madzhab atau aliran ataupun sekte masuk di desa karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kericuhan ataupun tindakan kekerasan yang tidak diinginkan.

Dalam desa yang masyarakatnya 100% memeluk agama Islam tidak sedikitpun terlihat indikasi untuk melakukan gerakan yang menginginkan negara berbasis Khilafah. Masyarakat Desa Salakkembang memiliki komitmen kebangsaan yang cukup kuat. Mereka juga menyebutkan bahwa bangga menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia karena sejak lahir, bersekolah, bekerja, berkeluarga, susah dan senang semua dialami di negara ini. Masyarakat sangat menyetujui bahwa Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan juga Pancasila sesuai dengan semua agama/kepercayaan. Masyarakat juga sangat menyetujui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 1945. Masyarakat sangat menyetujui untuk berlaku adil terhadap semua pihak dengan tidak membedakan suku, agama, ras, dan budaya. Masyarakat juga setuju bahwa negara memberikan masyarakatnya hak untuk memilih dan dipilih serta masyarakat percaya bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan/peraturan/regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia.

Menyikapi tindakan anti kekerasan, masyarakat Desa Salakkembang merupakan masyarakat yang tidak menyukai segala tindakan kekerasan. Masyarakat sangat menyetujui tindakan melaporkan kepada pihak yang berwenang jika melihat tindakan kekerasan di masyarakat. Masyarakat sangat setuju untuk tidak mendukung segala bentuk ujaran kebencian maupun provokasi maupun indoktrinasi keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Masyarakat sangat tidak sepekat jika ada perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh aparatus negara maupun swasta dalam pelayanan publik. Masyarakat setuju untuk mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau negara khilafah di Republik Indonesia dan juga setuju untuk mengecam provokasi yang memecah belah persatuan dan kesatuan melalui kegiatan keagamaan. Masyarakat sangat setuju jika ada kegiatan kampanye tentang anti kekerasan, karena dapat mengedukasi masyarakat-masyarakat yang merasa ingin memecah belah persatuan dan kesatuan NKRI.

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka ragam tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi khas daerah masing-masing, bisa dibilang tradisi khas tersebut adalah tradisi lokal yang dimiliki daerah tersebut. Masyarakat Desa

Salakkembang bisa dikatakan cukup menerima tradisi lokal. Mereka senang dengan rumah adat di daerah mereka sebagai bentuk nilai-nilai budaya lokal. Masyarakat juga senang dengan seni tari tradisional daerah tertentu yang dipentaskan di Desa Salakkembang dan juga menyukai permainan tradisional tertentu yang dimainkan oleh kelompok masyarakat. Masyarakat juga sangat bangga menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Namun, kebanyakan dari masyarakat Desa Salakkembang tidak pernah mengikuti kursus atau latihan kesenian bahasa daerah tertentu di lembaga kursus dikarenakan tidak tahu kalau ada tempat kursus untuk mempelajari bahasa daerah.

Jika dilihat, masyarakat Desa Salakkembang memang cukup menerima adanya tradisi lokal. Namun, beberapa dari responden tidak setuju jika mereka menyukai ritual keagamaan yang diselenggarakan di daerah tertentu. Masyarakat juga tidak menyetujui jika mereka mendapatkan pengetahuan baru setelah mengikuti kegiatan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar. Masyarakat tidak senang jika melihat rumah ibadah yang bertema budaya tertentu seperti, masjid bergaya kelenteng ataupun gereja berkubah. Menurut mereka tidak cocok jika kedua agama dijadikan satu dalam suatu seni bangunan, karena akan membingungkan dan setiap agama sudah memiliki aturan sendiri dalam membangun tempat ibadahnya. Masyarakat kurang menyetujui jika sepasang pengantin memadukan agama tertentu dan pakaian adat pada acara pernikahan. Menurut salah satu responden, jika memang tema pernikahan adalah tema adat maka pakaian yang dikenakan juga harus pakaian adat, jika prosesi pernikahan ingin terlihat sacral dengan prosesi agama maka bisa menggunakan pakaian dengan tema agama.

Berdasarkan hasil wawancara atau survey terhadap masyarakat Desa Salakkembang dapat disimpulkan bahwa mereka adalah masyarakat yang moderat dalam beragama. Tinggal di desa dengan penduduk 100% muslim tidak menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menginginkan negara Khilafah, mereka malah menentang adanya gerakan-gerakan separatis. Masyarakat sama sekali tidak mendukung tindakan kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatasnamakan agama, karena dianggap kejam dan dapat menimbulkan kerucuhan yang berakhir pada jatuhnya korban jiwa dan perpecahan antar umat beragama. Oleh karena semua yang tinggal di Indonesia yang memiliki dasar negara Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika



haruslah menjaga persatuan dan kesatuan agar Indonesia menjadi negara yang aman, damai, dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Lutfatul., dan azhar, Purjatian. (2015). Islam ditengah Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol, 7, No. 1.

Sunanto, Musrifah. (2004). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.



PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MENYELARASKAN KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Oleh: Lailatul Muthohharoh²⁵

Manajemen Dakwah

muthohharoh2703@gmail.com

Moderasi beragama memegang peranan penting dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat. Agar kegiatan keberagamaan berjalan selaras dengan perkembangan zaman, maka diperlukan pula sikap yang moderat dalam beragama. Hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk dijadikan petunjuk kehidupan manusia dalam segala macam persoalan seperti akidah, akhlak, dan syariat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 9 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan petunjuk kepada jalan yang lurus untuk orang-orang mukmin yang senantiasa mengerjakan amalan saleh dan bagi mereka terdapat pahala yang besar. Maka, Al-Qur'an berperan penting dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, dan dengan belajar membaca, memahami, menghayati dan mentadaburi Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Pada Al-Qur'an surah Ibrahim ayat pertama dijelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan dan diperuntukkan untuk umat manusia, agar dapat mengeluarkan manusia dari belenggu kegelapan atau kesesatan menuju jalan yang terang-benderang sesuai izin Allah SWT, yakni jalan Tuhan mereka yang Maha Terpuji. Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu sebenarnya merupakan petunjuk bagi manusia yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan masalah-masalah terkait umat masyarakat, terutama umat Islam itu sendiri. Sementara tujuan utama Al-Qur'an adalah melahirkan perubahan-perubahan pada umat manusia, khususnya pada umat muslim dari suatu hal negatif menuju taraf positif. Artinya, Islam diharapkan mampu menjadi solusi bagi seluruh persoalan bangsa, agama, dan negara, maupun persoalan yang cakupannya adalah universal. Islam dituntut untuk andil dalam penanganan krisis dunia internasional, keseluruhan tersebut merupakan tanggung jawab besar bagi Islam sebagai agama yang ramah dan menjadi rahmat ditegah banyaknya konflik yang ada.



Hakikat moderasi secara etimologi washathiyah berasal dari kata wasath, dan dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan istilah moderasi. Al-Asfahaniy mendefinisikan wasath dengan sawa'un yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau biasa-biasa saja. Wasath juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan bermakna meninggalkan garis agama. Ibnu Asyur mendefinisikan kata Wasath dengan dua makna yaitu definisi menurut etimologi, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Dan yang kedua memiliki makna yaitu nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Wasathiyah sebagai bentuk keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap dan cara mencapai suatu tujuan. Washathiyah memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah pilihan, ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat, melainkan washathiyah adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak, sejalan dengan perintah-Nya. Wasathiyah merupakan suatu ajaran yang diterapkan dalam dunia Islam untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Dalam lingkungan masyarakat, istilah tersebut diartikan dengan moderat atau moderasi yang memiliki arti sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah, tidak ke kanan maupun tidak ke kiri. Dan perbuatan adil selalu diidentikkan dengan posisi tengah-tengah. Washathiyah sekarang ini tengah menjadi perbincangan keislaman yang tidak akan pernah berhenti, dan mampu membawa umat Islam lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern. Apa lagi pada masyarakat multikultural seperti Indonesia, maka moderasi beragama bisa jadi bukan suatu pilihan, melainkan suatu keharusan yang mutlak dilakukan setiap orang.

Selama KKN di desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir ini saya menjumpai beberapa narasumber dalam hal tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Novita Fitria Agustin, lahir di Tulungagung pada 17 Agustus 2000, tepatnya sekarang telah memasuki dikepala dua. Selama masa pendidikannya dulu, ia memiliki kesibukan menjadi pengurus pondok pesantren al-Kamal sebagai Co Kesehatan dan juga pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah sebagai Co Keagamaan. Dan sekarang kesibukannya adalah menjadi tutor les. Sebagai salah satu narasumber tokoh



pemuda ia sedikit menyampaikan bahwa sebagai pemuda kita harus tetap mengutamakan sikap yang moderat, terutama dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang kelak. Yang kedua adalah ibu Siti Mudrikah, lahir di Tulungagung pada 17 Maret 1982 yang pada kesempatan kali ini beliau merupakan narasumber dalam bidang tokoh masyarakat. Beliau menjabat sebagai sekretaris PAC selama dua periode terakhir ini, sebagai sekretaris di LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) dan sekaligus juga mengajar sebagai guru bahasa Inggris di MA Al-Muslikhun dari tahun 2000 hingga sekarang. Bukan hanya itu, beliau juga diberi amanat untuk menjadi ketua muslimat ranting sejak 2021 sampai masa jabatannya habis. Menurut beliau dalam hidup bermasyarakat, manusia bukan hanya harus memperhatikan norma dan adab dalam berinteraksi dengan satu sama lain, melainkan juga tidak menyepelkan persoalan tentang pentingnya hidup yang moderat sesuai apa yang sudah di tuliskan dalam Al-Qur'an, agar kedepannya tidak timbul perpecahan antar individu satu dengan lainnya.

Sementara itu, bapak Dasulin selaku narasumber tokoh agama, beliau lahir 01 April 1953. Bekerja sebagai seorang petani tak menyurutkan semangatnya untuk tetap menghidupkan kiprah Islam dan meningkatkan ma'rifat kepada Allah SWT. Meskipun di lingkungan tempat hidup beliau tepatnya di desa Salakkembang kecamatan Kalidawir terdapat masyarakat yang menganut paham LDII, beliau tetap menjunjung tinggi sikap moderat. Tidak saling menggunjing, menjatuhkan dan tetap menghargai satu sama lain. Jadi selama beliau mengikuti majlis thoriqoh, majlis al-barzanji, majlis khataman qur'an, dan menjadi imam salat di Masjid Assidiyah , beliau tidak pernah ikut campur tentang peribadatan mereka, namun tetap menjaga silaturahmi dan berhubungan baik. Maka kita harus senantiasa mengutamakan sikap moderat dalam beragama, bermasyarakat, memilih keputusan untuk masa depan, berorganisasi, dan masih banyak lagi, agar kehidupan dapat berjalan selaras dengan baik. Dengan begitu dapat terwujud kehidupan masyarakat yang mampu menuju perubahan taraf hidup lebih baik dan meninggalkan perkara yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA



AL-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy, 2009, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Baerut: Darel Qalam).

Asyur, Ibnu, 1984, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunis: Ad-Daaar Tunisiyyah).

Fajron, Akhmad & Dr. H. Naf'an Tarihoran M. HUM, 2020, *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syekh Nawawi Al-Bantanu: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasathiyah di Wilayah Banten)*, (Banten: Media Madani).

Hasil wawancara dengan saudari Novita Agustin, Rabu 16 Februari 2022, (Salak Kembang: Kalidawir Tulungagung)

Hasil wawancara dengan ibu Siti Mudrikah, di kediamannya, Kamis 17 Februari 2022, (Salak Kembang: Kalidawir Tulungagung).

Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan terjemahannya dilengkapi dengan kajian ushul fiqh*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema).

Shihab, M Quraish, 2019, *Washathiyah wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Tangerang: PT. Lentera Hati).

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).



KERUKUNAN DI DESA SALAKKEMBANG MENJADIKAN KUATNYA PERSATUAN

Oleh : Binti Ainun Nur Mahdayanti²⁶

Perbankan Syariah

mahdaainun@gmail.com

Bulan Februari di tahun 2022 ini, merupakan tahun baru bagi kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 6 menjadi peserta KKN. KKN atau Kuliah Kerja Nyata ini terdapat 3 jenis salah satunya adalah KKN Reguler Multisektoral. KKN Reguler Multisektoral 2022 bertemakan “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal” yang dilaksanakan oleh LP2M. Singkat cerita, KKN di tahun ini merupakan KKN yang dilakukan secara offline dan online. Berbeda dengan KKN di tahun sebelumnya yang dilakukan online secara keseluruhan. LP2M menugaskan mahasiswa aktif untuk berkontribusi dalam mengembangkan 78 desa yang telah ditentukan oleh LP2M. Setiap desa terdapat 35 mahasiswa yang terdiri dari berbagai jurusan baik jurusan dari fakultas tadris dan ilmu keguruan, fakultas usuludin dan dakwah, fakultas ekonomi dan bisnis islam, dan fakultas ilmu hukum

Salah satu desa yang menjadi tempat KKN adalah Desa Salakkembang, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa ini di pimpin oleh kepala desa yang bernama Bapak H. Agus Supryanto. Kelompok yang mendapat Desa Salakkembang adalah kelompok 22 beranggotakan 35 mahasiswa terdiri dari 8 mahasiswa dan 27 mahasiswi. Yang perlu kalian tahu, kami dari ke-35 orang tidak saling mengenal sehingga membuat kita tidak mengetahui apa, siapa, dan bagaimana karakter sifat setiap anggota kelompok. Itu adalah awal masalah yang harus kita lalui sebagai kelompok agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan rencana. Pasti dalam suatu hal, ada masalah namun perlahan demi perlahan kami sebagai anggota kelompok 22 Desa Salakkembang harus bisa mengatasi dan menyelesaikan dengan musyawarah bukan dengan emosi yang dapat membuat tujuan dalam KKN tidak tercapai.

Dalam kegiatan KKN Desa Salakkembang, setiap anggota kelompok memiliki tugas individu dan juga mendapatkan tugas kelompok atau tugas bersama. Tugas utama

26



atau tugas per anak yaitu mewawancara tokoh-tokoh desa seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Wawancara ini mengenai tentang moderasi beragama yang terdapat di setiap desa masing-masing. Tidak hanya agama saja melainkan juga bagaimana adat kebiasaan, rasa toleransi, dan rasa cinta tanah air dalam setiap desa. Alasan mengapa setiap mahasiswa melakukan wawancara dengan ketiga responden tersebut adalah untuk mengetahui dari berbagai sudut pandang, jadi tidak hanya dari golongan tua tetapi golongan muda pun dapat mengutarakan pendapatnya untuk perkembangan desa. Karena pada dasarnya kelak suatu saat nanti para pemuda desa akan mengambil alih kepemimpinan di desa. Namun kita harus mendapatkan saran dan dukungan dari tokoh-tokoh yang lebih berpengalaman. Jika saling menjalin kerukunan dan menjaga komunikasi akan tercipta persatuan yang kuat antara masyarakat baik itu tua maupun pemuda.

Wawancara pertama, saya melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat. Kali ini saya berkesempatan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dari lembaga BPD atau Badan Permusyawaratan Desa. Responden yang saya lakukan wawancara adalah Bapak Sanoto. Beliau adalah anggota paling sepuh atau tertua di BPD yang beragama Islam. Beliau tidak hanya melakukan kegiatan di Balai Desa saja, melainkan beliau mempunyai kegiatan di sekitar rumahnya. Beliau sangat disegani oleh orang-orang di sekitar rumahnya. Banyak yang meminta tolong beliau untuk menjadi penasihat atau pemimpin dalam suatu acara. Bapak Sanoto ini berusia 59 tahun namun masih terlihat sangat aktif dalam segala kegiatan di desa. Rumah beliau beralamat di RT 02 RW 01 Dusun Salakan Utara. Beliau juga aktif dalam kegiatan agama di desa seperti tahlilan, yasinan, fida'an, pengajian, dan lain-lain. Beliau mempunyai 2 anak yang salah satunya masih duduk di bangku perkuliahan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Beliau mendapat jabatan di BPD karena beliau aktif sejak kecil dalam masyarakat. Tidak hanya itu beliau adalah salah satu putra asli Desa Salakkembang yang kembali ke desa setelah mengenyam pendidikan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga.

Setelah responden pertama, saya melakukan wawancara dengan responden yang kedua yaitu dari tokoh agama. Dari tokoh agama, saya berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Darjiri yang beralamat di RT 01 RW 03 Dusun Kembangan. Beliau ini adalah salah satu kyai di Desa Salakkembang. Beliau biasanya



mengajar di salah satu TPQ dan beliau juga sebagai ketua di jam'iyah bapak-bapak. Di usia beliau yang saat ini tidak terbilang muda yaitu 67 tahun, beliau aktif dalam memberikan ceramah atau kajian tentang agama. Meskipun beliau tamatan Madrasah Tsanawiyah, tetapi beliau mempunyai keterampilan berceramah karena beliau pernah mondok di salah satu pondok pesantren di Kota Malang. Beliau sejak kecil tinggal di Pulosari Tulungagung. Sejak kecil beliau sudah dididik agama Islam yang ahlu sunnah wal jama'ah. hal tersebut menjadikan Bapak Darjiri sebagai ketua yasinan dan sering memimpin acara khotmil qur'an yang menjadi kegiatan rutin setiap hari ahad di desa. Kemudian tahun 1983 beliau pindah ke Desa Salakkembang. Disitulah pertemuan Bapak Darjiri dengan istri nya. Beliau tinggal dengan istri dan 2 anaknya. Namun anak pertama beliau sudah meninggal, sedangkan putra lainnya sedang bekerja di luar jawa. Hal itu tidak membuat Bapak Darjiri patah semangat. Beliau terus mendo'akan anaknya agar diberi kesehatan bukan hanya anak nya saja, beliau juga mendo'akan semoga mahasiswa KKN di Desa Salakkembang ini sukses dan selalu mengingatkan agar menghormati kedua orang tua.

Dan yang terakhir, saya melakukan wawancara dengan salah satu pemuda di Desa Salakkembang. Dia salah satu anggota IPPNU atau Ikatan Pelajar Putri Nahdhlatul Ulama di Desa Salakkembang. Namanya Adek Najwa Zunaida Maskur. Dia masih 16 tahun dan dia baru saja keluar dari pondok di salah satu pondok tahfidz di Tulungagung. Dia mondok sejak kelas 1 MTs sampai lulus MTs. Di usia masih muda saya iri dengan kegigihan dia dalam menjadi hafizah. Kegigihannya yaitu meskipun di pondok tahfidz tersebut hanya memiliki sedikit santri, tapi hal tersebut tidak membuat dia menjadi patah semangat atau kendor. Sehingga dia dapat menyelesaikan sekitar 3 tahun. Namanya manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan yang dimiliki adek Najwa ini adalah sulit dalam bersosialisasi dengan teman sebaya di daerah atau rumah sekitarnya. Karena di pondok cukup lama, dan dia merupakan anak bungsu jadi dia kurang dalam pergaulan. Namun setelah dia sekolah di salah satu SMK, dia memberanikan diri untuk aktif di kelas dan sekolah. Setelah itu dia mengikuti kegiatan pemuda di desa seperti IPPNU. Karena mengikuti kegiatan bermasyarakat dan bertemu dengan banyak orang, adek Najwa ini jadi lebih terbuka dan pandai dalam bersosialisasi dengan banyak orang. Dia berharap, semoga kelak nanti dia akan semakin menjadi seseorang yang berguna dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.



Dari kegiatan wawancara yang telah saya lakukan, dalam setiap lingkungan baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat atau desa kita tidak lepas dari pantauan orang tua atau sesepuh. Karena dalam menyelenggarakan kegiatan desa maupun keberlangsungan kesejahteraan masyarakat kita butuh saran dan tuntunan dari pihak yang mempunyai wawasan luas. Seperti slogan dalam istilah jawa yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” yang berarti yang didepan memberikan contoh seperti tokoh-tokoh desa memberikan contoh perilaku baik atau panutan agar masyarakat sekitar dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari. Kemudian yang ditengah memberikan semangat atau cambuk penyemangat untuk keberlangsungan desa. Para pemuda contohnya dalam desa seorang pemuda aktif dan kreatif dalam segala hal apalagi di zaman sekarang pemuda sebagai generasi penerus dan berpacu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan yang terakhir dibelakang memberikan dorongan dan semangat seperti tokoh agama dan sesepuh desa dalam memberikan semangat kepada generasi penerus untuk melanjutkan kinerja para tetua yang tertunda maupun memunculkan kreatifitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak hanya sukses di dunia, tokoh agama dapat memberikan saran atau dorongan agar pemuda di zaman sekarang tidak terjerumus ke hal-hal yang negative dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Esa.



MODERASI BERAGAMA KUNCI TOLERANSI DAN KERUKUNAN

Oleh: Heni Maslikhatun Nasekha²⁷

Ekonomi Syariah

heni.maslikhatun@gmail.com

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkannya suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (constraints), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Di dalam kegiatan ini saya mendapatkan tugas untuk mewawancarai salah satu tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama yang bertempat tinggal di Desa SalakKembang. Disini saya akan menjelaskan dari hasil wawancara tokoh-tokoh di Desa SalakKembang.

Salah satu perwakilan dari tokoh masyarakat di Desa SalakKembang yang saya wawancarai yaitu ada ibu Tri Ana Wahyu atau biasa di panggil ibu yuni, beliau merupakan salah satu anggota LPM (Lembaga pemberdayaan Masyarakat) yang ber alamat di Dusun Kembangan RT 04 RW 04. Beliau berumur 49 tahun. Status beliau sudah menikah. Terakhir pendidikan sekolah menengah keatas. Selain menjadi salah satu anggota LPM beliau merupakan ibu rumah tangga, dalam menjalankan tugasnya menjadi anggota LPM beliau mendapatkan penghasilan 2 – 3 Juta perbulan. Beliau juga merupakan anggota cukup aktif jama'ah ibu-ibu fatayat. Menurut penuturan beliau, mayoritas masyarakat di sekitarnya memeluk agama islam NU, tetapi juga ada beberapa keluarga menganut Islam LDII dan Agama Krsiten. Karena beliau memeluk agama islam NU menurut beliau membayar zakat ataupun sedekah merupakan suatu kewajiban di agama islam, sehingga beliau sering melakukannya kepada orang-orang yang

27



membutuhkan yang disalurkan secara mandiri maupun melalui penyaluran tempat sedekah, infaq dan zakat yang berada di Dsn. Kembangan tersebut.

Menurut penuturan beliau, masyarakat yang berada di lingkungannya merupakan masyarakat yang mencintai NKRI dan sangat menghargai satu sama lain. Untuk warga RT 04 RW 04 dan setempat banyak yang berprofesi sebagai petani padi. Sehingga hal itu membuat Ds. SalakKembang di kenal sebagai daerah penghasil padi. Di lingkungan RT 04 RW 04 termasuk daerah yang warganya kompak karena di lingkungannya sering diadakan acara poskampling jaga malam dan kerja bakti setiap minggunya. Warga masyarakat di daerah tersebut juga sangata ramah. Apabila kedatangan tamu seperti kami mahasiswa KKN warganya sangat berantusias menyambut dengan senang hati dan menerimanya. Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama islam namun toleransinya ke agama lainnya sangat baik. Contohnya apabila masyarakat yang memeluk agama silam merayakan hari raya idul fitri. Maka, yang non muslim juga ikut merayakan dengan cara ikut bersilaturahmi di rumah masyarakat setempat. Sebaliknya, apabila masyarkat yang non islam merayakan hari raya natal maka, warga yang menganut agama islam ikut menghias sedikit jalanan setempat dengan ornamen khas manik-manik hari raya natal.

Didalam tokoh agama yang saya wawancarai yaitu ada Bapak Makrus yang bertempat tinggal di Dusun Salakan RT 01 RW 03 . Beliau berumur 52 tahun yang berstatus sudah menikah. Terakhir pendidikan beliau SMA PGAN (MAN). Profesi beliau yaitu guru mengaji di salah satu TPQ yang berada di Desa Salakan tersebut. Selain menjadi guru ngaji beliau juga berprofesi sebagai petani padi yang berpenghasilan 3 – 4 juta perpanenan. Beliau juga aktif dalam kegiatan jamaah malam jum'at ataupun kegiatan lainnya yang berada di Dusun Kembangan tersebut, dalam kegiatan jamaah malam jum'at bapak – bapak, jumlah anggota aktif cukup banyak, yaitu kurang lebih 50 Orang. Menurut penuturan beliau banyak bapak-bapak, ibu-ibu maupun pemuda pemudi yang juga aktif mengikuti organisasi keagamaan seperti pembacaan diba' mengikuti IPNU – IPPNU, untuk anggota ibu ibu pembacaan diba' anggota aktifnya kurang lebih 40 orang, dan untuk pemuda pemudi yang aktif mengikuti organisasi IPNU - IPPNU anggotanya kurang lebih 30 orang mayoritas masyarakat di sekitarnya memeluk agama islam NU, tetapi juga ada beberapa keluarga menganut Islam LDII. Karena beliau memeluk agama islam NU menurut beliau membayar zakat ataupun



sedekah merupakan suatu kewajiban di agama islam, sehingga beliau sering melakukannya kepada orang-orang yang membutuhkan yang disalurkan secara mandiri maupun melalui penyaluran tempat sedekah, infaq dan zakat yang berada di Dsn. Salakan tersebut.

Di lingkungan tersebut masih banyak dilakukan acara-acara adat jawa dan acara keagamaan. Acara adat jawa dan keagamaan yang masih dilakukan seperti genduri, suran, tedhak siten, isro' mi'roj, berjanjen, sholawatan dan masih banyak lagi. Untuk lingkungan RT 01 RW 03 masyarakatnya banyak yang mengikuti organisasi NU dan juga rutin mengisi koin NU. Untuk anak-anak juga setiap sore banyak yang mengaji di beberapa TPQ di daerah tersebut, beliau menuturkan bahwa TPQ di daerah tersebut terbagi menjadi 3 TPQ yang tersebar di Desa SalakKembang.

Salah satu tokoh pemuda yang saya wawancarai yaitu ada Mas M. Sofiyudi Alfaris atau biasa dipanggil mas Faris yang bertempat tinggal di Desa SalakKembang Dusun Salakan RT 04 RW 01. Beliau berusia 22 dan berstatus sebagai mahasiswa disalah satu Universitas di malang, yaitu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dan belum menikah. Beliau merupakan salah satu anggota yang cukup aktif di organisasi IPNU-IPPNU ranting Salak Kembang. Dari penuturan beliau, anggota IPNU-IPPNU ranting pulotondo jumlahnya kurang lebih 35 orang. Jumlah itu sudah cukup banyak apabila di lihat dari jumlah pemuda-pemudi di Desa Salakkembang tersebut. Awal mula dibentuknya kegiatan atau organisasi IPNU-IPPNU itu karena ajakan teman-teman sekitar, untuk kegiatan yang di selenggarakan oleh organisasi IPNU-IPPNU ranting SalakKembang ada berbagai macam, antara lain khotmil qur'an, rutinan pembacaan diba', ziarah wali setiap tahun, kumpul rutinan dll. Menurut beliau untuk sekarang peminat untuk mengikuti organisasi masih sedikit, tetapi pengkaderan masih berjalan secara rutin agar pemuda-pemudi di lingkungan setempat tetap berpacu dengan ahlussunnah wal jamaah. Selain kegiatan keagamaan, di dalam IPNU-IPPNU juga terdapat penjaringan minat dan bakat yang membuat anggota menyalurkan minat dan bakatnya melalui organisasi ini. Diusia pemuda sudah seharusnya tidak hanya mahir akan IT namun juga agama harus berjalan dengan seimbang, jadi didalam IPNU-IPPNU juga bisa belajar mendesign, membuat web, dan lain lain. Hampir sama dengan IPNU-IPPNU, Pemuda ANSOR dan Fatayat didesa tersebut juga mempunyai berbagai kegiatan didalam organisasinya, antara lain Mengadakan jam'iyah rutinan selapanan yang



dilaksanakan setiap malam Minggu Pahing dengan tempat pelaksanaan bergilir diantara pengurus dan anggota GP. Ansor Ranting Desa SalakKembang. Agenda jam'iyah berupa doa bersama melalui pembacaan istighosah kubro dan rotib tahlil sekaligus koordinasi dan evaluasi terhadap program-program kerja yang telah dan akan dilaksanakan. Berpartisipasi dalam pelaksanaan peringatan-peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di Desa Salakkembang baik sebagai panitia penyelenggara maupun sebagai peserta/partisipan. Berpartisipasi aktif dalam berbagai bentuk kegiatan yang bernuansa religi yang dilaksanakan di Desa Pulotondo. Melakukan sosialisasi dan pemahaman terhadap aqidah ahlussunnah waljamaah pada warga Nahdhiyyin berkaitan dengan semakin gencarnya serangan-serangan dari pihak non NU yang ingin merongrong dan menghapuskan aqidah 'ala Ahlussunnah waljamaah.



KEANEKARAGAMAN BUDAYA MASYARAKAT DESA SALAKKEMBANG

Oleh: Nurida Hesti Handayani²⁸

Ekonomi Syariah

nuridahesti@gmail.com

Moderasi beragama ialah bagaimana cara pandang dalam beragama secara moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Moderasi beragama dipandang sebagai ide dan semangat moderasi beragama sudah tumbuh dan tertanam sudah lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan sekarang ini. Moderasi beragama mewujudkan Islam rahmat seluruh alam. Dalam ajaran Islam menjadi rahmat dimanapun ia berada baik bagi diri, orang lain, dsb. Diharapkan terwujud yang dapat menjunjung tinggi peradaban, berbudaya, toleransi, perdamaian dalam lingkup masyarakat.

Salakkembang ialah desa yang berada di kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung, provinsi Jawa Timur.. Nama desa ini berasal dari 2 pedukuhan yang membentuknya, yakni Kembangan dan Salakan. Wilayah desa Salakkembang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan luas 233,54 ha, dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah utara desa Samir kecamatan Ngunut, sebelah timur desa Karangsono kecamatan Ngunut, sebelah selatan desa Ngubalan kecamatan Kalidawir sebelah barat desa Tunggangri kecamatan Kalidawir. Pusat pemerintahan desa Salakkembang terletak di dusun/ RT/ RW 03/01 Dsn. Salakan Salakkembang dengan menempati lahan dengan luas 4.200 m². Jumlah penduduk wilayah desa Salakkembang sebanyak 2.272 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 4 RW dan 10 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.124 jiwa dan perempuan 1.148 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 0,010 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 5 jiwa/km². Desa Salakkembang ini sudah seperti desa-desa pada umumnya yang memiliki struktur perangkat desa lengkap disertai kaur-kaurnya. Ada juga organisasi pemuda desa yang sudah mulai berjalan dan aktif menjalankan kegiatan.

28



Mengenai kebudayaan lokal, adat istiadat dan agama masyarakat desa Salakkembang sebagian besar beradat Jawa dan 100% beragama Islam. Jadi, untuk kebudayaan lokal masyarakat desa Salakkembang ini bercampur antara adat Jawa dan agama Islam. Untuk kegiatan keagamaan di desa Pakisrejo yakni ada beberapa kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu yasinan yang biasanya dilaksanakan pada hari Kamis atau pada malam Jum'at. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai masyarakat Desa Salakkembang yang merupakan hasil wawancara dari beberapa tokoh yang berada di desa tersebut :

Tokoh Masyarakat:

Tokoh Masyarakat yang saya wawancarai ialah Bapak Sujianto. Beliau adalah salah satu anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) RT.002/ RW.004 Desa Salakkembang. Beliau berusia 54 tahun dan status beliau sudah menikah. Terakhir pendidikan beliau sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain menjadi anggota BPD, beliau juga berprofesi sebagai petani yang berpenghasilan kisaran 1.500.000. Beliau merupakan anggota aktif yasin malam Jum'at. Menurut penuturan beliau, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Selain itu, di lingkungan tersebut, masyarakatnya sangat menghargai satu keluarga yang non Islam.

Masyarakat yang ada di lingkungan beliau juga merupakan masyarakat yang menyayangi NKRI dan sangat menghormati satu sama lain tidak adanya perbedaan. Sebagian besar lingkungan desa Salakkembang ini dikenal penghasil padi yang melimpah. Para masyarakat semua saling kompak dalam acara kegiatan desa misalnya kerja bakti. Selain itu, masyarakat sekitar sangat sopan dan santun dengan pendatang baru ataupun tamu..

Tokoh Agama:

Tokoh agama yang saya wawancarai adalah Bapak Samad. Beliau berusia 56 tahun. Bapak Samad bertempat tinggal di RT 001 RW 003 Desa Salakkembang. Status beliau adalah sudah menikah. Terakhir pendidikan beliau sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Profesi beliau adalah sebagai petani. Beliau merupakan salah satu anggota muslimat NU di lingkungan tersebut dan salah satu anggota jama'ah yasin dan tahlil para bapak-bapak. Menurut penuturan beliau, di lingkungan RT 001 RW 003 banyak bapak-bapak yang aktif kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlil. Jumlah anggota jamaah yasin tahlil bapak-bapak kurang lebih 65 orang. Yasin dan tahlil bapak-bapak di



adakan pada hari kamis malam dan bertempat di rumah anggota jamaah secara bergiliran. Di lingkungan RT 001 RW 003 juga ada jamaah yasin tahlil untuk ibu - ibu. Yang anggotanya kurang lebih 53 orang yang rutin di laksanakan pada jum'at siang. Di lingkungan RT 001 RW 003 masyarakatnya semua beragama islam.

Di lingkungan tersebut masih banyak dilakukan acara-acara adat jawa dan acara keagamaan. Acara adat jawa dan keagamaan yang masih dilakukan seperti slametan (kirim do'a untuk leluhur dan meminta keselamatan), suran (peringatan 1 muharam), putonan/tedhak siten (acara 7 bulanan untuk bayi), ruwatan (kirim do'a untuk menjauhkan dari mara bahaya) dan lain sebagainya. Pada lingkungan RT 001 RW 003 masyarakatnya banyak yang mengikuti organisasi NU (Nahdatul Ulama). Untuk anak-anak juga banyak yang mengikuti TPQ di desa Salakkembang yang bernama TPQ Ar-Rohmah (berlokasi di MI Darul Ulum). Pentingnya pengajaran mengajii sejak dini harus ditanamkan bagi anak-anak guna untuk mengenal huruf hijaiyah. Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam belajar mengaji antara murid dengan guru harus memiliki komunikasi yang baik karena hal itu nantinya bisa menentukan keberhasilan dalam pembelajaran mengaji. Berkomunikasi dengan anak-anak kecil harus sesuai dengan usianya, apalagi untuk mengajarnya dalam mengaji huruf hijaiyah, namun dengan komunikasi yang baik akan mencapai hasil yang baik pula. Para orang tua sangat mengharapkan para anak-anaknya paham soal agama agar menjadi pedoman perilaku dan menjadi acuan untuk membedakan mana yang benar atau salah serta dapat berguna bagi nusa bangsa dan agama.

Tokoh Pemuda:

Tokoh pemuda yang saya wawancarai ialah Gitta Purnama N. Beliau berumur 22 tahun. Beliau bertempat tinggal di desa Salakkembang. Status beliau adalah belum menikah. Beliau masih berkuliah. Beliau merupakan anggota IPPNU Ranting Salakkembang. Menurut beliau, anggota IPNU-IPPNU Ranting Salakkembang jumlahnya kurang lebih 45 orang. Jumlah itu cukup banyak. Para pemuda yang ikut IPNU-IPPNU berawal dari ajakan teman satu ke teman lain sehingga menjadi banyak yang berminat bergabung dalam keorganisasian ini. Untuk kegiatan yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU Ranting Salakkembang ada bermacam-macam, antara lain khotmil quran, lomba lomba memperingati hari besar yang ada, rutinannya sebulan sekali yang diisi berbagai acara, dan masih banyak kegiatan lainnya. Namun, anggotanya belum bisa menyeluruh karena



banyak pemuda sekarang sudah kurang tertarik dengan organisasi IPNU-IPPNU. Tetapi pengkaderan masih berjalan .Selain itu, kegiatan keagamaan, di dalam IPNU-IPPNU juga terdapat penjaringan minat dan bakat yang membuat anggota menyalurkan minat dan bakatnya melalui organisasi ini. Diusia pemuda sudah seharusnya tidak hanya mahir akan IT namun juga agama harus berjalan dengan seimbang, jadi didalam IPNU-IPPNU juga bisa belajar mendesign, membuat web, dan lain lain. Hampir sama dengan IPNU-IPPNU, Pemuda ANSOR dan Fatayat di desa tersebut juga mempunyai berbagai kegiatan didalam organisasinya, antara lain Mengadakan jam'iyah rutin setiap seminggu sekali dengan tempat pelaksanaan bergilir diantara pengurus dan anggota GP. Ansor ranting Desa Salakkembang. Agenda jam'iyah berupa doa bersama melalui pembacaan istighosah kubro dan rotib tahlil sekaligus koordinasi dan evaluasi terhadap program-program kerja yang telah dan akan dilaksanakan. Berpartisipasi dalam pelaksanaan peringatan-peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di Desa Salakkembang baik sebagai panitia penyelenggara maupun sebagai peserta/partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

salakkembangdesa.(2021).Retrieved from
<http://salakkembang.tulungagungdaring.id/profil>

MEMBANGUN KESEJAHTERAAN DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh: Sofia Noor Kholida²⁹

Akuntansi Syariah

shofia.kholida@gmail.com

Kuliah Kerja Nyata yang biasa dikenal dengan KKN merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan salah satu amalan untuk mewujudkan ketiga undang-undang pendidikan tinggi tersebut. KKN yang diselenggarakan oleh pihak universitas biasanya menyebarkan mahasiswanya ke beberapa desa dan kecamatan yang masih dalam tahap pengembangan. Namun, berbeda dengan tahun ini, program pengabdian masyarakat yang ditujukan untuk menumbuhkan masyarakat tidak dapat dilaksanakan seperti tahun lalu karena pandemi Covid-19 telah melanda beberapa negara, termasuk Indonesia. Atas dasar itu, program Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa (KKN) di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung tahun 2022 akan dilakukan secara offline. Jenis KKN yang dipilih adalah KKN MULTISEKTORAL. Proyek KKN yang dilaksanakan secara setengah offline lebih menitikberatkan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa di desa, namun tidak diperbolehkan tinggal di desa untuk kuliah kerja praktek, dan harus kembali ke tempat tinggal daerah masing-masing, atau jika rumahnya jauh dari tempat KKN berada. mukim atau kos-kosan di dekat kampus.

Desa Salakkembang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan luas sekitar 233,54 ha, diperkitakan dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut: Di sebelah Utara terletak Desa Samir Kecamatan Ngunut, di sebelah Timur terletak Desa Karangsono Kecamatan Ngunut, di sebelah Selatan terletak Desa Ngubalan Kecamatan Kalidawir, di sebelah Barat terletak Desa Tunganri Kecamatan Kalidawir.

Pemerintahan Desa Salakkembang berpusat di Dusun Salakan Salakkembang dengan menempati area lahan seluas sekitar 4.200m². Disana penduduk Desa Salakkembang berjumlah sebesar 2.272 jiwa yang di bagi 2 Dusun 4 RW, 10 RT. Dari keduanya terdiri laki-laki berjumlah sekitar 1.124 jiwa dan perempuan sekitar 1.148

²⁹ Penulis lahir di Trenggalek tahun 2000. Sekarang sedang menempuh Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Akuntansi Syariah.



jiwa. Tingkat pertumbuhan rata-rata setiap 6 tahun terakhir 0,010% dengan tingkat kepadatan sebesar 5 jiwa/km².

Sejarah di Desa Salakkembang ini menurut narasumber yang penulis wawancarai di Dusun Salakkembang ini dulunya adalah hutan. Tetapi bukan seperti hutan kayu, melainkan hutan salak. Dan selanjutnya hutan salak tersebut dijadikan wilayah oleh seseorang yang menanamkan menjadi dusun Salakan.

Sedangkan kembang berasal dari wilayah yang terdapat banyak kembang dan diwilayah tersebut mempunyai aroma yang wangi seperti bunga yang mekar di malam hari. Disitu juga di babat oleh orang dulu dan orang tersebut menamakan dusun kembang. Kedua dusun tersebut disatukan menjadi satu wilayah yang dinamakan Salakkembang.

Didesa tersebut menanamkan pendidikan kepada penduduknya minimal mengenyam pendidikan selam 9 tahun. Meningkatkan kesehatan terhadap masyarakatnya, dan kesejahteraan, kerukunan sesama masyarakat agar tidak tertimbul perbedaan satu sama lain. Meningkatkan ekonomi dalam masyarakat di desa itu dan memprioritaskan perempuan dilain itu mempentingkan kesejahteraan keluarga agar tingkat perceraian keluarga lebih sedikit.

Di Desa Salak Kembang mayoritas menjadi petani, peternak kambing dan terkenal ternak ikan. Sepanjang perjalanan menuju Desa Salakkembang disuguhi dengan pemandangan sawah yang luas terlihat juga gunung yang asri dan kolam-kolam ternak ikan warga yang cukup luas. Juga disamping kiri Balai Desa disuguhi dengan swah yang ditanami padi oleh para petanni didesa tersebut.

Mahasiswa peserta KKN disambut dengan baik oleh Kepala desa dan staff yang ada di kantor Desa Salakkembang, ramah-ramah bapak/ibu di kantor desa tersebut. Mahasiswa juga dibimbing untuk mengetahui perangkat-perangkat desa untu diwawancarai demi memenuhi tugas yang diberikan oleh kampus. Warga disekitar kantor desa juga ramah-ramah membuat mahasiswa tindak canggung untuk bertanya/mewancarai.

Adanya KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Salakkembang ini membuat para mahasisswa KKN memberikan pengalaman didesa tersebut dan memberikan penerapan pengembangan ilmu dan teknologi di luar kampus. Para mahasiswa dilatih untuk lebih



menjadi mahasiswa yang terampil memecahkan masalah yang ada didesa juga bisa membantu bapak/ibu yang membutuhkan bantuan apapun itu.

Agar para mahasiswa mampu memberdayakan masyarakat didesa itu, melalui pengalaman belajar mahasiswa bisa terjun langsung ke desa tersebut dan memecahkan masalah dengan bersama-sama. Adanya mahasiswa yang bertugas mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini memberikan pengalaman kepada masyarakat untuk pola fikir yang lebih baik dan mengarahkan masyarakat akan hal-hal yang membuat masyarakat bisa megerti saling menghormati satu sama lain.

Dengan adanya KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa memberikan motivasi kepada masyarakat Desa Salakkembang dapat memperoleh solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah setiap warganya. Mahasiswa juga ikut berpartisipasi membantu bapak-bapak perangkat desa untuk membagikan benih pohon kelengkeng dan pohon alpukad kepada bapak RT yang ada di Desa Salakkembang.

Kegiatan selanjutnya mengajak para lansia untuk mengikuti senam di kantor Desa Salakkembang agar para lansia mengetahui berapa pentingnya kesehatan di masa sekarang ini adanya pandemi hampir 2 tahun ini, agar para lansia hidup sehat dan sejahtera menghadapi kondisi seperti yang dialami seluruh Dunia. Para mahasiswa juga mengadakan moderasi beragama yang artinya mahasiswa sebagian di beri tugas untuk ke salah satu TPQ didaerah Salakkembang untuk membantu para Uztad/Uztadzah mengajar mengaji santri dan santriatinya selam kurang lebih 1 minggu dan disisi lain anggota beragama juga mengadakan berbagai kegiatan lomba untuk para santri putri dansantri perempuan agar menjadi anak yang pemberani kelak kedepannya.

Di Desa Salakkembang mayoritas warganya diwilah itu menganut agama islam, dan mengikuti pengajian rutianan, dan yang satu lagi mengikuti yasinan keliling setiap minggunya warga laki-laki maupun warga perempuan. Sebagian kecil warga disana juga ada yang menganut kepercayaan yang berbeda-beda tetapi, masyarakat disana tidak pilih memilih masyarakat yang menganut beda keyainan.

Mengajarkan pentingnya saling menghormati agama satu sama lain toleransi juga terjaga sangat baik. Selain itu, mengadakan bersih desa setiap tahunnya tetapi karena ada pandemi seperti ini bersih desanya tidak seramai seperti tahun-tahun sebelumnya.



Sangat disayangkan di Desa Salakkembang ini karantarunya tidak berjalan seperti desa lain ntah itu penyebabnya apa saya sebagai mahasiswa KKN tidak tau menau masalahnya apa semoga adanya KKN (Kuliah Kerja Nyata) ini kepala Desa Salakkembang bisa menghidupkan kembali Katrangtaruna yang sempat tidak berjalan selama ini. Harapan saya sebagai peserta KKN tahun ini semoga Karangtaruna yang sudah dibentuk semoga berjalan kembali agar pemuda-pemuda didesa Salakkembang mempunyai pola fikir unruk membngun desa Salakkembang lebih maju lagi.

Hasil kegitan mahasiswa KKN ini dapat menelaah berbagai kasus yang ada dan berharga yang dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam memberikan motivasi untuk kesejahteraan masyarakatnya. Merumuskan keadaan/kondisi yang dialami masyarakatnya dalam menyejahterakan kehidupan di Desa Salakkembang. Memberikan kegiatan kepada ibu-ibu agar memiliki usaha seperti mengikuti acara UMKM ketika ada di Desa Salakkembang itu sendiri.

Banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapat selama kegiatan kuliah nyata (KKN) yang belum saya rasakan sama sekali baru kali ini ikut terjun bersama warga-warga dan memahami setiap karakter orang yang saya temu pada saat KKN. Pertama yang saya dapat kan saat KKN ini mengenal teman-teman yang berbeda prodi/jurusan yang berbeda-beda selain itu harus bisa bersosialisasi menyeimbangi teman-teman, harus bersatu dan kompak selama berjalannya KKN ini dari situ penulis tau arti dari kebersamaan..

DAFTAR PUSTAKA

Muhamad ulum, KKN-P Sukorejo 2020, <https://drpm.umsida.ac.id>, 17-02-2022, 20.15.

Profil desa, Desa Salakkembang, <http://salakkembang.tulungagungdaring.id/profil>, 17-02-2022, 19.45.



PENTINGNYA TOLERANSI AGAMA BAGI KESELARASAN HIDUP BERMASYRAKAT DI DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Hasvinda Niken Prabarini³⁰

Akuntansi Syariah

hsvndnikenp@gmail.com

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki keanekaragaman, keanekaragaman tersebut tentu dilatar belakangi oleh berbagai hal. Faktor-faktor yang melatar belakangi keberagaman tersebut antara lain adalah adanya perbedaan keyakinan, suku, ras, budaya, tradisi, sampai dengan perbedaan agama. Salah satu yang tidak dapat terlepas dari suatu kelompok masyarakat adalah adanya perbedaan agama yang dipeluk oleh suatu kelompok masyarakat tersebut.

Dalam memeluk suatu agama atau mempercayai suatu kepercayaan setiap individu memiliki kebebasan dalam memilih agama yang akan mereka yakini. Oleh karena itu, tentu dalam suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dalam keberagaman agama tersebut. Agama merupakan pedoman bagi manusia agar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak menyimpang dari yang semestinya. Namun, sering kali dalam satu agama juga terdapat perbedaan pendapat, oleh karena itu agar tidak terjadi hal-hal yang menyimpang seperti tindakan kriminal yang mengatas namakan agama, maka perlu adanya pemahaman yang benar.

Selain hal tersebut, tentu dalam bermasyarakat tidak hanya terdiri dari satu agama. Namun, juga terdapat beberapa agama yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Dalam satu agama saja sering kali terjadi perselisihan, apalagi dalam suatu kelompok tersebut terdiri dari beberapa agama yang tentu memiliki tradisi dan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh masing-masing agama. Dengan adanya berbagai agama serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan didalam masyarakat tersebut tentu yang perlu diperhatikan adalah sikap saling menghargai antar pemeluk agama satu sama lain.

Dengan adanya sikap toleransi antar pemeluk agama maka sikap acuh terhadap anggota kelompok masyarakat yang berbeda agama tersebut akan terminimalisir.

³⁰ Penulis lahir di Nganjuk tahun 2000. Sekarang sedang menempuh Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Akuntansi Syariah.



Karena dengan adanya berbagai perbedaan tersebut yang seharusnya menjadi perbedaan yang saling bertoleransi, justru kadang dapat menjadi salah satu faktor pemecah belah antar anggota kelompok masyarakat tersebut. Karena tidak jarang perbedaan juga dapat menjadi salah satu sumber konflik dalam suatu kelompok masyarakat, hal tersebut biasanya dilatar belakangi oleh perbedaan kebutuhan serta kepentingan masing-masing agama yang saling bertolak belakang.

Desa Salakkembang merupakan suatu desa Di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, yang mana sebenarnya desa ini hanya terdiri dari satu agama saja. Namun, dari beberapa tokoh dalam masyarakat tersebut sangat bertoleransi terhadap perbedaan, Hal tersebut disampaikan pada saat penulis melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh dalam masyarakat desa Salakkembang. Masyarakat Desa Salakkembang juga mengatakan bahwa setiap individu tidak dipaksa untuk memeluk agama mayoritas dalam desa tersebut. Sehingga apabila terdapat perbedaan dalam suatu kelompok masyarakat tersebut sikap toleransi akan dilakukan oleh masyarakat tersebut agar terjalin sikap kerukunan antar anggota masyarakat.

Kerukunan sendiri merupakan hal cukup penting dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, yang mana dengan adanya kerukunan akan terjalin kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Kerukunan dalam Desa Salakkembang ini ditunjukkan oleh sikap masyarakatnya dalam hal bersosialisasi, bergaul, dengan teman ataupun keluarga. Karena meskipun dalam kelompok desa tersebut mayoritas adalah pemeluk agama Islam, tentu tidak dipungkiri bahwa ada teman atau keluarga yang berbeda agama. Berkaitan dengan hal tersebut anggota masyarakat Salak Kembang dalam melakukan sikap toleransi antar pemeluk agama.

Dari sikap toleransi tersebut, beberapa tokoh juga menjelaskan bahwa selain toleransi tersebut mereka juga menjelaskan bahwa sikap saling bertegur sapa dengan masyarakat desa tetangga yang berbeda agama juga sering mereka lakukan. Berkaitan dengan pernyataan sebelumnya bahwa, meskipun dalam desa tersebut adalah sepenuhnya memeluk agama Islam, namun tidak jarang terdapat teman ataupun keluarga yang berbeda agama. Mereka juga sangat menghargai perbedaan tersebut dan menghormati apabila dari mereka yang berbeda agama melakukan ibadah atau merayakan hari-hari besar agama mereka, atau melakukan tradisi-tradisi yang wajib



dilakukan oleh mereka yang berbeda agama tersebut. Namun, hanya sekedar menghormati dan bersikap toleransi, tidak untuk ikut serta dalam kegiatannya.

Mereka juga mengakui bahwa bangsa Indonesia ini merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan kebudayaan. Sehingga mereka juga setuju dengan sikap toleransi yang harus dilakukan oleh semua bangsa Indonesia agar tetap terjalin hubungan yang baik meskipun berbeda suku, agama, maupun budaya. Sikap saling toleransi mereka, mereka wujudkan dengan saling menghargai apabila ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain yang berbeda dengan mereka, kemudian saling bertegur sapa dengan orang-orang yang berbeda agama misal teman atau keluarga. Dengan beberapa hal tersebut maka masyarakat Desa Salakkembang memiliki sikap toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama melalui beberapa sikap toleran yang mereka tunjukkan.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Salakkembang dapat terbilang cukup menunjukkan sikap toleransi antar masyarakat, meskipun tidak dalam lingkup satu desa di Desa Salakkembang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan sikap tidak menyakiti agama lain atau sikap toleransi antar pemeluk agama. Namun, mereka mengatakan bahwa sikap saling toleransi ini hanya sebatas sikap saling toleransi, yang artinya apabila terdapat acara-acara keagamaan agama lain mereka juga tidak ikut serta.

Toleransi yang ditunjukkan oleh mereka dilakukan hanya sebatas interaksi sosial. Toleransi tersebut dilakukan melalui interaksi dengan pemeluk agama lain cenderung pada sikap kemasyarakatan dan tetap ada batasan. Mereka menunjukkan sikap toleransi dan dukungan kepada pemeluk agama lain ketika mereka melakukan interaksi, seperti sikap saling membantu apabila dibutuhkan bantuan. Batasan-batasan yang dimaksud yaitu seperti tidak mengikuti acara yang digelar oleh pemeluk agama lain, tidak mendukung adanya tindakan kekerasan yang mengatas namakan agama, dan lain sebagainya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi dan sikap toleransi di Desa Salakkembang dalam keadaan baik. Masyarakat dapat saling mendukung satu sama lain, terlepas dari agama apa yang mereka anut. Hal tersebut mereka wujudkan dengan saling membantu apabila dibutuhkan bantuan meskipun berbeda desa, sikap saling



membantu tersebut karena tidak jarang mereka memiliki teman atau keluarga yang menganut agama yang berbeda.

Bentuk toleransi yang diberikan oleh masyarakat Desa Salakkembang terhadap teman atau keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan ditunjukkan dengan menerima perbedaan. Hal tersebut merujuk pada kesadaran masing-masing individu terhadap adanya agama lain, namun tetap memperhatikan batasan-batasan yang ada. Sehingga toleransi beragama yang dimaksud adalah sikap meyakini bahwa di Indonesia tidak hanya ada satu agama yang dapat diyakini. Sehingga sikap toleransi tersebut adalah tidak memaksakan apa yang kita percaya harus dipercaya oleh orang lain. Sehingga dengan adanya sikap toleransi tersebut nantinya akan muncul interaksi yang baik yaitu interaksi yang saling menghargai, sikap tidak saling memaksa agama yang dianut kepada orang lain, tidak mengganggu ibadah atau kegiatan keagamaan orang lain, dan bahkan tidak merusak tempat ibadah agama lain. Beberapa sikap tersebut akan memunculkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Casram. 2016. Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-188.
- Rasimin. 2016. Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Masyarakat Randuacir. *Jurnal of Communication*, 1(1), 101-103.



TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA

Oleh : Sindi Putri Aisyah³¹

Manajemen Zakat dan Wakaf

putrisindi248@gmail.com

Pada akhir bulan Januari 2022, UIN SATU Tulungagung membuka gelombang pertama Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN sendiri merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa berupa pengamatan, pengalaman belajar bahkan mengidentifikasi hingga menemukan solusi dalam masyarakat di suatu daerah yang ditentukan dan dalam jangka waktu yang ditentukan. Pada KKN kali ini, saya berkesempatan KKN di Desa SalakKembang Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung.

Dari UIN SATU Tulungagung menuju Desa Salakkembang Kecamatan Kalidawir membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 30 menit. Perjalanan yang cukup lama karena melewati beberapa jalan, mulai dari Jalan Raya Wonorejo hingga Jalan Raya Salakkembang. Desa SalakKembang sendiri merupakan desa terkecil di Kecamatan Kalidawir, hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang tidak mencapai 2500 jiwa. Namun demikian Desa Salakkembang merupakan Desa yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani sehingga menjadikan para penduduk memiliki pendapatan yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Desa Salakkembang terdiri dari dua dusun diantaranya yaitu dusun Salakan dan Dusun Kembangan. Dusun Salakan terbagi menjadi 2 RW dan 6 RT, sedangkan Dusun Kembangan terdiri dari 2 RW dan 4 RT dengan total keseluruhan Desa Kembangan yaitu terdapat 4 RW dan 10 RT. Sebelah utara Desa SalakKembang berbatasan dengan Desa Samir Kecamatan Ngunut, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangsono Kecamatan Ngunut, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngobalan Kecamatan Kalidawir dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tunggangri Kecamatan Kalidawir. Pada tahun 2021 penduduk pada Desa Salakkembang sebanyak 2273 penduduk dengan

³¹ Penulis lahir di Trenggalek pada Maret 2001. Saat ini sedang menempuh pendidikan Strata 1 semester 6 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Manajemen Zakat dan Wakaf



741 Kartu Keluarga, perhitungan tersebut terbagi menjadi 1154 laki-laki dan 1119 perempuan.

Di Desa Salakkembang seluruh penduduknya menganut agama Islam namun terbagi dalam dua aliran yaitu aliran Ahlussunnah wal jama'ah atau lebih dikenal dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Indonesia atau yang lebih dikenal dengan LDII. Namun di Desa SalakKembang, mayoritas penduduk beraliran NU yang kisarannya mencapai 97% sedangkan penduduk yang beraliran LDII berkisar sebanyak 3%. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya bangunan masjid dan musholla beraliran NU di Desa SalakKembang.

Indonesia merupakan sebuah negara dengan penduduk mayoritas beragama islam, begitupun yang terjadi di Desa Salakkembang dimana keseluruhan penduduknya menganut agama islam. Hal ini mengajarkan kita sebagai warga negara untuk saling toleransi antar umat beragama guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Banyak upaya yang bisa digunakan dalam menjaga persatuan bangsa, salah satunya yaitu melalui moderasi agama. Moderasi beragama berasal dari kata "moderat" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman sehingga jika kata "moderasi" digabungkan dengan kata "beragama" maka moderasi beragama memiliki arti yaitu sikap yang menjadikan agama sebagai dasar untuk mengindari perilaku yang dapat menyebabkan kekerasan atau radikalisme dalam masyarakat, berbangsa dan beragama.

Moderasi beragama merupakan sikap yang diperlukan sebagai penengah terjadinya problematika radikalisme dan sekularisme yang marak dimasyarakat dan pengimbang dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena moderasi beragama sangat diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan sikap yang dapat mengembalikan praktik beragama yang sesuai dengan tujuannya yaitu menjaga harkat dan martabat manusia.

Dalam Desa Salakkembang yang keseluruhan penduduknya memeluk agama islam, saya sebagai surveyor telah mewawancarai tiga narasumber yang berasal dari toko masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Tokoh masyarakat pertama yang saya wawancarai yaitu Bapak Nasucha, beliau adalah ketua LPM di Desa SalakKembang Kecamatan Tulungagung. Meski Pak Nasucha berusia 70 tahun namun semangat beliau



dalam menyiarkan agama islam masih sangat membara. Selain menjadi ketua LPM, beliau juga merupakan guru madrasah, kader NU, dan juga salah seorang petani di Desa Salakkembang. Beliau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila dan yakin bahwa beliau memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya dalam memilih maupun dipilih di pemilihan umum. Pak Nasucha merasa bahwa menjaga Indonesia merupakan sebuah kewajiban setiap masyarakat dan dengan nada bangga beliau mengatakan bahwa "NKRI harga mati".

Saat saya bertanya mengenai apakah beliau setuju jika ada aliran/agama lain yang menuliskan dan menerbitkan kemudian menyebarkan luaskan buku mengenai ajaran di dalam aliran lain, beliau tidak setuju. Menurut beliau buku-buku tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan dikhawatirkan masyarakat akan "terbawa arus". Namun beliau siap membantu apabila masyarakat dari aliran lain membutuhkan bantuannya untuk menjaga prosesi keagamaan dan ibadahnya. Beliau juga menyukai tempat ibadah yang bertemakan budaya tertentu misalnya masjid bergaya kelenteng, menurutnya hal tersebut lumrah terjadi di masyarakat karena kemungkinan tempat ibadah tersebut dibangun oleh mualaf yang masih kental dengan kebudayaan tempat tinggalnya.

Selanjutnya narasumber kedua saya yang berasal dari tokoh agama yaitu Bapak Iskhak. Beliau berusia 60 tahun dan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Pak Iskhak merupakan pemimpin Yasinan di Desa Salakkembang. Namun beliau bercerita bahwa di Desa Salakkembang yasinan terbagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok perempuan melaksanakan setiap hari rabu, kelompok laki-laki yang terdiri dari para bapak yang sudah menikah dan kelompok laki-laki yang terdiri dari para pemuda. Bapak Iskhak disini memimpin yasinan kelompok laki-laki yang terdiri dari para bapak yang sudah menikah. Selain yasinan, di Desa Salakkembang juga terdapat rutinan hadrah-an, berjanji, dan ritual keagamaan lainnya.

Pak Iskhak merupakan seorang yang menjunjung tinggi nilai Islam, hal ini semakin diperkuat dengan ungkapan beliau mengenai kurang setujunya apabila ada tempat ibadah bertemakan budaya tertentu misalnya masjid bergaya kelenteng. Menurut beliau tempat ibadah tersebut kurang bagus dipandang karena seharusnya jika Islam maka tempat ibadahnya juga bergaya islam. Namun beliau juga termasuk seorang yang menjunjung toleransi beragama, beliau maklum jika misalnya ada agama atau



aliran lain menggelar ritual keagamaan. Bahkan Pak Iskhak siap jika dirinya dibutuhkan untuk membantu menjaga ritual keagamaan tersebut. Namun dengan syarat ritual tersebut tetap sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Desa Salakkembang.

Dan yang terakhir, narasumber ketiga saya yang berasal dari tokoh pemuda yaitu Wildan Fajar Pratama. Wildan berusia 18 tahun dan saat ini masih menjadi seorang pelajar. Dia merupakan salah satu anggota IPNU di Desa Salakkembang. Menurutnya organisasi pemuda seperti IPNU dan IPPNU penting untuk dilestarikan dan dijaga dan dijadikan panutan, apalagi oleh generasi muda seperti sekarang yang di masa depan akan menggantikan posisi para pemimpin yang kelak pasti akan purna.

Wildan juga seorang yang menjunjung tinggi nilai kesatuan NKRI dan setuju bahwa pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Lalu ketika saya bertanya mengenai jika ada masyarakat dari agama atau aliran lain yang menggelar ritual keagamaan di Desa SalakKembang, dirinya setuju dan boleh saja. Namun dengan syarat tetap sesuai norma dan peraturan yang berlaku di Desa Salakkembang.

Dari ketiga narasumber yang sudah saya wawancarai, ketiganya memiliki rasa toleransi terhadap masyarakat lain yang berbeda agama bahkan tidak mempermasalahkan jika ada agama lain menggelar ritual keagamaannya bahkan mereka siap membantu apabila dibutuhkan bantuan. Melalui hal ini kita ketahui bahwa toleransi antar umat beragama dapat menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia asalkan tetap mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam masing-masing agama.



MODERASI BERAGAMA DESA SALAKKEMBANG

Oleh : Muhamad 'Ubaidillah³²

Manajemen Zakat dan Wakaf

ubaidcoy17@gmail.com

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk program darma pada rakyat supaya kita sebagai mahasiswa mendapatkan pengalaman di lingkungan masyarakat. Program KKN ini di adakan oleh Kampus UIN Sayyid Ali Rohmatulloh Tulungagung yang merupakan salah satu program wajib yang harus diikuti oleh setiap mahasiswa. Program wajib ini dilaksanakan oleh setiap mahasiswa setelah menyelesaikan semester 5-nya.

KKN yang di adakan UIN SATU Tulungagung kali ini mengusung tema Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal dengan menggunakan system yang sedikit berbeda dari tahun sebelumnya, dimana tahun sebelumnya itu seluruhnya berbasis online karena pada waktu itu masih gempar-gemparnya pandemi covid-19. Tetapi karena sekarang masa pandemi covid-19 sudah mereda meskipun mungkin masih terdapat sedikit trauma yang dirasakan oleh masyarakat, maka pada KKN kali ini UIN SATU Tulungagung menggunakan system hybrid, yaitu memadukan antara online dengan offline, dimana pelaksanaan kegiatan dan program-programnya peserta KKN bisa dilaksanakan dengan langsung terjun di desa tempat KKN meskipun tidak diperbolehkan untuk menginap.

Nah, dalam KKN ini saya dan teman-teman dengan jumlah 36 mahasiswa mendapatkan bagian tempat KKN di Desa Salakkembang yang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Nama Desa Salakkembang ini menurut saya bisa dibilang cukup unik, karena namanya diambil dari perpaduan dusun yang dimiliki oleh Desa Salakkembang, yaitu Dusun Salakan dan Dusun Kembangan.

Di Desa Salakkembang ini penduduknya belum sangat padat, bukan karena desanya kecil, tetapi karena memang Desa Salakkembang ini lebih luas wilayah

³² Penulis lahir di Tulungagung pada tahun 2000. Sekarang sedang menempuh strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh dengan prodi Manajemen Zakat dan Wakaf.



persawahannya daripada pemukiman penduduknya. Jika kita lihat letak geografisnya, maka tempat pemukiman penduduknya akan selalu dikelilingi oleh persawahan dan tempat irigasi/sungai kecil.

Dengan wilayah persawahan yang cukup luas ini dan airnya pun melimpah, apalagi termasuk daerah pedesaan sudah pasti potensi desa yang paling menonjol adalah pada sector pertanian. Masyarakat Desa Salakkembang memanfaatkannya sebagai mata pencaharian utama, meskipun ada sampingan seperti memelihara sapi dan kambing, peternak ayam, dan kolam ikan. Persawahan di Desa Salakkembang didominasi oleh tanaman padi. Dan untuk proses pemasarannya pun cukup simpel. Setiap petani nanti akan menjual hasil panennya di tempat pengepul yang terdapat di desa tersebut, yakni ada dua tempat, di dusun salakan dan dusun kembangan. Jadi dengan adanya tempat pengepulan hasil panen padi ini, masyarakat khususnya petani tidak kesulitan/bingung akan menjual hasil panennya kepada siapa.

Selain pertanian berupa padi yang cukup dapat diandalkan, masyarakat Desa Salakkembang juga mempunyai sifat ramah tamah dan mudah menerima orang baru meskipun penduduknya terbilang lebih sedikit jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang berada disekitarnya. Hal inilah yang membuat saya dan teman-teman KKN merasa nyaman berada di Desa Salakkembang ini. Ditambah lagi dengan kepala desanya, Bapak H. Agus Supriyanto dan Sekertarisnya yaitu Bapak Hussin Agung Wijaya, S. Kom yang selalu membimbing dan membantu kami dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang kami adakan.

Mayoritas masyarakat Desa Salakkembang memeluk agama islam yang beraliran Ahlussunnah wal jama'ah atau lebih dikenal dengan Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini terlihat semua masjid ataupun mushola yang berada di desa beraliran NU. Pada kesempatan ini pun kampus tidak hanya memberikan tugas kelompok pada kami, tetapi juga memberikan tugas individu berupa survey kepada 3 tokoh yang berbeda, yaitu tokoh masyarakat, tokoh beragama, dan tokoh pemuda Desa Salakkembang tersebut. Dari setiap tokoh tersebut akan ada beberapa pertanyaan mengenai moderasi beragama.

Narasumber pertama saya adalah Bapak Dayat selaku anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang sangat disegani



dan yang beralamatkan RT 01/RW 02 Dusun Kembangan. Pendidikan terakhir dari Bpk Dayat adalah S-1 dan berprofesi sebagai guru MI. Di usianya sekarang yang sudah berkepala 5, Bapak Dayat pun juga masih ikut aktif mengajar di TPQ. Disekitar kediaman beliau mayoritas pemeluk agama islam yang berlandaskan Ahlussunnah wal jama'ah tanpa terkecuali. Banyak dari mereka menggelar acara-acara keagamaan seperti yasinan, tahlilan, maupun maulidan yang saat ini bertepatan pada bulan Rajab atau lebih dikenal dengan rejeban. Bulan Rajab merupakan salah satu dari keempat bulan asyhurul haram yang dimulikan Allah SWT. Pada Bulan Rajab ini kita dituntut untuk memperbanyak amalan maupun ibadah yang kita jalani. Ibarat kita menanam padi, dibulan ini kita menemai benihnya. Nah pada Bulan Ramadhan nanti kita akan memanen semua pahala yang telah kita lakukan.

Bapak Dayat juga berpendapat tentang pertanyaan kami yang berupa bagaimana sikap bapak ketika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan dilingkungan anda. Menurut beliau ritual keagamaan yang beda agama itu juga merupakan hal baik, namun pada hal ini masyarakat sekitar juga mayoritas pemeluk ormas NU yang sudah pasti menolak akan hal itu, akan tetapi bagi bapak Dayat sendiri boleh saja, asalkan itu tidak mengganggu kepercayaan maupun kenyamanan warga sekitar.

Narasumber yang kedua adalah tokoh agama yang bernama Bapak M. Fathul Jamil. Pendidikan terakhir beliau SLTA/Sederajat dan sekarang usia beliau juga sudah berkepala 5. Bapak M. Fathul Jamil ini tinggal di Desa Salakkembang tepatnya Dusun Kembangan RT 02/RW 03. Beliau adalah salah satu tokoh agama terkemuka dikalangan masyarakat sekitarnya. Beliau sangatlah ramah terhadap semua orang yang beliau jumpai apalagi kepada orang yang sedang bertamu ke rumahnya.

Menurut Bapak Fathul sikap yang beliau ambil ketika terdapat orang yang berbeda agama menggelar kegiatan keagamaan yang mereka miliki yaitu kurang setuju dikarenakan masyarakat lingkungan tersebut semua merupakan pemeluk agama islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah, maka dari itu ketika ada kegiatan yang diadakan agama lain pasti akan ada aturan aturan yang dibentuk oleh masyarakat agar kegiatan tersebut tidak sampai mengganggu masyarakat di lingkungan tersebut.



Narasumber yang terakhir adalah Muhammad Wahdan Luthfil Muttaqin. Dia merupakan salah satu tokoh pemuda yang ada di Dusun Salakan RT 03/RW 01. Tidak jauh berbeda dengan narasumber yang lainnya, Mas Wahdan ini juga cukup aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pemuda yang ada di desa, apalagi kegiatan keagamaan yang berhaluan NU. Kegiatan tersebut antara lain IPNU, sholawatan dan yasinan/tahlilan yang rutin dilaksanakan hari kamis malam jumat khusus para pemuda yang ada di desa. Dan menurut saya kegiatan inilah yang jarang kita temukan di desa lainnya. Jadi tidak hanya tahlilan untuk bapak-bapak ataupun ibu-ibu, tetapi juga ada tahlilan khusus untuk pemudanya. Dengan adanya kegiatan ini akan menambah rasa persaudaraan yang erat antar pemudanya.

Menurut Mas Wahdan organisasi seperti NU itu merupakan organisasi yang patut kita jadikan pedoman, apalagi kita sebagai generasi muda yang kelak akan menggantikan pemimpin-pemimpin sekarang. Karena dengan melihat kenyataan yang ada, generasi muda sekarang kurang aktif dalam mediasi keislaman yang salah satunya disebabkan oleh dunia maya. Menurut Mas wahdan ketika ada agama lain mengadakan kegiatan di lingkungannya boleh saja, namun jangan sampai melewati norma-norma yang berlaku di desa dan yang lebih penting kegiatan tersebut tidak boleh sampai mengganggu kegiatan yang sudah ada di desa. Seperti ketika mushola-mushola desa setempat sedang adzan, maka kegiatan agama lain yang menggunakan speaker bisa mengecilkan volumenya ataupun berhenti sejenak sampai adzan selesai.

Demikianlah tadi sedikit gambaran hasil survey yang kami lakukan. Ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama melaksanakan KKN ini tidak akan pernah saya dapat ditempat lain dengan waktu yang sama. Pengalaman pertama yang saya dapatkan adalah ketika saya digabung dengan prodi yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok, perbedaan inilah yang membuat kami lebih akrab, meskipun di awal pertemuan kami acuh satu sama lain, tetapi seiring dengan berjalannya waktu sifat acuh tersebut berubah menjadi rasa persaudaraan yang erat.



KEGIATAN KEISLAMAN 1 MUHARRAM DI DESA SALAKKEMBANG KECAMATAN KALIDAWIR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh : Urifa Nur Laili³³

Manajemen Bisnis Syariah

urifanurla@gmail.com

Desa Salakkembang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Tulungagung salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Di Kabupaten Tulungagung mempunyai 19 kecamatan, 14 kelurahan dan 257 desa. Salah satu kecamatan di Tulungagung yaitu Kalidawir, Kecamatan Kalidawir sendiri berlokasi pada bagian selatan Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Kalidawir yaitu kecamatan yang sebagian wilayahnya merupakan pegunungan, selain itu yang menarik dari Kecamatan Kalidawir adalah kecamatan tersebut memiliki tempat wisata yaitu Pantai Sine yang berlokasi di ujung selatan Kecamatan Kalidawir. Di Kecamatan Kalidawir terdapat 17 desa, salah satunya yaitu Desa Salakkembang. Nama Salakkembang berasal dari 2 pendudukan yaitu Kembangan dan Salakan, 4 RW dan 10 RT. Desa Salakkembang mempunyai wilayah seluas 233,54 ha dan terletak pada dataran tinggi. Di Kecamatan Kalidawir Desa Salakkembang termasuk desa yang memiliki penduduk paling sedikit. Sebagian besar masyarakat di Desa Salakkembang berprofesi sebagai seorang petani. Karena sebagian besar wilayah Desa Salakkembang di kelilingi oleh persawahan.

Ketika akan mengunjungi Desa Salakkembang kita akan melewati dan melihat pemandangan persawahan yang luas. Hal ini juga yang menjadikan alasan utama mengapa sebagian besar masyarakat Desa Salakkembang bekerja sebagai petani. Selain profesi sebagai petani masyarakat Desa Salakkembang juga berprofesi sebagai seorang peternak, seperti peternak ikan, kambing, sapi dan lain sebagainya. Di Desa Salakkembang mayoritas masyarakatnya beragama islam dan sebagian besar mengikuti organisasi islam NU. Karena mayoritas penduduk di Desa Salakkembang adalah islam, masyarakat disana masih sering melaksanakan kegiatan-kegiatan islami dan juga

³³ Penulis bernama Urifa Nur Laili, panggilan Urifa. Lahir di Nganjuk dan sekarang tinggal di Jabon, Banyakan, Kab. Kediri. Anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini menempuh pendidikan S1 sejak tahun 2019 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan Prodi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.



memperingati hari-hari besar islam. Hari besar islam tersebut diantaranya hari raya idul fitri, hari raya idul adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru hijriah atau 1 muharram, israj mi'raj dan lain sebagainya. Perayaan hari-hari besar tersebut biasanya lebih sering dilaksanakan di masjid dan mushola yang ada di Desa Salakkembang, serta kegiatan tersebut di ikuti oleh masyarakat Desa Salakkembang.

Pada setiap tanggal 1 muharram banyak umat islam di Indonesia maupun Dunia memperingati tahun baru islam tersebut. 1 muharram atau tahun baru islam terjadi pada saat terjadinya peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. pada tahun 622 M yang dilakukan dari kota Makkah ke Madinah. Kalender hijriyah tidak berbeda jauh dengan kalender masehi dan keduanya terdiri dari 12 bulan, untuk kalender hijriyah diantaranya Muharram, Shafar, Rabi'ul Awal, Rabi'ul Akhir, Juamadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulqo'idah dan Dzulhijah. Dalam kalender hijriyah bulan muharram merupakan bulan yang diharamkan, karena pada bulan muharram orang arab diharamkan melakukan perang. Hal ini karena mereka menyakini bahwa bulan muharram merupakan bulan yang suci dan tidak seharusnya menodai bulan yang suci tersebut dengan peperangan. Maka dari itu banyak umat islam yang memperingati 1 muharram sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, untuk memperbaiki diri (muhasabah), memperbanyak tilawah Al-Qur'an, berdzikir, shodaqoh, dan lain sebagainya.

Peringatan 1 muharram juga sering dilakukan di Desa Salakkembang, kegiatan peringatan tersebut biasanya dilakukan di salah satu Masjid yang berlokasi di Desa Salakkembang dan di ikuti oleh sebagian besar warga Desa Salakkembang. Dari hasil survey wawancara saya kepada salah satu tokoh agama, masyarakat dan pemuda di Desa Salakkembang. Hasil survey tersebut menjelaskan bahwa kegiatan 1 muharram di Desa Salakkembang diantaranya yaitu khatmil Qur'an, istighosah dan sholawat bersama. Salah satu tokoh agama di Desa Salakkembang yaitu Bapak Mujiran (2022) mengatakan bahwa untuk rangkaian acara yang pertama dalam memperingati 1 muharram adalah Khotmil Qur'an yang dimulai pada pukul 06.30. Acara Khotmil Qur'an tersebut biasanya di ikuti oleh warga desa seorang hamilul Qur'an atau seorang penghafal al-Qur'an, akan tetapi warga yang ingin mengikuti Khotmil Qur'an dapat berpartisipasi dalam acara Khotmil Qur'an tersebut. Dengan mengadakan dan melestarikan tradisi Khotmil Qur'an mempunyai banyak manfaat dan pahala dari Allah SWT. Salah satunya yaitu fadhilah



yang didapatkan akan ada 60.000 malaikat yang mendoakan dan memohon rahmat untuknya yang melaksanakan khataman atau Khatmil Qur'an, fadhilah tersebut dijelaskan dalam HR Ad-Dailami. Selain itu dengan adanya kegiatan Khatmil Qur'an bisa membuat kita jadi terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan dapat memotivasi orang lain agar dapat mengikuti kegiatan majelis Al-Qur'an atau Khotmil Qur'an.

Acara selanjutnya pada malam hari yaitu Istighosah dan Mauidhoh Hasanah, yang dilaksanakan setelah sholat isya' secara berjamaah. Dan setelah kedua acara tersebut selesai akan dilanjutkan dengan makan bersama. Istighosah memiliki arti yaitu pertolongan yang berasal dari kata al-ghouts. Dalam arti luas yang berarti memohon kepada Allah agar diberi pertolongan. Istighosah terbagi menjadi tiga jenis diantaranya istighosah yang diperintahkan, istighosah yang diperbolehkan dan istighosah yang dilarang. Yang dimaksud dengan diperintahkan yaitu istighosah yang diperuntukan untuk Allah SWT. Selanjutnya istighosah yang diperbolehkan yaitu meminta pertolongan kepada orang yang memiliki sifat hidup (hayyun), mampu (qadir) dan ada didepan kita. Yang terakhir yaitu istighosah yang dilarang maksudnya yaitu istighosah yang dilaksanakan untuk selain Allah SWT. Misalnya istighosah yang dilakukan untuk seseorang yang sudah meninggal, kepada hal-hal yang ghaib seperti jin, setan dan lain sebagainya atau kepada orang yang tidak ada didepannya, dan kepada seseorang yang tidak memiliki ilmu agama. Diadakannya istighosah karena memiliki beberapa tujuan yaitu agar kita menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, memperkuat iman dan supaya mendapat pertolongan dari Allah SWT. Selain memiliki tujuan istighosah juga memiliki beberapa manfaat bagi kita semua diantaranya agar mendapatkan ridha dari Allah SWT, memudahkan dalam mencari rezeki, supaya memperoleh ketenangan jiwa, agar dihilangkan kegundahan hati dan kesedihan, dan lain sebagainya.

Setelah semua kedua kegiatan tersebut yaitu istighosah dan mauidhoh hasanah selesai para jamaah atau warga desa Salakkembang akan melanjutkan acara dengan mengadakan makan bersama, yang sudah disediakan oleh warga yang bergotong royong untuk membuat masakan dan minuman tersebut. Dan acara lainnya dalam memperingati 1 muharram di desa Salakkembang yaitu sholawat bersama. Sholawat tersebut diadakan oleh para pemuda di Desa Salakkembang yang kebanyakan dari organisasi IPNU dan IPPNU. Tujuan diadakan sholawat yaitu untuk memohon doa kepada Allah agar diberikan belas kasih dan juga sebagai bentuk pengagungan kepada

Allah SWT. Dan juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Begitu juga dengan sholawat juga dikhususkan untuk mendoakan Nabi Muhammad SAW. sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih kita kepada Nabi Muhammad SAW. Manfaat lainnya yaitu hati mendapatkan ketenangan dan memperoleh ampunan dari segala dosa yang telah dilakukan kita selama ini.

Diadakannya perayaan 1 muharram di Desa Salakkembang mempunyai tujuan yaitu sebagai bentuk rasa syukur warga Desa Salakkembang kepada Allah SWT dan juga agar tetap menjaga silaturahmi supaya tidak adanya perpecahan. Selain itu dengan adanya perayaan 1 muharram merupakan bentuk melestarikan kebudayaan dan kegiatan islam di Desa Salakkembang yang dimana para warga disana mayoritas beragama islam. Dan juga karena 1 muharram merupakan salah hari besar islam dan sebagian besar umat islam di Indonesia maupun Dunia memperingati tahun baru islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Salakkembang. DESA SALAKKEMBANG. Diakses tanggal: 19 Februari 2022, dari <http://salakkembang.tulungagungdaring.id/profil>
- Danizal Bramasta. Hasil wawancara selaku tokoh pemuda. Desa Salakkembang, 15 Februari 2022
- Jalan Islam. *Alasan Tahun Baru Islam 1 Muharram Hijriyah Harus Diperingati Umat islam*. Diakses tanggal: 19 Februari 2022, dari <https://umma.id/post/alasan-tahun-baru-islam-1-muharram-hijriyah-harus-diperingati-umat-islam-329869?lang=id>
- Mujiran. Hasil wawancara selaku tokoh agama. Desa Salakkembang, 14 Februari 2022
- Wasis. Hasil wawancara selaku tokoh masyarakat. Desa Salakkembang, 14 Februari 2022



MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERDESA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT YANG AMAN DAN DAMAI

Oleh: Lilik Rahmawati³⁴

Manajemen Keuangan Syariah

lilik21rahma@gmail.com

Toleransi agama merupakan hal yang paling penting dan mendasar bagi kehidupan manusia pasalnya berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai antar kepercayaan satu sama lain. Dapat menjaga toleransi dalam kehidupan beragama merupakan hal yang sangat luar biasa dalam suatu masyarakat desa, salah satunya di Desa Salakkembang. Desa Salakkembang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki luas wilayah 233,54 hektar dengan ketinggian pasografi 1.100 pasografi rendah, dengan suhu rata-rata 28 derajat celcius. Dengan wilayah yang cakupannya cukup luas, desa ini berbatasan dengan Desa Samir di sebelah utara dan disebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngubalan dan disebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangsono, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Tunggangri. Pusat pemerintahan Desa Salakkembang terletak di Dusun Salakan RT 03 RW 01. Desa ini terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Salak yang terdiri dari 2 RW dan 6 RT dan Dusun Kembang terdiri dari 2 RW dan 4 RT, dengan jumlah warga sekitar 2.272 jiwa. Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut berasal dari suku Jawa dan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karena sebagian besar lahan di sana berupa persawahan. Pada saat kita datang di desa ini, disuguhkan dengan hawa yang cukup sejuk karena mayoritas bagian dari desa ini adalah lahan persawahan. Jadi tidak heran lagi kalau hasil produksi beras dari desa ini cukup melimpah. Potensi lain yang dimiliki dari desa ini adalah perikanan, peternakan, produksi serondeng dan lain sebagainya. Organisasi yang terdapat di Desa Salakkembang antara lain karang taruna, PKK, BUMDES dan masih banyak lagi. Masyarakat yang rentan atau mudah terkena pengaruh isu dari luar tentu dapat mempengaruhi tradisi masyarakat muslim di Desa Salakkembang. Apalagi di zaman sekarang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat berbagai macam aliran pemahaman muncul dan menyebar dengan sangat cepat, baik

³⁴ Penulis lahir di Trenggalek tahun 2001. Sekarang ini sedang menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi Manajemen Keuangan Syariah.



pemahaman yang moderat bahkan sampai aliran yang radikal. Apalagi beberapa tahun belakangan ini sering terjadi konflik yang merujuk pada SARA, Seperti halnya peristiwa gereja di bom dll. Oleh Karena itu moderasi merupakan hal yang sangat penting sebab moderasi merupakan kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun kehidupan secara keseluruhan.

Di zaman sekarang ini, moderasi berarti keseimbangan keseluruhan dalam sikap, keyakinan, perlakuan dan moral, dan ini berarti bahwa Islam adalah agama yang moderat karena Islam tidak berlebihan dan tidak terlalu ekstrim dalam melakukan sesuatu. Keterbukaan terhadap toleransi perbedaan, baik dalam hal sekte maupun dalam hal agama. Perbedaan agama tidak menghalangi kita untuk menjalin hubungan baik dengan umat manusia dan agama lain, juga tidak menghalangi agama lain untuk mengembangkan hubungan persaudaraan dan kerjasama antaragama. Dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya, kebhinekaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi seorang pemeluk agama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebhinekaan berarti seseorang yang taat pada ajaran agama dalam hal menghayati atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Modernisasi agama adalah posisi di tengah (moderat) dalam mengungkapkan pengalaman ajaran agama, dalam dimensi spiritual, sosial dan budaya, serta politik toleransi terhadap agama lain. Seperti yang kita ketahui bahwa umat islam sampai saat ini masih tetap menjaga moderasi (wasathiyah) walaupun dalam lingkup keberagaman. Keberagaman ini bisa diartikan sebagai keberagaman antar umat beragama lain maupun antar aliran agama yang berbeda-beda. Asas dasar modernisasi agama adalah asas yang adil dan seimbang, yaitu memelihara Keseimbangan antara dua hal, misalnya keseimbangan antara jasmani dan rohani, Menyeimbangkan kepentingan individu dan kepentingan bersama keseimbangan antara cita-cita dan kenyataan. Tetapi moderasi beragama juga dapat menjadi boomerang jika tidak bisa disikapi dengan bijak, obyektif dan universal seperti yang dicita-citakan oleh pancasila dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.

Dalam tugas survey moderasi beragama kali ini saya berkesempatan untuk melakukan survey di salah satu desa di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Salakkembang. Sesuai dengan arahan dari kampus bahwa tiap orang memiliki kewajiban untuk mewawancari 3 tokoh yang terdiri dari tokoh agama, tokoh



masyarakat dan tokoh pemuda. Dengan berdasarkan atas rekomendasi dari desa saya berkesempatan untuk mensurvey ketiga tokoh dari Desa Salakkembang. Dari ketiga tokoh tersebut saya memperoleh data bahwa mayoritas masyarakat di Desa Salakkembang memeluk agama islam dengan aliran NU hampir 95%. Selain itu ketiga tokoh tersebut juga menjelaskan mengenai toleransi yang ada di lingkungan tersebut. Berdasarkan data yang saya dapat toleransi beragama di desa tersebut sangat tinggi serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain untuk beribadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Tokoh agama tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat terutama masalah agama. Menurutnya terkait perbedaan aliran dalam sebuah ormas adalah hal yang wajar sebab semua orang memiliki keyakinan dan pendirian masing-masing, selama hal itu tidak merugikan atau menyebabkan kekacauan dalam lingkungnya. Dalam acara besar keagamaan seperti Isra Miraj, Maulid Nabi Muhamad SAW, tahun baru hijriah dll, setiap warga juga aktif berpartisipasi baik berupa iuran keagamaan atau tenaga jika dibutuhkan, semua warga ikut bergotong royong demi menyukseskan acara tersebut. Untuk iuran keagamaan penyaluran tiap orang berbeda-beda ada yang menyalurkannya secara langsung, melalui organisasi keagamaan, melalui pengurus tempat ibadah dll. Dalam hal tindakan kekerasan, provokasi atau ujaran kebencian dan diskriminatif ketiga tokoh tersebut menentang atau tidak setuju akan hal itu sebab dengan tindakan tersebut dapat mempengaruhi toleransi antar masyarakat sehingga dapat memecah belah persatuan dan kesatuan semua umat manusia baik dalam kegiatan beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tradisi kebudayaan lokal di Desa Salakkembang yang masih berlangsung hingga saat ini seperti acara tujuh bulanan, acara tahlilan, gendurin, hingga yasinan. Kebudayaan lokal di daerah ini yang masih dilestarikan bisa terlihat dari bangunan balai desa yang menyerupai joglo pada atapnya. Berdasarkan pengamatan saya hampir semua balai desa di Kabupaten Tulungagung memiliki atap seperti halnya rumah joglo sehingga menjadi ciri khas tersendiri yang membedakan dari balai desa lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik garis besar bahwa moderasi dalam beragama di desa tersebut dapat terlihat melalui 4 hal diantaranya adanya komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleransi terhadap sesama manusia, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal serta saling menghargai



dan melestarikan tradisi dan budaya lokal yang ada di masyarakat sekitar yang sangat beragam. Oleh karena itu moderasi beragama di masa sekarang ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat Desa Salakkembang tetap akan damai dan kehidupan berjalan harmonis serta dengan moderasi beragama pula dapat mencegah terjadinya radikalisme dalam masyarakat. Moderasi sebagai jalan tengah dalam menyatukan perbedaan baik sesama agama maupun berbeda agama di lingkungan masyarakat terutama di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmaini, Khairul Amin, Annisa Chairani, Husaini LutfiahErdani Sinaga, Gina Sonia Sitepu, Iranda.(2021). Moderasi Beragama Di Desa Sarang Giting. Al Amin: *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 4(2). 267
- Tapingku, Joni.(15 September 2021). *Opini : Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*. Diakses tanggal : 18 Februari 2022, dari: <http://www.iainpare.ac.id/opini-tantangan-tantangan-persatuan-bangsa/>.



MODERASI BERAGAMA: UPAYA MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN PERSATUAN BANGSA

Oleh : Mohamad Arif Luqman Hakim³⁵

Manajemen Keuangan Syariah

lukmanarip@gmail.com

Agama merupakan salah satu hal yang paling dasar di dalam kehidupan bermasyarakat diakarenakan salah satu perannya fondasi di dalam diri seseorang. Banyak yang menjadikan Agama sebuah dari jalan yang sudah terstruktur dan terarah, pasalnya agama itu sendiri mengajarkan kepada kita bahwasannya pentingnya toleransi dalam beragama. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman ditengah berbagai desakan yang dialami di masyarakat, seperti diantara radikalisme dan sekularisme. Salah satu contoh yang terjadi di Desa Salakkembang, Desa Salakkembang yang terletak di Kecamatan Kalidawir Perbatasan utara Samir Ngunut, Timur karangsono ngunut, selatan ngobalan kalidawir, barat tunggagri kalidawir. Desa Salakkembang ini tergolong Desa yang sangat kecil dibandingkan dengan Desa yang ada di Kalidawir pasalnya cuman terdapat Dusun salakan 2 Rw 6 rt. Kembangan 2 rw, 4 rt. Jumlah penduduk yang di Desa Salakkembang terdapat sekitar 2.273. lembaga yang terdapat di desa BPD, LMPD, Posyandu, PKK. Desa Salakkembang ketika pertama kali yang saya rasakan ialah kesejukan dari udaranya karena mayoritas masyarakat disana ber mata pencaharian sebagai petani. Saya kira masih belum banyak orang yang tau dengan Desa Salakkembang ini begitu pula denga potensinya yang masih sangat minim, di Desa Salakkembang ada salah satu masyarakat yang membuat kuliner serundeng yang penjualannya sudah diluar Kecamatan soal rasa dan kualitasnya tidak diragukan lagi bisa diadu dengan yang lainnya. Hampir seluruh bagian dari desa ini adalah persawahan, sehingga tak heran bahwa produksi beras dari desa inipun sangat melimpah.selain itu juga di Desa ini jugaterdapat beberapa pengusaha seperti peternak ayam dan budidaya ikan lele, akan tetapti tidak masih minimnya penjualan menjadi salah satu faktor penyebab hambatan yang dirasakan oleh masyarakat dan juga ketika gagal panen yang disebabkan oleh cuaca juga menjadi salah satu faktor yang manjadiakn masyarakat itu rugi dan beberapa bulan kedepan belum



bisa membeli bibit utuk budidaya. Sebenarnya banyak keinginan dari perangkat desa yang bebrapa orang sudah saya wawancarai yaitu ingin mengembangkan belakang balai desa menjadi kuliner makanan tujuannya tidak lain ingin membuat Desa Salakkembang ini menjadi desa yang ramai. Palsalnya kondisi yang saya alami waktu malam hari menjelang setelah sholat Isya itu kebanyakan di sana sudah memaikan lampunya dan menggunakan waktunya untuk Istirahat. Nah oleh sebab itu Perangkat desa mempunyai keinginan untuk membangun sebuah wisata kuliner tradisional dengan sasaran masyarakat desa salakkembang itu sendiri.

Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal adalah tema yang diangkat pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Satu Tulungagung kali ini. Moderasi beragama sendiri bisa diartikan cara pandang seseorang yang moderat dalam menyikapi dua kutub yang ekstrem dalam ajaran agama yang diyakininya. Seperti yang kita ketahui bahwa Umat Islam tetap menjaga moderasi (wasathiyah) sampai saat ini walaupun dalam lingkup keberagaman. Keberagaman ini bisa dimaknai keberagaman antar umat beragama lain maupun antar aliran agama yang berbeda. Dari beberapa berita yang saya lansir bahwa akhir- akhir ini sekitar 15 tahun terakhir, dunia sangat disibukkan dengan kelakuan beberapa kelompok Islam yang menggemborkan-gemborkan tentang fanatisme dan ekstrimisme yang sangat merugikan bagi umat beragama. Tetapi terlepas dari itu, kita akui bahwa moderasi beragama adalah hal yang penting bagi bangsa Indonesia karena adalah jalan ninja untuk merawat dan memperkuat bangsa Indonesia. Tetapi moderasi beragam juga bisa menjadi boomerang jika tidak disikapi dengan bijak, obyektif, dan universal seperti yang dicita- citakan oleh Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Jika semua keberagaman bisa berjalan selaras tentunya kerukunan, ketentraman, kedamaian dalam satu lingkaran dalam bingkai keberagaman bisa terwujud dengan indah.

Tokoh pertama yang saya wawancara tentang informasi seputar moderasi beraga ialah Bapak Samsu Sugianto, beliau ber profesi sebagai pensiunan dari Guru. Beliau juga salah satu bagian dari LPM (lembaga pemberdaya masyarakat) beliau menceritakan bahwasannya mayoritas warga yang ada di Desa salakkembang ini ialah NU bahkan hampir dikatakan 99%. Dilihat dari tradisinya yang kebanyakan mengikuti ajaran dari orang NU salah satunya ialah yasinan dan tahlilan kematian. Beliau juga mengatakan bahwa aktif mengikuti kegiatan rutin tersebut yang dilaksanakan pada



setiap kamis malam jum'at dan ber tempat ber pindah – pindah dari setiap rumah ke rumah yang lain.

Berbicara tentang moderasi beragama tidak afdol apabila tidak menggali informasi langsung kepada tokoh beragama langsung yang ada di Desa Salakkembang. Tokoh yang saya wawancarai ialah Bapak Sugiyon alamat beliau di RT 02 RW 03. Beliau bekerja sebagai buruh Tani dan sehari harinya beliau juga termasuk Takmir Di Musholla. Beliau yang setiap harinya membersihkan musholla dan menjadi Imam di Musholla. Dari setiap kata yang diucapkan beliau saya mendapati bahwa di daerah tersebut hampir semuanya adalah Islam NU dengan rutinannya adalah diba'an, sholawatan, tahlilan. Namun kebanyakan pemuda yang ada di Desa salakkembang ini lebih suka ke Diba'an dan Sholawatan namun kalau orang tua lebih ke yasinan dan juga tahlil kematian. kata kata yang diucapkan oleh beliau hampir sama dengan yang lain namun beliau berpesan kepada saya bahwa "jadilah orang yang berguna bagi orang lain karena orang yang cuman pintar tidak akan dapat menjamin diri kita di Surga akan tetapi orang yang bermanfaat bagi orang lain akan niscaya orang tersebut yang akan mengajakmu kelak di Surga" ujar Pak Sugiyon. Ketika beliau berbicara seperti itu serontak saya terdiam sambil membayangkannya. Beliau juga berharap kepada pemuda yang ada di salakkembang beliau ingin ada salah satu pemuda yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya beragama. beliau menuturkan bahwa terkait perbedaan aliran ormas itu adalah hal yang wajar intinya tidak berpotensi merugikan maka dari itu ditoleransi saja karena setiap orang itu berhak untuk memilih dan mempercayai agamanya masing- masing.

Tokoh yang saya wawancarai informasi seputar moderasi beragama yang ketiga adalah anak dari kepala desa salakkembang yaitu bernama Ahmad Fauzian yang merupakan alumni dari salah satu SMK di Tulungagung jurusan Pertanian. Ia merupakan fresh graduate yang sedang menjalankan kursus bahasa asing. Ia mengikuti dan aktif dalam rutin kegiatan voly, IPNU, dan grup sholawatan. Dari keterangan yang saya dapatkan hampir sama dengan hasil wawancara sebelumnya bahwa mayoritas aliran ormas adalah Nadhatul Ulama (NU) dengan melestarikan kebudayaan lokal berbau agama seperti sholawat dan yasinan.

Kesimpulannya apabila kita membahas tentang moderasi beragama itu cakupannya sangat luas sekali terkait dengan adanya banyak berbagai agama yang ada



di Indonesia tentunya bukan masalah yang dihadapi solusinya ialah kita haru bisa menerima agama yang berbeda dengan kita dengan cara Toleransi atau yang kita kenal dengan Istilah Moderasi beragama. Hasil survey yang saya lakukan kepada bebrapa Tokoh yang ada di Desa Salakkembang ini menurut saya sudah cukup baik. Pada intinya ialah kita sebagai sesama manusia harus bisa Toleransi.